

HUBUNGAN TOLERANSI BERAGAMA DAN PEMAHAMAN
MULTIKULTURALISME TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMA AL
ASHRIYYAH NURUL IMAN PARUNG KABUPATEN BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
APUDIN
NIM: 172520097

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme dengan karakter siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional berupa teknik cluster random sampling terhadap data- data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa di Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.

Sampel penelitian ini adalah sebanyak 104 responden dari total populasi 140 siswa Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survai dan kuesioner. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasional dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi beragama terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi sederhana Pearson correlation (ρ_{y1}) adalah 0,714 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 51% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 39.488 + 0,654 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi beragama akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 40,142

Kedua, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi sederhana Pearson correlation (ρ_{y2}) adalah 0,560 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa (Y) sebesar 31,4% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 50.787 + 0.543 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pemahaman multikulturalisme akan memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 51,33

Ketiga, Terdapat hubungan positif dan kuat serta signifikan antara toleransi beragama (X_1) dan pemahaman multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y), dengan koefisien korelasi sederhana Pearson correlation ($R_{y1.2}$) adalah 0,746 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 55.6% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier berganda yaitu $\hat{Y} = 50,787 + 0,654X_1 + 0.543X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi bergama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama, akan

memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 51,984.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pemahaman Multikulturalisme, Karakter

Abstract

Apudin: The Relationship Between Religious Tolerance And Understanding Of Multiculturalism Student On Character At Al Ashriyyah Nurul Iman High School Parung Bogor

This research aims to determine and test empirical data related to the relationship of religious tolerance and understanding of multiculturalism with the character of students separately or simultaneously. In this research, the authors used a quantitative method with a correlational approach in the form of cluster random sampling technique on quantitative data obtained from the object of research, namely students at SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor regency.

The sample of this research was 104 respondents from a total population of 140 students of SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor Regency. Data collection was carried out using survey methods and questionnaires. The type of analysis used is correlational analysis and regression which are described descriptively. The results of this research

First, there are positive and significant relationship between religious tolerance on student character with the simple correlation coefficient Pearson correlation (ρ_1) is 0.714 (strong correlation), and the significance value is the sig value $0.000 < 0.05$, with the large contribution of religious tolerance to student character (Y) is 51% and the direction of the relationship shows a simple linear regression equation, namely $\hat{Y} = 39,488 + 0.654 X_1$ it means that increasing of every one unit religious tolerance score will contribute for increasing of student character scores 40.142

Second, there are positive and significant relationship between the understanding of multiculturalism on student characteristics with the simple correlation coefficient of Pearson correlation (ρ_2) is 0.560 (strong correlation), and the significance value is the sig value $0.000 < 0.05$, with the large contribution of understanding multiculturalism to student character (Y) is 31.4% and the direction of the relationship shows a simple linear regression equation, namely $\hat{Y} = 50,787 + 0.543 X_2$ it means that increasing of every one unit understanding of multiculturalism will contribute for increasing of student character scores 51.33

Third, there are positive and strong and significant relationship between religious tolerance (X_1) and the understanding of multiculturalism (X_2) together on student character (Y), with the simple correlation coefficient Pearson correlation (R_{y_1-2}) is 0.746 (strong correlation), and the significance value is the sig value of $0.000 < 0.05$, with the magnitude of the contribution of religious tolerance and understanding of multiculturalism together on student character (Y) of 55.6% and the direction of the relationship shows

the multiple linear regression equation, namely $\hat{Y} = 50.787 + 0.654 X_1 + 0.543 X_2$ it means that increasing of every one unit religious tolerance and understanding of multiculturalism will contribute for increasing of student character scores 51,984.

Keywords: Religious Tolerance, Understanding Multiculturalism, Character

الملخص

أفودين العلاقة بين التسامح الديني وفهم التعددية الثقافية على شخصية الطالب في مدرسة العصرية الثانوية نور الإيمان بارونج ، بارونج، بوكور. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بعلاقة التسامح الديني وفهم التعددية الثقافية مع شخصية الطلاب بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة كمية مع نهج ارتباط في شكل تقنية أخذ العينات العنقودية random على البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، وهي الطلاب في العصرية نور الإيمان ، بارونج، بوكور

كانت عينة هذا البحث ١٠٤ من المستجيبين من مجموع السكان ١٤٠ طالبًا من شخصية الطالب في مدرسة العصرية الثانوية نور الإيمان بارونج، بوكور. تم جمع البيانات باستخدام طرق المسح والاستبيانات. نوع التحليل المستخدم هو التحليل الارتباطي والانحدار والتي تم وصفها وصفيًا. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك علاقة موجبة ومعنوية بين التسامح الديني وشخصية الطالب ، حيث أن معامل الارتباط البسيط ($py1$ هو ٧٤١,٠ (ارتباط قوي) ، وقيمة الأهمية هي قيمة $sig 0.000 > ٠.٠٥$ ، مع مساهمة كبيرة للتسامح الديني في شخصية الطالب 51 (Y) .% ويظهر اتجاه العلاقة معادلة انحدار خطي بسيطة وهي $\hat{Y} = 39 + 0.654 X1 + 488$ مما يعني أن كل زيادة في درجات التسامح الديني ستساهم في زيادة درجات شخصية الطالب بمقدار ٤٠.١٤٢

ثانياً ، هناك علاقة موجبة وذات دلالة بين فهم التعددية الثقافية على خصائص الطالب مع معامل الارتباط البسيط لعلاقة بيرسون $(py2) 0.560$

(ارتباط قوي) ، وقيمة الأهمية هي قيمة سيغ $0.000 > 0.05$ ، مع المساهمة الكبيرة لفهم التعددية الثقافية في شخصية الطالب 31.4 (Y) .% ويظهر اتجاه العلاقة معادلة انحدار خطي بسيطة وهي $\hat{Y} = 50.787 + 0.543 X_2$ مما يعني أن كل وحدة تزيد في درجة فهم التعددية الثقافية ستساهم في شخصية الطلاب بمقدار 0.543.

ثالثًا ، هناك علاقة ارتباط موجبة وقوية ومعنوية بين التسامح الديني (X1) وفهم التعددية الثقافية (X2) معًا على شخصية الطالب (Y) ، مع معامل الارتباط البسيط (Ry1.2) هو 0.746 (ارتباط قوي) ، وقيمة الأهمية هي قيمة $0.000 > sig 0.05$ ، مع مساهمة كبيرة للتسامح الديني وفهم التعددية الثقافية معًا على شخصية الطالب (Y) بنسبة 50.6% .% ويظهر اتجاه العلاقة معادلة الانحدار الخطي المتعددة $\hat{Y} = 50.787 + 0.654X_1 + 0.543 X_2$ يعني X_2 مما يعني أن كل وحدة تزيد في درجة التسامح الديني وفهم التعددية الثقافية معًا ، ستساهم في زيادة درجات شخصية الطالب بمقدار 0.543.

لكلمات المفتاحية: التسامح الديني ، فهم التعددية الثقافية ، الشخصية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apudin
NPM : 172520097
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, 13 Januari 2021

Yang membuat
pernyataan,



Apudin

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS

HUBUNGAN TOLERANSI BERAGAMA DAN PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME TERHADAP KARAKTER SISWADI SMA AL ASHRIYYAH NURUL IMAN PARUNG KABUPATEN BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh

Nama : Apudin

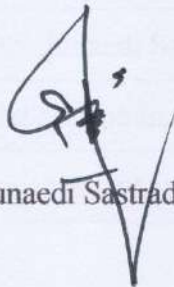
NIM : 172520097

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 13 Januari 2021

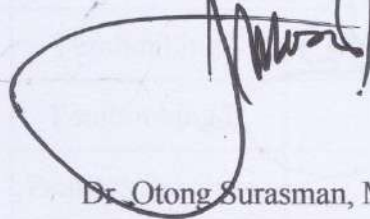
Menyetujui:

Pembimbing I,




Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Otong Surasman, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi




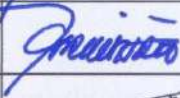

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS
HUBUNGAN TOLERANSI BERAGAMA DAN PEMAHAMAN
MULTIKULTURALISME TERHADAP KARAKTER SISWA DI
SMA AL ASHRIYYAH NURUL IMAN PARUNG KABUPATEN
BOGOR

Disusun oleh:

Nama : Apudin
N IM : 172520097
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Kondentrasi : Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
Jakarta, 13 Januari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Otong Surasman, MA	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13 Januari 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI
Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

ا	ـ	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
4. Dosen Pembimbing Tesis 1 Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini

5. Dosen Pembimbing Tesis 2 Dr. H. Otong Surasman, MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
8. Pembina Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Umi Waheeda binti Abdurrahman, S.Psi. M.Si. yang telah memberikan keluasan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini
9. Istriku yang tercinta Yuli Faeturochmah, S.Pd.I yang selalu senantiasa menemani mensupport serta memberikan pengorbanannya baik waktu dan tenaga, pikirannya demi selesainya Tesis ini
10. Orang tuaku serta mertuaku dan keluarga besar yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini
11. Rekan- rekan seperjuangan baik dari para asatidzah Ponpes Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang sama- sama berjuang di Pascasarjana Institut PTIQ, jamaah komplek poin mas depok sawangan, maupun teman- teman kelas C Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu kompak dan saling memotivasi dalam kebaikan.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 13 Januari 2021
Penulis

Apudin
NIM: 172520097

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITRASI	xv
KATA PENGANTAR	xxvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Pragmatis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Karakter Siswa	13
a. Hakekat karakter	15
b. Macam dan Deskripsi karakter.....	17

c.	Cara Menumbuhkan Karakter Siswa	21
d.	Ciri-Ciri Karakter Siswa Bermasalah.....	23
e.	Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa	24
f.	Karakter Siswa dalam Perspektif Islam	29
2.	Toleransi Beragama	33
a.	Pengertian Toleransi Beragama	33
b.	Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama	38
c.	Bahaya Orang Yang Intoleransi Beragama.....	40
d.	Ciri-ciri Intoleransi.....	43
e.	Cara Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa	46
f.	Macam Macam Toleransi Beragama	51
g.	Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama	58
h.	Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam.....	61
i.	Indikator Toleransi Beragama.....	74
3.	Multikulturalisme.....	77
a.	Hakikat Multikulturalisme	77
b.	Landasan Multikulturalisme.....	81
c.	Ciri-Ciri Multikulturalisme.....	87
d.	Pelaksanaan Multikulturalisme di Indonesia.....	90
e.	Multikulturalisme dalam Perspektif Islam.....	92
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	94
C.	Kerangka Berfikir	97
1.	Pengaruh Sikap Toleransi Beragama Terhadap Karakter Siswa.....	97
2.	Pengaruh Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa	98
3.	Pengaruh Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme secara Simultan terhadap Karakter	99
D.	Hipotesis	100
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	103
A.	Metode Penelitian	103
B.	Populasi dan Sampel Penelitian	104
1.	Populasi	104
2.	Sampel	104
3.	Teknik Pengambilan Sampel	105
4.	Ukuran dan Sebaran Sampel dari populasinya.....	105
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	108
D.	Instrumen Pengumpulan Data	109

E. Jenis Data Penelitian	109
F. Sifat Data Penelitian	109
G. Sumber Data	110
H. Teknik Pengumpulan Data	110
I. Kisi Kisi Instrumen penelitian.....	110
1. Uji Coba Instrumen	115
2. Kalibrasi Instrumen Penelitian	116
a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Karakter Siswa (Y)	116
b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Toleransi Beragama (X1)	118
c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pemahaman Multikulturalisma (X2)	119
J. Teknik Analitis Data dan Pengujian Hipotesis.....	121
1. Analisis Deskriptif	121
2. Analisis Inferensial	123
3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian menggunakan SPSS.....	125
K. Hipotesis Statistik.....	127
L. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	130
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	133
A. Deskripsi Objek Penelitian	133
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	142
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	169
1. Variabel Karakter Siswa (Y).....	170
2. Variabel Toleransi Beragama (X1)	173
3. Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X2)	176
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial	179
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan	180
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi	182
3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi	184
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	186
F. Pembahasan Hasil Penelitian	193
BAB V PENUTUP	197
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	197
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	198
C. Saran-Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	203
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	

GAMBAR

Gambar II.I	Karangka Berpikir	99
Gambar IV.1.	Histogram Variabel Karakter Siswa (Y).....	172
Gambar IV.2.	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik	172
Gambar IV.3.	Histogram Variabel Toleransi Beragama (X_1)	175
Gambar IV.4.	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik	175
Gambar IV.5.	Histogram Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)	178
Gambar IV.6.	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik	178
Gambar IV.7.	Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)	184
Gambar IV.8.	Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)	185
Gambar IV.9.	Diagram Pencar Y atas X_1	188
Gambar IV.10.	Diagram Pencar Y atas X_2	190

DAFTAR TABEL

Tabel II.1:	Katakter	17
Tabel II.2:	Katakter	19
Tabel III.1:	Sebaran Sample Dari Populasi	108
Tabel III.2:	Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Soal Instrumen variable karakter siswa (Y)	112
Tabel III.3:	Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Soal Instrumen variable Toleransi Beragama (X1)	113
Tabel III.4:	Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Soal Instrumen variable Pemahaman Multikulturalisme (X2)	114
Tabel III.5:	Validitas dan Reliabilitas	116
Tabel III.6:	Validitas dan Reliabilitas	118
Tabel III.7:	Validitas dan Reliabilitas	119
Tabel III.8:	Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	131
Tabel IV.1:	Data Peserta Didik SMA Al Ashriyyah Nurul Iman	135
Tabel IV.2:	Data Peserta Penyebaran Angket	135
Tabel IV.7:	Keadaan Guru	139
Tabel IV.8:	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	141
Tabel IV.9:	Analisis Butir Instrumen	143
Tabel IV.20:	Analisis Butir Instrumen	151
Tabel IV.31:	Analisis Butir Instrumen	161
Tabel IV.42:	Data deskripsi Variabel Karakter Siswa (Y)	170
Tabel IV.53:	Distribusi Frekuensi Skor Karakter Siswa (Y)	171
Tabel IV.64:	Data deskripsi Variabel Toleransi Beragama (X1)	173

Tabel IV.75: Distribusi Frekuensi skor Toleransi Beragama (X1).....	174
Tabel IV.86: Data deskripsi Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X ₂)	176
Tabel IV.97: Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Multikulturalisme (X ₂)	177
Tabel IV.108: Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X ₁ , dan X ₂	179
Tabel IV.119: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X ₁	180
Tabel IV.20: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X ₂	181
Tabel IV.212: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	182
Tabel IV.22: Anova (Y atas X ₁)	182
Tabel IV.23: Anova (Y atas X ₂)	183
Tabel IV.24: Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X ₁ , X ₂	183
Tabel IV.25: Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X ₁ , dan X ₂	186
Tabel IV.26: Kekuatan Hubungan antara X1 dengan Y (Koefisien Korelasi Sederhana)	187
Tabel IV.27: Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (py1).....	187
Tabel IV.28: Arah Hubungan (Koefisien Regresi Sederhana) (py1).....	188
Tabel IV.29: Kekuatan Hubungan (Koefisien Korelasi Ganda) (Ry.1.2) .	189
Tabel IV.30: Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (Ry1.2).....	189
Tabel IV.31: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (py2)	190
Tabel IV.32: Kekuatan Hubungan (Koefisien Korelasi Ganda) (Ry.1.2) .	191
Tabel IV.33 Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (Ry1.2).....	191
Tabel IV.34 Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) (Ry.1.2).....	192
Tabel IV.35: Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Sederhana dan Ganda (Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3).....	192

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A: Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran B: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran C: Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran D: Surat Kontrol Bimbingan
- Lampiran E: Kuesioner Penelitian
- Lampiran F: Analisis Butir Penelitian
- Lampiran G: Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- Lampiran H: Tabel R
- Lampiran I: Tabel Z
- Lampiran J: Tabel F

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai kerukunan beragama yang tinggi sudah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dulu. Bahkan sempat juga dijelaskan didalam majalah yang terpopuler di luar negeri bagian barat di Amerika, *New York Times*, mengatakan bahwa orang Islam yang ada dimasyarakat Indonesia mustahil berkembang ke arah intoleran.¹ Oleh karenanya dalam hal yang sama Mohammed Arkoun juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah digunakan oleh kaum Muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, serta memperkuat identitas kolektif.² Dalam keadaan seperti ini, maka tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh pemerintah adalah *Tafsir Al-Qur'an Tematik sangat membantu kita dalam memahami Hubungan Antar-Umat Beragama, Hubungan Antar-Umat Beragama* ini sangat berpengaruh sebagai pengawasan dan standaritas tafsir Al Qur'an akan penafsiran yang terjadi di indonesia biak itu bersifat renggang ataupun literal misalnya yang diprbua oleh sebagian kelompok intoleran.

¹Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 92.

² Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an* terj. Machasin Jakarta: INIS, 1997, hal. 9.

Pemahaman mengenai toleransi ini juga harus ditopang dengan cakrawala yang luas, bersikap terbuka, menjalin sebuah komunikasi, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi beragama merupakan sikap toleransi yang mencakup berbagai masalah keyakinan pada setiap insane yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya merupakan hak setiap individu.³

Terdapat ajaran Islam yang lemah lembut dicantumkan kedalam Al-Qur'an maupun Sunnah, begitupula riwayatkan oleh nabi seperti abu bkar umar ali dan ustman dan lain sebgainya begitupula para tabi'in dan tabi'it tabi'in, serta para ulama sesudahnya perihal hubungan dengan non- Muslim memang sangat menarik untuk diteliti, karena terdapat begitu banyak pendapat mengenai hubungan antar umat beragama serta mengingat begitu dinamisnya hubungan antarumat manusia dewasa ini. Dunia menjadi semakin mengecil di era globalisasi ini dan pergaulan lintas agama, lintas budaya, lintas etnis, dan lintas bangsa sudah sangat sulit dibendung.

Secara prinsip, apa yang dialami umat Muslim pada saat ini, tidaklah berbeda dengan apa yang dialami Nabi Muhammad Saw dan begitupun umat muslim ketika itu di Mekkah, Madinah, dan berbagai belahan dunia Islam lainnya. Saat Nabi Muhammad Saw menginjak usia muda beliau telah mengalami pergaulan lintas budaya, lintas agama, dan lintas etnis. Nabi Muhammad Saw sudah berdagang ke negeri Syam (Syiria) dan berinteraksi dengan kaum nasrani dan kelompok etnis lainnya. Bahkan, sampai Nabi Muhammad Saw meninggal beliau telah melakukan interaksi dengan seluruh kelompok agama (Paganis, Yahudi, Nasrani), budaya-budaya dominan, dan kekuatan-kekuatan politik terbesar ketika itu (Persia dan Romawi). Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kaum Yahudi, Nasrani, Persia, Romawi, menggambarkan bagaimana kaum Muslim telah digembleng dan diberi pedoman yang sangat terang dalam menyikapi budaya dan agama di luar daripada agama Islam.⁴

³J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* Chicago: Chicago University Press, 2008, hal. 87.

⁴Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia Indonesia* (Kuala Lumpur: Pustaka Da'I, 2003), hal. 64.

Sikap toleransi beragama ini merupakan wujud dari ekspresi sebuah pengalaman keagamaan yang kemudian menjadi bentuk sebuah komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia dalam beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam sebuah bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, untuk membuktikan bahwa realitas mutlak keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.⁵

Menurut Fritjhof Schuon, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya salah satunya yakni kekayaan budaya, serta jumlah penduduk nomor 4 terbesar di dunia. Hal inilah yang sering kali memicu adanya perbedaan pendapat ataupun konflik di tengah masyarakat Indonesia.⁶

Adapun bunyi daripada UU No.20 tahun 1989 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Indonesia yakni :” Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan ”.

Sedangkan pendidikan yang dijelaskan menurut GBHN yaitu tujuan pendidikan adalah : Pendidikan Nasional berdasarkan asas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar manusia membangun diri sendiri serta bersama-sama.

Upaya-upaya tersebut dilakukan guna meningkatkan toleransi beragama, dan cinta damai di sekolah menengah atas adalah dengan melalui pembelajaran berbasis pendidikan multikulturalisme. Perkembangan kultur atau budaya juga dapat kita maknai sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara

⁵Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* New York: Colombia University Press, 1958), hal. 121- 132

⁶Fritjhof Schuon adalah seorang filosof Perancis yang beraliran mistik. Dia menulis banyak tentang mistisisme agama-agama Barat dan Timur. Cukup banyak karyanya, di antaranya, Fritjhof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fritjhof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J.Peter Hobson, New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976, dan sebagainya.

berpikir (*think*), percaya (*believe*), merasa (*feel*) dan karakter siswa. Pada dasarnya toleransi beragama merupakan sebuah pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan bernegara, berbangsa, atau beragama. Dengan demikian, multikulturalisme atau perbedaan budaya, ras, dan agama, tidak disikapi dengan sikap fanatik golongan ataupun sikap eksklusif. Dalam hal ini perbedaan dan keragaman dapat menjadikan nilai positif dari masing – masing kelompok untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan dalam pembentukan karakter siswa.

Proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan inilah yang dapat membentuk sebuah karakter siswa. Karakter siswa inilah yang dapat terbentuk apabila siswa memiliki rasa integritas. Menurut Mc Cain, yang disebut dengan suatu integritas merupakan sikap kesetiaan pada nurani seseorang dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan memunculkan karakter seseorang.⁷

Adapun dalam toleransi beragama, multikulturalisme keragaman dan perbedaan menjadikan suatu nilai positif yang dapat mengembangkan nilai nilai karakter sehingga berperan sebagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan. Karakter atau kepribadian dapat terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh sebab itu, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah kepribadian serta karakter manusia.⁸

Dalam toleransi beragama, proses pendidikan tersebut harus dirancang, direncanakan, dan dikontrol dengan baik oleh seluruh elemen sekolah. Merencanakan sebuah proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikulturalisme serta karakter peserta didik yang dapat mewujudkan sikap menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia, dan menegakkan keadilan, merupakan tugas yang harus dijalani dalam sebuah lembaga sekolah. Sekolah juga dituntut untuk mendesain sebuah pembelajaran, merancang suatu kurikulum dan sistem evaluasi peserta didik, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki sikap, persepsi, dan multi-kulturalisme karaktersiswa sehingga satu sama lain dapat berkontribusi positif bagi pembinaan sikap toleransi beragama para peserta didik.

⁷McCain, John & Mark Salter. Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009,hal.50-53.

⁸ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002, hal. 14.

Pada dasarnya jika berbicara mengenai karakter generasi muda, saat ini Indonesia disuguhkan dengan berbagai macam kasus moral. Semakin ditelusuri, moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Salah satu dari banyaknya kasus kenakalan remaja tersebut yakni tindak kekerasan, hal demikian sering kita jumpai di berbagai media sosial.

Oleh karena itu, Mc Cain dalam bukunya yang berjudul “Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia” mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang membawa hidup dan dunia mereka menjadi lebih baik. Karakter-karakter tersebut merupakan sikap-sikap positif dalam diri manusia seperti kejujuran, rasa hormat, kesetiaan, idealisme, martabat, berbudi luhur, tanggung jawab, kepatuhan, kerja sama, kendali diri, keberanian, kepercayaan diri, kelenturan, penuh harapan, belas kasih, cinta kasih, toleransi, pengampunan, kemurahan hati, keadilan, merendahkan diri, penuh syukur, humor, kesantunan, cita-cita, rasa ingin tahu, antusiasme, keunggulan, mencintai orang lain tanpa pamrih dan kepuasan hidup. Pengertian karakter inilah yang merupakan beberapa standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri.⁹

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Bentuk kepribadian dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter telah dicontohkan oleh beberapa pendidik Indonesia seperti Ir. Soekarno yang telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas hubungannya dengan kondisi moralitas bangsa yang kian hari mengalami kemerosotan moral / akhlak, hal ini menurut Abuddin Nata akar-akar penyebab krisis moral / akhlak yang terpenting adalah : (1) krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam, (2) krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif, (3) krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya matrealistik, hedonistik, dan sekularistik, (4) krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh daripemerintah.¹⁰

Saat ini, karakter rakyat Indonesia perlu dibangun melalui keyakinan bahwa tidak akan ada masa depan bangsa yang menjadi

⁹ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010, hal.232.

¹⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 222.

bangsa yang lebih baik tanpa membangun serta menguatkan pendidikan karakter, atau dapat kita katakan ,tidak ada masa depan bangsa yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa memupuk persatuan ditengah-tengah kebinekaan, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme, inilah sebuah tantangan bangsa kita Indonesia.

Pada umumnya nilai-nilai sosial kebudayaan masyarakat tertentu banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan pada hakekat dari pendidikan karakter yang merupakan pendidikan nilai, yakni mendidik manusia yang berbudi luhur yang bersumber dari kultur bangsa Indonesia sendiri serta nilai-nilai dari ajaran agama, upaya membina generasi muda.

Disebutkan dalam UU no 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah: Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, Kejujuran/amanah dan kearifan, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama, Percaya diri, kreatif dan bekerjakeras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi kedamaian.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang tidak akan ada habisnya apabila dikaji lebih dalam atau tidak akan pernah berakhir (*neverending proses*), dimana manusia hidup untuk selalu belajar dalam kehidupan sehari-harinya kemudian dimana pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang perlu ditingkatkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia yang seutuhnya, oleh sebab itu dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan keteladanan keterampilan sejak kecil dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang sering di dengar dengan sebutan *parenting style*.¹¹ Terdapat informasi lain yang memberikan pernyataan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kerusakan karakter, akhlak serta moral sebagaimana Dharma Kesuma, dkk memberikan penjelasan dalam bukunya "Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah" adalah

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk karakter*, Sukses Offset, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), hal. viii.

sebagai berikut: (1) kondisi karakter generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini dibarengi dengan meluasnya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan remaja, dan lain sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total korban, (2) rusaknya karakter bangsa dan menjadi hancur seperti korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dan lain-lain. Korupsi sepmakin bertambah semakin merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8 % dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini peringkat indonesia terdokrak cukup signifikan, yakni berada urutan 111 dari 180 negara.¹²

Selain itu persoalan bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan karakter moral, umunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam bagi umat Islam itu sendiri. Ditambah dengan sebuah informasi yang disampaikan oleh budayawan Mochtar Lubis, yang memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman, Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras.¹³

Uraian permasalahan di atas, memerlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang : sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka toleransi beragama menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemahaman multikultural keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik yang berada di lingkungan sekolah seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, keyakinan/pemahaman, karakter, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam toleransi beragama adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan karakter nilai-nilai inti dari toleransi beragama seperti multikluturalisme,

¹²Darma Kusuma. Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Iteintkia Rosdakarya. 2011, hal. 2-3.

¹³Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan beradab*. Jakarta: Adabi Press, 2012, hal. 36-37.

demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga *out-put* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Sehingga Pengembangan pendidikan karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta damai anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan sejak usia dini dan terkhusus di sekolah sekolah dan terlebih di sekolah menengah atas.

Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, kita bisa melihat bahwa pembicaraan toleransi beragama atau kerukunan umat beragama sudah begitu kompleks. Bisa kita lihat dari multikulturalisme. Dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang selalu membicarakan tentang kerukunan umat beragama, minimnya karkter siswa di sisi lain orang tersebut tidak mengerti dasar-dasar kerukunan umat beragama. Terlebih masyarakat saat ini mudah terpengaruh dengan isu-isu yang berkembang terkait dengan intoleran umat beragama. Karena minimnya pengetahuan mereka terhadap agama yang mereka anut. Sehingga mudah terprovokasi melakukan hal-hal yang menjadikan tidak terwujudnya kerukunan umat beragama.

Pendidikan anak di sekolah menengah atas adalah suatu upaya pembinaan karakter, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam toleransi beragama mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, multikulturalisme budaya dan alam sekitarnya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sekolah menengah atas merupakan pendidikan anak yang termasuk dalam lembaga pendidikan formal di bawah naungan dinas pendidikan. Pendidik memiliki tugas untuk membina menstimulasi perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan melalui pemberian pembelajaran-pembelajaran agama kewarganegaraan budi pekerti terutama akhlak karakter siswa.

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah toleransi beragama adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, pemahaman, warna kulit,

dan perbedaan dialek. Terutama yang peneliti temui dilapangan, yaitu minimnya karakter siswa sekolah menengah atas swasta Parung Kabupaten Bogor. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme serta karakter siswa seperti sikap jujur, toleransi, serta cinta damai perlu diajarkan di sekolah.

Dari hasil temuan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah **Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka terdapat masalah-masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya karakter siswa dalam bertoleransi.
2. Minimnya toleransi beragama antara siswa di sekolah.
3. Multikulturalisme atau keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian. Banyaknya masyarakat yang selalu membicarakan tentang kerukunan umat beragama, dan karakter siswa.
4. Masih diperlukan lagi beberapa perbaikan salah satunya dengan penanaman keteladanan sebagai pendidikan karakter.
5. Siswa dituntut agar mampu menanamkan nilai-nilai inti dari toleransi beragama dan minimnya karakter siswa.
6. Selain itu, para siswa mempunyai beragam latar belakang yang berbeda, antara lain pendidikan orang tua, di sisi lain orang tersebut tidak mengerti dasar-dasar kerukunan umat beragama beberapa perbedaan keturunan, perbedaan keyakinan/pemahaman, perbedaan agama.
7. Pada sisi lainnya yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan moral, umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam bagi umat Islam itu sendiri.
8. Umumnya masyarakat kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam bagi umat Islam itu sendiri.
9. Banyaknya masyarakat yang selalu membicarakan tentang kerukunan umat beragama, dan karakter siswa.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa butir masalah yang perlu

mendapat perhatian untuk diteliti. Namun karena keterbatasan peneliti dalam hal biaya, tenaga dan waktu yang dapat dicurahkan dalam penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah: **Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.**

Dengan demikian yang menjadi objek penelitian adalah Siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh toleransi beragama terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor ?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh toleransi beragamaan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh toleransi beragama terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui pengaruh toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu bagi peneliti, melalui penelitian yang penulis lakukan baik dengan membaca berbagai *literature* maupun dengan datang ke tempat penelitian dan berinteraksi langsung dengan responden. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menguatkan terhadap teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Bagi kalangan akademisi penelitian ini bermanfaat terutama dalam beberapa hal di bawah ini:

- a. Menambah khazanah intelektual/ilmu pengetahuan terutama dalam penerapan metodologi penelitian.
- b. Menambah referensi atau memberi dukungan terhadap pengetahuan sebelumnya yang berkisar pada pengaruh toleransi beragama, pemahaman multikulturalisme, dan karakter.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan praktisi yaitu sebagai berikut:
 - 1) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan kinerja kepala sekolah terutama dalam pelaksanaan toleransi beragama guna meminimalisir karakter siswa kurang baik.
 - 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas mengajar yang memberikan andil besar dalam peningkatan mutu peserta didik melalui kinerja guru yang berkualitas.
- b. Secara khusus manfaat penelitian ini bagi kalangan pengambil kebijakan adalah sebagai berikut:
 - 1) Bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan di bidang pengembangan pengelolaan kepegawaian sehingga pelaksanaannya tugas dapat membantu guru meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar dan bukan malah menambah stres pada guru.
 - 2) Bagi Dinas Pendidikan di Provinsi Jawa Barat hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan toleransi beragama pada satuan pendidikan yang dipimpinnya.
 - 3) Bagi lembaga atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui pengaruh toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme dan dampaknya terhadap karakter.
 - 4) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme dalam membentuk karakter siswa.
 - 5) Bagi MGMP Sekolah menengah atas di parung hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi untuk mengevaluasi tugas guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran terkhusus guru pendidikan agama islam

- 6) Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Quran Jakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karakter Siswa

Kata karakter bersumber dari Yunani artinya “*to mark*” bisa memfokuskan serta menandai sesuatu berupa tindakan bisa juga perilaku ketika melaksanakannya menghasilkan norma yang baik , sehingga seseorang yang perilaku jelek, kejam rakus, tidak jujur, dan lain sebagainya dikatakan orang berkarakter jelek. Ataupun sebaliknya, disebut dengan berkarakter mulia apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah moral. Seperti biasanya, pengertian karakter biasanya dikaitkan terhadap temperamen yang memberinya, seakan akan dikaitkan ke arah yang menekankan psikososial yang sejalan kepada konteks lingkungan dan pendidikan¹

Sedangkan kata karkter dalam bahasa Arab ialah akhlak, Ibnu Maskawaih mengartikanya ialah : *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya keadaan bisa juga sifat yang ada pada diri seseorang yang telah melekat sehingga lahir secara muda tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.²

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Grasindo, 2010, hal. 79.

² Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir : Al Mathba'ah al- Misriyah, 1934), hal. 40.

Thomas Lickona dalam karyanya ” Character Matters How to Help Our Children Development Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.” yaitu meliputi: wisdom yang berarti Kebijaksanaan, Justice yang berarti keadilan, Fortitude yang berarti Ketabahan, Self-Control yang berarti pengendalian diri, love yang berarti Kasih, positive attitude yang berarti sikap positif, hard work yang berarti kerja keras, integrity yang berarti ketulusan hati, gratitude yang berarti berterima kasih, humility yang berarti kerendahan hati.³

Karakter juga bisa dimaknai kekuatan, mental serta akhlak. Karakter dapat dijelaskan suatu perangkat norma norma serta tabiat seseorang yang selalu berkaitan terhadap Tuhannya, sesama manusia yang lainnya, kemudian lingkungan di sekitarnya serta kebangsaan diwujudkan melalui pemikiran, tingkah laku, perasaan, ucapan, serta apa apa yang diperbuat berdasarkan aturan-aturan, misalnya: kepercayaan yang meliputi agama, hukum sebagai aturan, sopan santun sebagai sikap tata krama, kemudian budaya serta adat istiadat suatu tradisi yang tidak bisa dipisahkan.⁴ Persamaan karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau disebut akhlak, apabila membahas karakter suatu bangsa dapat diartikan budi pekerti atau akhlak .⁵ oleh sebab itu, disebutkan suatu bangsa yang berkarakter ialah bangsa yang mempunyai budi pekerti serta berakhlak. membentuk karakter harus dibuat melalui sistematis serta berkelanjutan kemudian mengkaitkan sejumlah aspek, diantaranya: pengetahuan yang berarti knowledge, perasaan yang berarti feeling, kasih sayang yang berarti loving, serta tindakan yang berarti action. Itu semua dibutuhkan atau model atau cara pendidikan, pembelajaran akurat, untuk menumbuhkan aspek-aspek tersebut kepada manusia.

³ Thomas Lickona Character Matters New York Touchstone Rockefeller Center 2004.

⁴ M. Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya. (2011) hal. 101.

⁵ Asmaun Sahlan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, El-HIKMAH, (2013) Vol. 9, No. 2. hal. 139–149.

a. Hakikat Karakter

Pendidikan adalah merupakan usaha yang membantu memanusiasikan manusia,⁶ atau arahan yang diberikan kepada seseorang agar supaya dapat meningkat secara maksimal⁷ Oleh karena itu setiap orang perlu dibantu di arahkan supaya orang tersebut sukses menjadi manusia yang seutuhnya. orang bisa disebut seutuhnya manusia apabila ia sudah mempunyai sifat memanusiasikan. manusia⁸ Meskipun ini sesuatu yang dilihat sederhana serta sanagt simpel, pengertian pendidikan tersebut sudah mencakup tujuan pendidikan serta hakikat yang sangat luas, ialah suatu tahapan memanusiasikan manusia, untuk diri sendidri maupun oleh pihak lain serta keadaan disekitarnya.

Adapun penjabaran tersebut, aspek tahapan pendidikan begitu beragam serta sangat luas, meliputi tahapan aspek jasmani yang berarti psikomotorik, akal yang berarti kognitif, dan hati yang berarti afektif beberapa variasi diparktekan dilingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah kedalam penjelasan yang tidak terukur. Pendidikan dalam koteks umum ialah suatu proses bimbingan, arahan, serta binaan peserta didik kemudian dipraktikkan dalam keadaan sadar serta tersusun supaya terbentuk sebuah pribadi lebih baik serta akurat sesuai sifat yang akan diaplikasikan. bisa dikatakan, untuk mencapai tingkatan manusia yang kafah tidak semudah membaliakn kedua telapak tangan semuanya butuh tahapan tahapan pendidikan.

Dari jumlah tahapan tahapan yang ada dikemas dalam suatu wadah pendidikan yang melahirkan norma dengan maksud tujuan kepada sikap yang menjelma menjadi karakter yang sering disebut dalam ajaran islam yaitu akhlak. Yang mana usaha usaha tersebut dilakukan perseorangan ataupun dalam suatu kelompok, tidak hanya sampai disitu masyarakat harus mempersiapkan pendidikan lebih matang lagi untuk proses jangka panjang ke araha yang lebih luas untuk bangsa itu sendiri. Terkhusus untuk masyarakat indonesia itu sendiri melalui kegiatan masyarakat yang sudah di kemas serta diterpkan oleh pemerintah.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiasikan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 33.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 33.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiasikan Manusia*, 2012 hal. 33.

Namun dengan tidak menafikan juga akibat dari penerapan pendidikan di Indonesia adanya hal-hal positif, ternyata muncul proses pendidikan beberapa masalah kurang baik untuk di dengar sehingga kurang mampu disalurkan oleh pendidikan itu sendiri. seharusnya itu semua jadi beban pendidikan selain beban komponen lainnya, dikarenakan pendidikan juga terkait dengan komponen-komponen yang ada dan yang lain dalam suatu sistem kehidupan.⁹

Apabila suatu pendidikan belum mencapai target yang di harapkan ketika membentuk karakter bangsa, ada suatu kesalahan didalam rangkaian pendidikan yang terjadi saat ini. Ada para pakar pendidikan menyatakan bahwsannya pendidikan bisa menjadi gagal dikarenakan ada kesenjangan dalam pendidikan. Pendidikan yang pada dasarnya membentuk kepribadian yang utuh, yang mana setiap orang bisa menemukan jati dirinya yang dialaminya dengan lingkungan sekitar, serta norma aturan ketuhanan yang di dapat, ataupun mengembangkan kedalam tiga aspek yang berupa jasmani, akal serta hati, yang faktanya hanya mengembangkan akal saja dan membuat seorang teralienasi dari tempat tinggalnya.¹⁰

Ada sebuah jalan untuk menyelesaikan masalah itu ialah dengan diterapkannya rangkaian rencana pendidikan karakter lalu dijadikan acuan pendidikan nasional. Lebih jelasnya ketika rencana tersebut diadakan oleh pemerintah sebagai rencana pendidikan nasional dan program pendidikan alternatif, yang saat itu di jabat oleh Presiden ke 5 menganjurkannya pada akhir Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010 di bogor yang bertempat diistana kepresidenan.

Pada acara tersebut disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”¹¹

⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012, hal. 28.

¹⁰ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012, hal. 12.

¹¹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka.2012, hal. 15.

Adapun karakter sendiri dalam bahasa latin terbagi mejadi dua komponen yang pertama *kharassein* danyang kedua *kharax* kemudian digabungkan menjadi *tools for making* (alat untuk membuat sesuatu).¹² Kalimat tersebut sering di ucapakan oleh orang orang prancis *caractere* di abad ke-14 yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “karakter”.

Karakter pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya: sifat-sifat kejiwaan, akhlak maupun *adab* dengan itu bisa menilai seorang dengan orang lain.¹³

Sifat batin yang ada pada manusia itu sendiri di sebut watak yang mana bisa memberikan pengaruh mencakup tabiat kebiasaan dan laim lain.¹⁴

Begitu juga akhlak yang berarti budi pekerti yang bisa berbeda seseorang dengan orang lainnya, darisini kita bisa menyimpulkan bahwasannya etika itu mustahil tidak ada pada diri manusia yang mana kalimat tersebut berasal dari ‘perseorangan’ kemudian keadaan seorang sebagai manusia baik itu meliputi etika-etika yang mana bisa disebut karakter seseorang.¹⁵

b. Macam dan Deskripsi Karakter Siswa

Menurut Otong Surasman dalam bukunya yang berjudul (Bercermin pada Nabi Ibrahim) beliau mengutip nilai-nilai karakter dideskripsikan menurut Thomas Lickona dalam karyanya *Character Matters How to Help Our Children Development Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*.¹⁶

Tabel II.1 karakter

Macam	DESKRIPSI
1. Wisdom yang berarti	Gurunya kebijakan, mampu melihat

¹² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai-Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 102.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 623.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...* hal. 215.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,...* hal. 1102.

¹⁶ Otong Surasman, *bercermin pada nabi ibrahaim*, Jakarta: kelompok GEMA INSANI, 2016, cet. 1, hal. 121

Kebijaksanaan	yang benar, mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup.
2. Justice yang berarti eadilan	Menghargai kemauan semua orang, mencakup banyak kebijakan (kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab dan toleransi)
3. Fortitude yang berarti Ketabahan	Menerima dengan benar ketika menghadapi kesulitan, keteguhan hati dalam mengatasi masalah,
4. Self-Control yang berarti Pengendalian diri	Kemampuan untuk mengatur diri (mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu).
5. Love yang berarti Kasih	Memberikan lebih dari keadilan yang dibutuhkan, empati, kasih sayang, kebaian kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme, dan pemberian maaf.
6. Positive Attitude yang berarti Sikap positif	Aset untuk diri sendiri dan orang lain, merupakan harapan, antusiasisme, fleksibelitas, dan rasa humor
7. Hard Work yang berarti Kerja Keras	Mencakup inisiatif, ketekunan, penetapa tujuan dan kecerdikan.
8. Integrity yang berarti ketulusan hati	Mengikuti prinsip moral, setia pada kesadaran moral, mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri
9. Gratitude yang berarti Berterima Kasih	Rahasia dari hidup bahagia
10. Humility yang berarti kerendahan hati	Membuat sadar akan ketidak sempurnaan manusia.

Menurut Otong Surasman dalam bukunya yang berjudul (Bercermin pada Nabi Ibrahim) beliau mengutip bahwa Kemendikbud memberikan rumusan 18 nilai karakter kemudian Daryanto dan Suryatri Darmiatun menjelaskan pada buku

implementasi pendidikan karakter di sekolah.¹⁷terdapat 18 karakter tabel di bawah ini:

Tabel II.2 karakter

Macam	PENJELASAN SINGKAT
Pertama Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianumya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Kedua Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Ketiga Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Keempat Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kelima Kera keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Keenam Kreatif	Berpikirdan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Ketujuh Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁷Otong Surasman ,*bercermin pada nabi ibrahaim*,jakarta: kelompok GEMA INSANI, 2016, cet. 1, hal. 122

Kedelapan Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Kesembilan Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Kesepuluh Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Kesebelas Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Kedua belas Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Ketiga belas Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Keempat belas Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Kelima belas Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Keenam belas Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kemsakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

	untuk memperbaiki kemsakan alam yang sudah terjadi.
Ketujuh belas Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Kedelapan Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel diatas bisa kita simpulkan bahwa moral bangsa membutuhkan berbagai perubahan melalui penyelenggaraan tahapan pendidikan disuatu lembaga tersebut tidak perlu mengganti kurikulumnya akan lebih bagus lagi apabila menciptakan sikap yang inovatif serta keterampilan yang dimiliki tenaga pendidik, kepala sekolah, konselor. Oleh sebab itu mengenai penyelenggaraan Pendidikan Budaya serta Moral Bangsa yang mana mempunyai sifat mencerdaskan kehidupan bangsa lalau kemudian menjadikan moral moral itu menjadi acuan bagi peserta didik ditingkah lakunya sehari hari. hal tersebut menjadi syarat yang mendasar bagi keberlangsungan pendidikan moral Bangsa dan Budaya.

c. Cara Menumbuhkan Karakter Siswa

Salah satu bagian terpenting dalam pembangunan nasional adalah pembangunan karakter bangsa, keduanya tidak dapat dipisahkan. Kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20/2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.¹⁸

Pendidikan karakter bangsa telah menjadi dasar tujuan pendidikan nasional karena kualitas manusia Indonesia harus dikembangkan oleh setiap individu mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Sehingga, pendidikan harus merancang suatu kegiatan pembelajaran yang terarah agar tujuan pembelajaran dapat berjalan seara efektif.

Namun, untuk tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter dalam ranah efektif atau sikap saat ini masih kurang maksimal, karena pada hasil identifikasi kesenjangan kurikulum dalam Uji Publik Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kondisi pendidikan kita saat ini pada kompetensi kelulusan: belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter atau sikap, pada penilaian masih menekankan aspek pengetahuan saja, jadi kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Standar penilaian juga belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) secara proporsional sehingga tujuan afektif lebih sulit diukur dan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor.¹⁹

Oleh karenanya, selain daripada pendidikan sekolah terdapat beberapa cara dalam menumbuhkan karakter siswa, yakni melalui keluarga, teman, maupun masyarakat, namun tidak hanya itu saja tamperamen, pengalaman, dan pilihan yang dimiliki anakpun sangat mempengaruhi karakter siswa.

Namun pada realita yang ada, semakin berkembangnya zaman mengakibatkan runtuhnya karakter bangsa, oleh karena itu dalam penanggulangan atas runtuhnya karakter bangsa tersebut adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, diantaranya keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Ide keluarga adalah ide tentang kebersamaan. Oleh karena itu, sepanjang kebersamaan itu yang hendak akan dicapai, maka rumah tangga harus terus dibina terlebih dahulu, agar semua anggota keluarga betah di rumah, dan anak-anak

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan ,2012 *Uji Publik Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan ,2012 *Uji Publik Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.

tetap dalam pengamatan asuhan dan bimbingan orang tua.

Oleh karena itu orang tua harus menciptakan kebiasaan kebiasaan positif di dalam rumah sehingga anak selalu beringgungan dengan hal hal yang positif. Apabila orang tua memperhatikan hal-hal positif, maka anak akan memiliki banyak kesempatan mengenal sesuatu positif. Demikian juga sebaliknya²⁰

d. Ciri-Ciri Karakter Siswa Bermasalah

Pembelajaran di dalam kls yang berlangsung merupakan rangkain proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang mana disusun rafi oleh bagian bagian yang didalamnya ada hubungan dengan dunia pembelajaran, dengan demikian nilai yang di hasilkan melalui tahapan pemebelajaran tersebut langsun di simpulkan bahawa pemebelajaran itu sukses atau gagal. Anak mempunyai sifat beranekaragam dikarenakan anak tersebut berbeda tempat tinggalnya inilah menjadi tabiat anak itu dengan sendidrinya. Karakter anak bisa di cermati ketika anak tersebut berinteraksi sosial dangan keluraga di rumahnya serta anak yang lainnya dan tenaga pendidik dan lain lain dalam kehidupan sehari hari. Dikatakan siswa tidak bermoral ketika siswa tersebut berbuat dengan perbuatan kurang baik dan menyeleweng dari norma norma atau peraturan yaitu peraturan sekolah. Dan, dikatakan siswa itu baik apabila siswa melaksanakan norma norma yang berada di sekolah atau aturan yang sudah ditetapkan. Agar anak mempunya karakter yang baik diari sinilah peran pengajar sangat berpengaruh bagi sekolah.²¹

Bermasalah atau penyimpangan bagi siswa serta penyelewengan tingkah laku itu merupakan hal yang wajar baik itu di lakukan di dalam kls ataupun di luar kls kareana itu sifat yang ada pada diri manusia yang tidak bisa di pisahkan selagi itu semuanya tidak melebihi batas yang menimbulkan yang sangat parah yang dilakukan oleh siswa dan tertuju pada penyimpangan perilaku yang sewajarnya baik di dalam kelas ataupun sebaliknya, adapun penyelewengan itu merupakan

²⁰Clarasari Prameswari, *Mengasuh Anak dengan Hati*, Yogyakarta : Saufa, 2016, cet.1, hal. 41

²¹Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hal. 89.

penyelewengan yang sudah ada aturannya. dikatakan remaja apabila suatu tingkatan usia, yang mana fase kanak-kanak tidak lagi di sebut kanak - kanak melainkan mereka tidak bisa dikatakan dewasa. disebut remaja ialah dimana usia merekalah membedakan antara umur kanak-kanak serta dewasa.

Zakiah Darajat berpendapat anak bermasalah adalah sesuatu yang belum nyata atau tidak terarah sehingga menjadi kebingungan, gejala serta tidak ada tujuan sehingga yang menguasainya hanyalah marah saja, dikarenakan kemantapannya tidak jelas, (liar) biasanya terjadi kepada kita atau yang lainnya menjadikan diantara mereka semakin tidak mampu menempatkan sendiri, kemudian kegalauan itu tidak bisa di tampung oleh dirinya sehingga bisa saja melukai diri sendiri.²² Ini semua memeberikan kesimpulan bahwasannya penyimpanagn anak yang di perbuat di sekolah merupakan pelanggaran aturan sekolah kemudian menjadikan anak tersebut mempunyai karakteradat buruk terhadap kejiwaannya.

Adapun kriteria usia kanak-kanak, anak muda serta orang tua di dicantumkan ke UU mengenai hukum. Peraturan tersebut dipergunakan agar bisa menilai seorang apabila terbukti melakukan kesalahan baik itu kanak kanak, anak muda maupun orang tua. Memebahas perkara itu di buatlah UU mengenai kiriteria kana-kanak, anak muda, serta orang tua. UU no 3 thn 1997 tersebut di cantumkan ke dalam pasal 4 ayat 1, 2, yaitu:

Pasal 1 adalah. Batas umur anak nakal yang dapat diajukan ke sidang anak adalah sekurang-kurangnya 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.

pasal 2 adalah. Dalam hal anak melakukan tindak pidana pada batas umur sebagaimana dimaksud dalam ayat ke 1 dan diajukan ke siding pengadilan setelah anak yang bersangkutan melampaui batas umur tersebut, tetapi belum mencapai umur 21 tahun tetap diajukan ke sidang anak.²³

e. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Keluarga harus memperhatikan poin penting disini, bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan pendidikan

²² Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 28.

²³ Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia 1997 *Lembaran Negara Indonesia* 1997.

yang benar kepada anak-anaknya. Tidak semua pengakuan ayah/ibu dapat menjadi sekolah anak-anak. Syarat utama pendidikan keluarga adalah kondisi keluarga harus suci dan terlepas dari keburukan, kejahatan, khianat, dan kesalahan. Bahkan disyaratkan pula kedua orangtua harus memiliki sifat-sifat keutamaan dan akhlak mulia. Orang tua yang berperilaku kurang baik tidak bisa membentuk karakter anak-anaknya kerah yang lebih baik. begitu juga sebaliknya

Peradaban modern yang lebih mementingkan aspek material dan syahwat telah mengakibatkan pupusnya aspek spiritual dan kewajiban dalam batang tubuh masyarakat. Kebanyakan keluarga tidak menghadapi anak kecuali dengan metode yang merusak dan jauh dari akhlak (mulia). Anak tersebut kelak akan menjadi anak yang berperilaku menyimpang dan pemalas. Apabila anak-anak tidak tumbuh besar sebagai manusia sempurna dalam keluarga rendahn semacam itu, niscaya kita akan mengatakan “satu keluarga telah gagal dalam menjalankan tugasnya”.²⁴

Keluarga di masa modern bagi pendidikan anak-anak secara umum karena para ayah dan ibu mengajarkan hal-hal buruk kepada anak-anaknya. Berapa banyak anak-anak yang berakhlak buruk, menimbulkan kerusakan, kecanduan obat-obatan terlarang, serta suka mabuk-mabukan dirumah, ditengah-tengah keluarga. Rata-rata mereka, kalau tidak menemukan hal semacam itu di rumah, pasti mempelajarinya dari teman-temannya. Boleh dibilang, kebanyakan ayah dan ibu dimasa modern tidak mengetahui cara mendidik anak-anaknya meskipun berasal dari kalangan keluarga berstatus sosial tinggi di masyarakat. Sekolah-sekolah juga tidak mampu melaksanakan kewajibannya, sebab perilaku para guru tidak jauh beda dengan perilaku orangtua.²⁵

Perkembangan sorang anak, dimasa perkembangan, keinginan serta ingatannya di area sekitarnya bukan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi tersimpan didalam ingatannya, serta akibat yang di dapatnya melalui penangkapan, persaan serta sudut pandangnya akan keadaan lingkungannya pada kehidupannya dialami waktu usia dini.

²⁴ Muhammad Taqi Falsafi. *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Cahaya. Bogor. 2002, hal. 258

²⁵ Muhammad Taqi Falsafi. *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan.....*hal. 259.

Apabila masa kehidupannya sejak dini mendapatkan perhatian dari ayah ibu serta saudara saudaranya ada rasa diperhatikan, dirangkul maka ia mempunyai rasa memiliki keluarga. Daya ingantanya cara pikirannya, kenyamanannya, keselerannya, kemauannya, kesenangannya, ketidak senagannya, sadar atau tidak sadar, maka ia akan mencoba menyesuaikan atau menyelaraskan dengan keadaan yang berada dilingkungan keluarganya.²⁶

Demikianlah lingkungan dimana seorang anak hidup dan dibesarkan khususnya lingkungan keluarga, menyajikan kepada-nya seperangkap pola perilaku, kebiasaan, aturan, sistem nilai, pandangan, patokan hidup. sedang sang anak menangkap dan menanggapi, mengolah, dan menyambutnya. Akan tetapi anak-anak didalam keluarga itu tidak menyambutnya secara seragam, tergantung presepsinya terhadap pola perilaku dan sistem nilai yang ditemuinya dalam lingkungan keluarga. Ini semua baginya telah melahirkan suatu pola kehidupan serta sistem-sistem nilai sendiri yang dijadikannya semacam tepisan dalam menghadapi dan menyerap pengalamannya yang baru.²⁷

Anis matta berpendapat, bahwa ada dua aspek yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter seseorang. ialah aspek dalam serta aspek luar.²⁸ aspek dalam ialah berkaitan dengan kepribadian sesorang yang keberlangsungan kaitannya dengan karakter. Kemudian aspek luar ialah aspek berkaitan dengan luar diri seseorang itu sendiri, oleh karenanya bisa membanjiri karakter seseorang, secara nyata ataupun tidak nyata. Faktot- faktor berkaitan dengan aspek luar meliputi tempat tinggal, masyarakat, serta sekolah.²⁹

Tatiek Romlah berpendapat, mengenai penyusunan anak ada 4 aspek anak melalui pendekatan holistik yang mempengaruhi pemebentukan sifat atau karakter anak, ialah: yang pertama agama, kedua organo-biologik, ketiga

²⁶ Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. CV Alfabeta. Bandung. 2001, hal. 44

²⁷ Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. CV Alfabeta. Bandung. 2001,hal. 46

²⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006, hal. 34.

²⁹Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007, hal. 329.

psikoedukatif, keempat sosial budaya.³⁰

Orang tua merupakan pihak pertama dalam pembentukan karakter anak, hal ini melekat pada orangtua memberikan pengaruh terhadap karakter anak berikut ini faktor faktor orang tua yang dapat mempengaruhi karakter anak.

1) *Temperamen dasar orang tua* Temperamen dasar orang tua merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Di sini, temepramen memiliki pengertian sebagai sikap-sikap dasar yang melekat dan menjadi diri kepribadian orang tua, misalnya sikap cermat, stabil, intim, dominan, dan lain sebagainya.

Orang tua yang cermat dalam mengerjakan suatu hal atau stabil mental dan jiwanya saat menghadapi masalah, yang mampu membangun interaksi secara intim (akrab) dengan anggota keluarga lain akan lebih mudah membentuk karakter anaknya. Begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu berusaha menjadi orang tua yang cermat, terutama saat anak bisa melihat hal yang dikerjakan orang tuanya. Sebab, hal itu mempengaruhi si kecil untuk bersikap serupa sebagaimana yang mereka lihat orang tuanya.

2) *Keyakinan orang tua.* Keyakinan orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Disini, keyakinan memiliki pengertian sebagai cara pandangan orang tua terhadap sesuatu atau hal yang paling dipercayai oleh orang tua, jika orang tua memiliki cara pandang bagus, maka pandangan itu akan mempengaruhi sikap, tindakan, dan berbagai keputusan yang diambil. Misalnya, jika berpandangan dan meyakini, bahwa untuk dihormati orang lain, anda harus lebih dulu menghormati mereka, maka pandangan dan keyakinan anda akan berpengaruh terhadap cara anda memperlakukan anak. Nah, sikap inilah yang juga dapat menjadi faktor pembentukan karakter anak, sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang hormat kepada orang lain.

3) *Pendidikan bapak dan ibu .* Pendidikan yang dimaksud adalah wawaasan ibu bapak mengenai perkara. Apabila ibu dan bapak mempunyai keluasan dalam wawasan, maka mereka senantiasa menciptakan pemikiran modern dalam

³⁰Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa, Makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang*, Malang: SDIS, 2008, hal. 3.

menghadapai keadaan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Oleh sebab itu, ibu bapak, anda harus bisa menjawab apabila seorang anak bertanya pada anda mengenai suatu pertanyaan. Seorang anak apabila tidak mendapat hasil jawaban dari orang tuanya kemudia melihat ibu bapaknya merasa kebingungan ataupun memebrikan jawaban asal asalan akan pertanyaan yang di ajukan anak tersebut maka seorang anak tersebut akan bepikir bahwasannya tidak pelu bekerja keras dalam menyelesaikan permasalahan karena perkara tersebut bisa disikapi dengan berbuat jawaban simpang siur serta ngasal.

- 4) *Motivasi hidup orang tua.* Motivasi atau semangat hidup oarang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Oleh karena itu, perhatikanlah semangat anda terhadap anak saat sedang mengerjakan sesuatu. Biarkan si kecil memahami bahwa anda adalah sosok orang tua yang tidak mengenal lelah.

Anak cenderung menyukai orang tua yang selalu siap saat mereka butuh ditemani, baik bermain maupun belajar. Sebaliknya, anak akan kecewa manakala orang tua tidak memiliki semangat ketika mereka membutuhkan. Oleh karena itu, sebagai orang tua, anda perlu menjaga kesehatan diri sebaik mungkin agar anda dapat selalu menunjukkan semangat dan motivasi hidup anda kepada anak.

- 5) *Perjalanan hidup orang tua.* Perjalanan hidup orang tua berarti segala sesuatu yang telah kita alami : masalalu, pola asuh, dan lingkungan. Orang tua pasti memiliki perjalanan hidup, seperti pengalaman mereka dimasa lalu, pola asuh yang pernah terapkan, dan lingkungan yang telah membentuk kita menjadi seperti sekarang.

Nah, jadikan perjalanan hidup anda itu sebagai perbandingan atau bahan membentuk pengalaman hidup anak anda sekarang. Jika anda pernah mengalamai pola asuh yang buruk dari orang tua dan lingkungan keluarga yang kurang kondusif, maka jangan ulangi kejadian itu dalam kehidupan si kecil. Jangan meniru pola asuh buruk yang pernah dilakukan oleh orang tua anda terdahulu. Sebaliknya, ciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan si kecil³¹

³¹ Clarasati Prameswari, *Mengasuh Anak dengan Hati*, Yogyakarta : Saufa, cet. 1, 2016, hal. 151-154

f. Karakter Siswa dalam Perspektif Islam

Pemberadaban sangatlah khas dengan ajaran-ajaran di setiap pemeluk agamanya serta budaya bangsa. Terkhusus menurut ajaran agama islam, pokok atau pondasi pendidikan dalam agama Islam ialah:³²

Firman Allah SWT dalam Al quran mengenai karakter manusai yang mana Allah memberikannya dengan sanagt berbeda- beda

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.” (Q.S.Asy-Syams/91:8-9)

Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa kepada suatu kaum yang bisa menjadikannya kebuasannya serta ketekunannya, kemudian menejlaskan terhadanya mengenai perkara bagus atau tidak bagus kemudain sangat bergembiralah merka yang mensucikan hatinya serta patuh pada aturan- Nya.³³

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa setiap anak yang dilahirkan telah dibekali dua potensi oleh Allah SWT, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, di mana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada cara manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada manusia untuk membentuknya, bila kita bentuk ke arah yang baik maka jiwakaracter tersebut akan baik, dan jika tidak terbentuk dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa karakter yang buruk. Pembentukan karakter manusia dapat dipengaruhi melalui dari cara manusia, baik melalui pendidikan, maupun menciptakan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh pendidik atau orangtua.

1) Kitab suci Al-Qur’an

Bagi umat islam, kitab suci al-Qur’an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya nabi Muhammad Saw.

³² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 81-85

³³ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,...hal. 989.

Kitab suci al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah, pendidikan, ekonomi, kemananan, dan sebagainya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٤٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S.Shaad/38:29)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S.An-Nahl/16:64)

Segala yang berasal dari nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan teladan dan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah Swt, Nabi Muhammad Saw senantiasa dibimbing melalui wahyu Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab/33:21)

Ramayulis menjelaskan, konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad di antaranya:

a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alam*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya/21:107)

b) Disampaikan secara universal

c) Segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

d) Perilaku nabi Muhammad merupakan figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi ummatnya.

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وِتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا

مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

e) Kehadiran Nabi Muhammad Saw bagi umat manusia sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.

2) Teladan para sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan secara langsung dari Rasulullah Saw, oleh karena itu sikap, perkataan, dan tindakannya senantiasa dalam pengawasan Rasulullah. Maka seyogyanya mereka pantas dijadikan contoh dalam perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan As-Sunnah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah/9:119)

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukannya suatu jawaban dalam al-Qur'an, hadist, ataupun suatu peristiwa yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah Saw, para sahabat atau tabiin. Dan orang-orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi yang sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain sebagai pendukung.

Bagi yang beragama Islam, dasar religiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah Swt sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا أَنظِرْنَا وَأَسْمِعُوا
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.Ali Imran/3:104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl/16:125)

2 Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Kata toleransi bersumber dari bahasa latin, ialah “*tolerantia*” artinya kebebasan, kelapangan, keluasan, kemudahan hati.³⁴ Kemudian menurut bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.³⁶ Kemudian dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan toleransi dengan kelapang dadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.³⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah atau berbeda. Secara etimologis istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik didataran eropa terutama pada revolusi Prancis. Hal ini terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Prancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologi dan istilah toleransi secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan

Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Hal tersebut menurut Michael Walzer setidaknya terdapat 5 hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi :

- menerima perbedaan untuk hidup damai.

³⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 181.

³⁵David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), hal. 779.

³⁶Menurut Abd. Moqsith Ghazali, toleransi atau *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti, kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), dan keadilan (*'adl*). Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hal. 215.

³⁷W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: tt, 1996), hal.4010

- menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya, membiarkan segala kelompok berbeda dan aktif dalam dunia. tidak mengharuskan penyamaan.
- menumbuhkan karakter stoisisme, ialah memperkenankan setiap orang punya hak kendatipun dalam aplikasinya haknya kurang memikat empati seseorang.
- mencurahkan kelapangan terhadap orang lain, kemelitan, menghormati, mencermati serta menimba ilmu dari seseorang
- dorongan yang bersemangat akan keanekaragaman, dan mendahulukan paktor otonom .

Kita sering mendengar organisasi terbesar di dunia yang di sebut UNESCO yang did didirikan oleh PBB dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan deklarasi toleransi sebagai salah satu upaya mewujudkan kehidupan global yang toleran. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan sifat seseorang. Keterbukaan saling menghargai tersebut harus disuport oleh keilmuan yang sangat panjang, sikap tenggang rasa, penerimaan, diskusi, keluasan cara pandang serta beragama. Selain itu juga UNESCO memaparkan mengenai memberikan kebebasan yang bermakna sikap terbuka melalui menghormati kehendak seseorang guna mencapai kelonggaran asas-asasnya sebagai manusia.

Asyraf Abdul Wahhab berpendapat, menghargai orang lain dalam ruang lingkup sosial budaya ialah sesuatu keniscayaan. Pada dasarnya, setiap warga negara yang multikultural menginginkan hidup damai serta nyaman. Perkara itu merupakan sikap menghargai. Disamping itu sikap menghargai yaitu pandangan yang seimbang yang dapat menjembatani kepentingan diantara kelompok yang berseberangan mengenai hal pemahaman serta tujuan. Disini sikap membiarkan , memberikan kelonggaran ialah sangat bermanfaat dalam masyarakat plural.³⁸ W.J.S Purwadarminta juga berpendapat mengenai toleransi ialah kelakuan atau

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 161.

kepribadian yang memelihara hati yang bebentuk menghormati, keanekaragaman, dan membiarkan suatu gagasan, anggapan, keyakinan, pandangan, pegangan, pedoman, dan lain sebagainya yang lainnya yang bertentangan dengan keyakinan pada dirinya.³⁹

Mesti disadari bersama sejak awal, bahwa kehendak untuk toleran bukanlah kehendak agama tertentu atau kelompok tertentu. sikap menghargai ialah ajaran seluruh agama. Tenggang rasa ialah kemauan semua makhluk ciptaan tuhan bertujuan tentram dan nyaman, serta menghargai satu sama lainnya mengenai keadaan ini mesti dimengerti secara bijak, bahwasannya hakikat asala tenggang rasa ialah tumbuh bergandengan selaku aman (*peaceful coexistence*), dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*).

Disini toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang inividu dan ruang publik, kerana salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Tenggang rasa harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan tuhan.

Dalam praktiknya muncul pro-kontra, bahwa toleransi merupakan sikap pragmatis terhadap kelompok lain. Artinya, toleransi dibangun diatas ketidak seimbangan dan ketidakadilan pihak yang kuat cenderung bersikap pragmatis untuk menerima pihak yang lemah. Begitu juga sebaliknya, yang lemah bersikap pragmatis terhadap pihak yang kuat. Biasanya sikap tersebut tidak berdasarkan pilihan rasional dan terbuka. Yang terjadi sesungguhnya adalah adanya unsur pemaksa bagi kedua belah pihak untuk melakukan hal yang seolah-olah beruansa keterbukaan dan kelapangan dada, sikap seperti ini sesungguhnya tidak mengacu pada paradigma toleransi, melainkan pada relasi anatara “yang berkuasa” dengan “yang dikuasai”. Dalam kondisi tersebut, maka yang terjadi sesungguhnya bukanlah toleransi, melainkan sikap pragmatis untuk menyelamatkan diri sendiri atau kelompok. Kekuasaan yang otoriter cenderung untuk

³⁹ *Tinjauan Umum Tentang Toleransi Beragama*, <http://eprints.walisongo.ac.id>, Akses, 17/01/2020.

menggunakan paradigma pragmatis seperti itu. Toleransi dalam paradigma pragmatis sesungguhnya lebih bernuansa politis dari pada nuansa alamiah.

Walzer mencatat dalam sejarah hal tersebut pernah terjadi antara abad ke 16 dan 17, yang mana pembantaian massal diberbagai penjuru dunia ribuan sasaran berguguran. Fakta tersebut menjadikan menggegas kedaulatan timur dan barat pada waktu agar melakuakn keputusan yang istimewa mengeluarkan empati kepada konsisten kepada orang lain dengan tujuan membentuk perdamaian. Pada waktu itu kewenangan diktatorial memerankan fungsi yang sangat berharga upaya menyalurkan kekuatan permasalahan. Walaupun tidak sepaham terhadap kekutan yang sifatnya diktatorial penguasa tersebut terbukti dapat merenggang mearaknya radikal pada waktu itu.⁴⁰

Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁴¹

Menurut pandangan ajaran agama Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an serta hadist, ataupun yang rangkum oleh sahabat-sahabat, tabi'in serta tabi'it tabi'in, dan para ulama setelahnya mengenai kaitannya terhadap yang berbeda keyakinan atau akidah islam tentu sangatlah unik apabila diamatai, dikarenakan sangat beragam pandangan serta terdapat begitu banyak anggapan mengenai keterkaitan diantara kelompok beragama dan teringat sangat bersemangtnya keterkaitan diantara kelompok bani adam pada abad ini. Dijaman yang sangat maju seperti ini dunia telah menjadi kecil (global village) ini semua di sebabkan oleh arus globalisasi kemudian jangkauan melalaui rute

⁴⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 161.

⁴¹ J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* Chicago: Chicago University Press, 2008, hal 87

agama, rute budaya, rute etnis, rute budaya, rute bangsa, telah menyebabkan kesulitan untuk ditampung.

Kemudian mengenai pandangan, apa-apa yang terjadi pada umat islam samapai sekrang ini, tidak ada bedanya apa apa yang dirasakan oleh rasulallah serta umat islam pada waktu itu baik itu di kota mekah, kota madinah maupun penjuru dunia muslim dan lain lain. Dimasa remajanya rasulallah sudah merasakan sosialisasi ke berbagai rute agama, rute budaya, rute etnis, rute budaya, rute bangsa, rasulallah pernah berniaga ke negara Syam atau bisa disebut Syiria kemudian bersosialisasi bersama umat keristen serta kaum suku yang lain-lainnya. Terlebih, hingga wafatnya Rasulallah sudah melaksanakan bersosialisasi kepada semua umat agama (Paganis, Kristen, Katolik), adat-adat berkuasa, serta kewenangan-kewenangan politik terkuat pada zaman tersebut seperti Persia serta Romawi. Kitab suci Al-Qur'an berfirman mengenai keadaan kelompok keristen, kelompok katolik, begitu juga mengenai kekaisaran persia, serta kekaisran romawi, memberikan gambaran bahwasannya umat Muslim sudah diajarkan serta dikasih arahan jelas didalam memprhatiakn kelompok serta keyakinan di luar ajaran umat Islam.⁴²

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.⁴³ Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Fritjhof Schuon mengungkapkan, mengenai misi berbangsa serta bernegara ialah melindungi perpaduan serta ketunggalan suatu kelompok serta memampangkan kedermawanan tumbuh bersama-sama semua kelompok serta penganut bergama. Sebagaimana yang telah digambarkan kedalam pancasila ialah Bhinneka Tunggal Ika, meskipun

⁴² Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia Indonesia*, Kuala Lumpur: Pustaka Da'i, 2003, hal. 64.

⁴³ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* New York: Colombia University Press, 1958, hal. 121- 132.

berbeda-beda akan tetapi satu tujuan. selogan tersebut bukan lah hal yang sangat mudah seperti halnya membalikan kedua telapak tangan, akan tetapi harus mengokohkan disimilaritas serta keanekaragaman. Halangan yang sangat berat dalam terwujudnya ke arah Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah kesatuan serta kedamaian ialah persoalan kesepakatan kebangsaan, salah satunya keterkaitan diantar kelompok serta kesepakatan hidup penganut beragama.⁴⁴

b. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-agama agamanya.
- 2) *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.
- 3) *Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
- 4) *Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan

⁴⁴ Fritjhof Schuon adalah seorang filosof Perancis yang beraliran mistik. Dia menulis banyak tentang mistisisme agama-agama Barat dan Timur. Cukup banyak karyanya, di antaranya, Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J.Peter Hobson , New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976, dan sebagainya.

dapat dikurangi.⁴⁵

- 5) *Kelima* Mempermudah Pembangunan Negara
Toleransi bisa mempermudah pembangunan negara. Hal ini akan terjadi karena dengan toleransi masing-masing individu justru akan menganggap bahwa adanya perbedaan bisa membuat negara menjadi lebih kuat dan perbedaan itu bukanlah suatu kekurangan yang bisa dicela.
- 6) *Keenam* Mempermudah untuk Mencapai Mufakat
Toleransi juga bisa mempermudah pencapaian mufakat pada saat dilaksanakannya musyawarah. Hal ini dikarenakan toleransi sangat menjunjung tinggi rasa hormat serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam musyawarah tersebut. Apabila para peserta musyawarah tidak mempunyai sikap ini, tentu sulit untuk mencapai kesepakatan karena masing-masing orang akan berusaha mempertahankan pendapatnya.
- 7) *Ketujuh* Meningkatkan Kekuatan Iman
Salah satu bentuk keimanan ialah toleransi serta menghormati agama lain. Umumnya, orang-orang yang imannya kuat akan mampu bersosialisasi dengan orang lain walaupun orang lain tersebut berbeda kepercayaan dan budayanya.
- 8) *Kedelapan* Meningkatkan Rasa Nasionalisme
Toleransi yang diterapkan dalam berbagai aktifitas tentu bisa meningkatkan rasa nasionalisme. Hal ini dikarenakan orang yang menerapkan toleransi akan menyadari sekaligus menerima bahwasanya Indonesia adalah negara yang majemuk dalam berbagai aspek.
- 9) *Kesembilan* Meningkatkan Rasa Persaudaraan
Selanjutnya, toleransi juga bisa membuat rasa persaudaraan menjadi lebih meningkat. Pasalnya, dengan sikap ini akan muncul kasih sayang dalam diri individu sehingga rasa persaudaraan pun akan menjadi lebih besar. Tentu saja hal ini bisa membuat masyarakat umum terhindar dari yang namanya perpecahan.
- 10) *Kesepuluh* Membuat Anggapan Bahwa Diri Sendiri yang Paling Benar Menjadi Runtuh
Manfaat rasa toleransi yang lainnya ialah bisa membuat diri

⁴⁵ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011, hal. 29-101.

sendiri menjadi sadar bahwa masih banyak orang lain yang lebih benar dan cerdas. Sikap ini juga akan membuat manusia menjadi lebih berfikir positif sehingga disukai oleh banyak masyarakat. Bahkan tidak jarang orang-orang yang mempunyai sikap toleransi yang besar menjadi pemimpin yang adil.

- 1) *Kesebelas* Pada intinya, toleransi mempunyai manfaat dalam hal menghadirkan rasa kekeluargaan, menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan keamanan, menciptakan ketenangan, menciptakan kedamaian, memunculkan rasa kasih sayang serta menghindarkan individu dari konflik dengan sesamanya.

c. Bahaya Orang Yang Intoleransi Beragama

Dalam konteks keagamaan, terminologi radikalisme, lebih sering dihubungkan dengan istilah lain yang memiliki makna yang sama yaitu Neo Khawarij (Kharwarij abad ke-20) dan fundametalis. Namun demikian, pengertian intoleran buat yang menyebutkan golongan baris ekstrem dilihat kurang lebihnya dari pada dipertanggung jawabkan dikarenakan pertanggung jawaban itu sendirinya mempunyai istilah mamapu difahami. Menurut kebiasannya pandangan ilmu agama, pertanggung jawaban ialah tindakan upaya membalikan semua kelakuan didalam aturan aktivitas pemeluk ajaran Islam yang didalamnya terdapat Al-Qur'an karim serta Al-Hadits, atau dengan julukan lain dari pertanggung jawaban ialah kelompok pengembali (*revivalis*) Islam (*tajdid*). Berbeda dalam perspektif barat, fundamentalisme adalah paham orang yang kaku dan ekstrim serta tidak segang-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman dan Kuntowijoyo, fundamentalisme berarti anti ke barat-baratan (*westernisme*), yang juga diartikan sebagai radikalisme dan terorisme dikarenakan memiliki implikasi politik yang membahayakan negara.⁴⁶

Esposito, seorang pakar tentang Islam sebagaimana dikutip oleh Anzar 'Abdullah' melakukan elaborasi mengenai istilah "fundamen-talisme" dan mengasosialisasikan dengan tiga hal sebagai berikut; *Pertama*, dikatakan beraliran

⁴⁶ Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." dalam *Jurnal AL-ADALAH*, Vol. XII, No. 3, Tahun 2015, hal. 597

fundamentalisme, apabila mereka menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fondasi agama yang murni; *Kedua*, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran injil secara literal yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; *Ketiga*, istilah fundamentalisme dan antiAmerika. Esposito kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan stereotype Barat, serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis. Oleh karena itu, Esposito tidak sependapat dengan kalangan Barat, mengenai istilah “fundamentalisme Islam” ia lebih cenderung untuk memakai istilah “*revivalisme* Islam” atau “*aktivisme* Islam” yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.⁴⁷

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa karakter fundamen-talisme adalah kepercayaan yang kuat bukan saja benarnya ajaran agama yang ada, tetapi juga atas keunggulan dari ajaran atau sistem yang disodorkan kepada manusia, para pendukung fundamentalisme cenderung bersikap keras dan militan, kepercayaan yang berlebihan, bahkan merasa yang paling benar dan biasa bisa mendorong pada kekerasan. Meskipun hal itu terjadi pada sebagian kecil yang melakukan gerakan fundamentalisme dengan cenderung melakukan kekerasan. Untuk itu, cukup menarik melihat beberapa kelompok fundametalisme yang terbuka dalam melaksanakan program-programnya.⁴⁸

Faktor utama munculnya sikap radikal salah satunya adalah ketidakmampuan dalam memahami teks agama, sehingga hanya dipahami secara dangkal dan parsial, dan ketika teks agama Islam dipahami secara dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Dalam konteks Islam, sikap keras mereka dalam beragamadapat dikategorikan sebagai sikap *al-ghuluw* (berlebihan) dan *At-Tatharruf ad-Dini* (bersikap ekstrem dalam agama), atau bahasa lugasnya adalah dengan mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tharf* atau pinggir. Yusuf Al-Qardha>wi>

⁴⁷ Ansar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis.” dalam *Jurnal ADDIN*, Vol, 10, No.1, Tahun 2016, hal. 3

⁴⁸ Fahmi Sallatalohy, “Pelabelan Gerakan Radikal Bagi Kelompok Keagamaan dalam Islam: Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia.” dalam *Jurnal Dialog*, Vol 35, No.1, Tahun 2012,

sangat mengecam sikap al-ghuluw karena selain bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang *mu'tadi* (moderat) dan *mutawasith* (tidak kekanan dan ke kiri) juga karena 3 alasan lainnya yaitu: *pertama*, *al-ghuluw* merupakan dasar sikap sektarian. Sangat bersifat eksklusif, menolak pengaruh apapun dari luar dan mendahulukan kepentingan golongan. Sikap sektarian cenderung meyendiri atau lain dari pada yang lain. *Kedua*, *al-ghuluw* tidak akan bertahan lama. Terutama dalam kehidupan modern yang sangat terbuka. *Ketiga*, *al-ghuluw* sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian Sidi Ritaudin yang dikutip Nandang, ia berkesimpulan bahwa pada dasarnya secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme, yaitu: *pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, Pada umumnya kelompok radikal adalah mereka yang berasal dari kelompok “minoritas” karena ada aspirasi yang tidak terakomodir dari pemerintah. Akhirnya mereka melakukan tindakan untuk menekan pemerintah agar tidak terjadi diskriminasi terhadap kelompoknya, sehingga kelompok radikal tidak hanya berhenti pada upaya penolakan, tetapi terus berupaya mengganti tatanan yang ada dengan bentuk tatanan lain. Tatanan lain yang dimaksud adalah implementasi penegakan syariat Islam dalam negara. Kaum radikal berupaya kuat untuk mengubah keadaan secara mendasar dari semua sistem kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial dan negara. *Ketiga*, kelompok radikal ini memiliki suatu keyakinan yang begitu kuat terhadap kebenaran dan ideologi yang mereka bawa. Sikap ini dibarengi dengan penafian sistem lain yang akan diganti dengan gerakan sosial yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan dan kemanusiaan. Cara yang digunakan diiringi dengan sikap emosional dan memberi penilaian bahwa hanya arah dan keyakinan mereka saja yang mengandung kebenaran.⁵⁰

⁴⁹ Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 72

⁵⁰ Nandang Burhanudin, *Pencegahan Paham Radikal di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 36

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas sikap radikalisme lahir dari cara pandang keagamaan yang sempit, yang akhirnya menjadi berlebihan terhadap sesuatu, merasa paling benar, serta cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan atau penolakan terhadap ide, gagasan, keyakinan yang dianggap berbeda denganya.

d. Ciri-ciri Intoleran

Paling tidak ada enam ciri sebuah gerakan disebut dengan gerakan radikal; *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata-negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah-secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan Hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan Hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non-asal Islam (budaya Timur Tengah)

⁵¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Tahun 2012, hal. 162

termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. *Keenam*, kelompok ini menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat legitimasi atau pembenaran bagi tindakan mereka. Pemahaman literal dan parsial atau sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sering mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkrit.⁵²

Menurut Yusuf Al-Qardhawi bahwa kelompok eksterm (baca: radikal) mempunyai beberapa ciri. Di antaranya adalah:⁵³

1) Fanatik terhadap salah satu pandangan

Sikap fanatik berlebihan akan mengakibatkan seseorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannya yang paling benar, dan yang berbeda dengannya adalah salah.

Kebenaran bukan hanya klaim sepihak atau suatu kelompok, bahkan ada kelompok yang mengatakan bahwa yang dimaksud kebenaran adalah sesuatu yang selalu berkembang sesuai dengan kenyataan realitas, dan harus diketahui apa dasar yang dijadikan yang digunakan dalam mengukap apa yang disebut kebenaran. Dr. Amsal Bakhtiar, MA, tentang ukuran kebenaran? Ia menjelaskan bahwa dengan "berpikir" merupakan suatu kegiatan kita untuk menemukan pengetahuan yang benar. "apa yang disebut bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain". Sebab pada setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya, karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Untuk itu perdebatan mengenai kebenaran itu akan menjadi rumit lagi bila dikaitkan dengan keyakinan karena kebenaran spiritual umumnya lebih

⁵² Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam*, ...hal. 598.

⁵³ Yusuf Al-Qardhawi, *Membedah Islam "Ekstrem"*, diterjemahkan oleh Alwi A.M. dari judul *Ash-Shahwah Al-Islamiah: Baina Al-Juhud wa at-Tatharruf*. Bandung: Mizan, 2001, hal. 50-60.

bersifat idealis ketimbang kebenaran ilmiah yang bersifat realis.

Untuk itu, kebenaran tidaklah disandarkan kepada akal manusia semata atau perasaan atau hawa nafsu. Namun kebenaran dikembalikan kepada yang mutlak pemilik kebenaran itu sendiri yaitu Tuhan (dibaca; Allah) pemilik jagat raya. Dan hendaklah tetap menghormati kebenaran yang mereka klaim itu benar walaupun tidak sepaham dan kita tidak menyetujuinya. Selama tidak menyimpang dari batasan-batasan yang telah kita sepakati tentang batasan-batasan itu dari sebuah kebenaran itu sendiri dan dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.⁵⁴

2) Cenderung mempersulit

Rasulullah secara pribadi adalah orang-orang sangat kuat dalam ibadah, namun dalam hal tertentu beliau akan melihat situasi dan kondisi yang ada. Ketika beliau menjadi imam dalam shalat Nabi selalau mempehatikan jama'ahnya, apabila ada orang yang sudah tua dan sakit maka beliau akan memperpendek bacaanya. Artinya secara pribadi seseorang boleh saja beribadah dengan tidak menggunakan keringanan padahal itu tetap boleh dilaksanakan. Tetap kurang bijak apabila orang lain yang harus dipaksa mengikutinya, padahal berada pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

3) Berprasangka buruk kepada orang lain

Sikap prasangka buruk ini muncul karena ia merasa paling benar dan berprasangka orang lain salah. Seakan-akan tidak ada kebaikan kebenaran pada orang lain. Sikap seperti ini muncul dari rasa ujub atau merasa dirinya yang paling benar dan paling hebat di antara yang lain.

Allah juga memperingatkan kita agar jangan menilai sesuatu berdasarkan hanya dari sisi prasangka saja karena sebagian dari prasangka adalah perbuatan dosa. Jangan sampai prasangka menjerumuskan diri kita pada jalan yang salah. Atau lebih celaknya lagi jangan sampai atas dasar prasangka kita yang tidak berdasar mencelakahi saudara-saudara kiat yang tidak bersalah.⁵⁵

4) Suka mengkafirkan orang lain

⁵⁴ Shofiyah Mahfudh dan Hika D. Asril Putra, *Melawan Doktrin Sesat Terorisme*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2011, hal. 33-45.

⁵⁵ Muhammad Dzakiy, *Mengungkap Tuntas Makna Jihad dan Pelaksananya*, Jakarta: Pt Gading Inti Prima, 2011, hal. 3.

Sikap *ghuluw* yang paling berbahaya adalah “*takfiri*” pemikiran yang dengan seenaknya melakukan tindakan-tindakan kekerasan terhadap sesama umat Islam atas nama kekafiran. Lebih jauh lagi mereka dengan mudah mengkafirkan orang lain, bahkan sampai menghalalkan darahnya. Karena mereka merasa membunuh sekalipun bukalah termasuk dosa besar. Bahkan, pembunuhan dianggap sebagai perbuatan baik yang mendapatkan pahala karena telah membunuh musuh-musuh Allah.

Padahal sesungguhnya ini sangat bertentangan dengan konsep-konsep Islam yang sebenarnya. Tidak ada satupun ulama yang membolehkan membunuh sesama muslim, termasuk orang kafir sekalipun dilarang menyakitinya selama tidak mengganggu ummat Islam. Apalagi tuduhan kafir itu diajukan oleh perorangan atau kelompok radikal.

Pemikiran takfiri sebenarnya sudah pernah muncul di abad-abad pertama kebangkitan Islam dimana salah satu kelompok (*khawarij*) menilai penguasa yang tidak menjalankan perintah Allah sebagai orang kafir. *Khawārij* bahkan berani mengkafirkan Ali Bin Abi Thalib yang dalam sejarah dikenal sebagai pintunya ilmu dan menantu Rasulullah. Mereka pun mengutus Abdurrahman bin Muljam untuk menumpahkan darah Khalifah Ali. *Khawārij* menilai Ali dan para pengikutnya telah kafir dan layak dibunuh.

Konsep takfiri kembali dikembangkan oleh kelompok ekstrim Islam Radikal di dunia, termasuk yang saat ini dikenal dengan ISIS (*Islamic State In Iraq and Syria*). Kelompok ISIS dengan mudah menjebloskan saudara seiman dan seagama mereka ke dalam tuduhan kafir yang kemudian memicu perang saudara. Dengan melabelkan kafir pada seseorang maka, pembunuhan dapat dianggap benar oleh mereka.⁵⁶

e. Cara Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi sehingga terwujud tatanan saling menghormati dan menghargai. Idealisme tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Selama ini dilembaga pendidikan masih sering terjadi kekerasan dan intimidasi.

⁵⁶ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *ISIS Bukan Islam*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, Dan Deradikalisasi, 2016, hal. 49.

Maraknya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan (sekolah dan Perguruan Tinggi) yang sudah menelan banyak korban baik luka-luka maupun meninggal dunia bisa dikategorikan bahwa nilai-nilai toleransi belum tertanam secara berurat dan berakar pada peserta didik maupun guru selaku pendidik.⁵⁷ Untuk itu, menurut Imam Jazuli sudah seharusnya sekolah sebagai lembaga pendidikan menyediakan ruang bagi bertumbuhnya keberagaman dan kemajemukan untuk memberikan pemahaman bahwa berbeda itu adalah sebuah keniscayaan. Sekolah harus bisa mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, antar golongan, agama dan budaya kepada peserta didik sejak dini sehingga membentuk karakter yang kuat sebagai pondasi untuk terciptanya sikap toleransi.

Untuk menciptakan suasana toleran di sekolah, beberapa faktor yang sangat berpengaruh adalah sebagai berikut:⁵⁸

1) Kurikulum

Suasana toleran di sekolah dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, maupun pelajaran yang lainnya harus menciptakan suasana tolerans, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas.

2) Kompetensi Guru

Sekolah, selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat pengembangan dan pembekalan peserta didik (siswa). Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa tidak tersesat dan terjerembab ke dalam perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Oleh karenanya diperlukan

⁵⁷ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016, hal. 164.

⁵⁸ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,.....hal. 40-44.

figur guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya, bahwa selain mengajar ia pun bertanggungjawab untuk mendidik. Untuk itu, diperlukan kriteria dan kemampuan mendasar (standard competence) yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru. Kriteria dan kemampuan mendasar ini diperlukan agar tujuan pendidikan tidak keluar dari fungsinya dan mampu berkontribusi sesuai dengan harapan siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberi kenyamanan pada anak didik. Sekolah harus menjadi tempat tertinggi untuk pemenuhan spiritual, emosional, fisik dan intelektual siswa agar ia mampu melihat dirinya sendiri dengan penuh rasa kasih sayang sebagai bagian dari keluarga, masyarakat dunia, dan alam semesta.

Sebagai sebuah pranata sosial, sekolah adalah tempat yang tepat dan layak untuk mewujudkan tumbuhnya suatu sistem norma dengan mengembangkan interaksi antara pendidik dan peserta yang harmonis. Di sinilah pentingnya sekolah mengem-bangkan nilai-nilai yang sesuai dengan tatanan moral yang ideal dalam proses pelaksanaannya, yang pada akhirnya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Pengembangan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama harus direncanakan dan menjadi bagian penting dari kebijakan institusi, sehingga diperlukan pendekatan secara sistematis dengan menggunakan strategi yang tepat.

Nilai adalah suatu panduan dan kepercayaan dalam menentukan suatu pilihan. Oleh karena nilai sebagai panduan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar selalu waspada serta kehati-hatian dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar panduan yang kuat dapat dianggap tidak memiliki dan memahami nilai moral. Adapun nilai-nilai pendidikan toleran yang perlu dikembangkan dan dijadikan budaya sekolah adalah sebagai berikut :⁵⁹

1) Belajar dalam perbedaan

⁵⁹ Sri Marwati, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam.” dalam *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017, hal. 80

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional itu hanya bersandar terhadap tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

2) Membangun kepercayaan.

Menumbuhkan rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kehidupan di masyarakat, oleh karena itu rasa saling percaya harus selalu di tanamkan dalam diri masing- masing

3) Memelihara saling pengertian.

Rasa saling memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah sesuatu kesadaran bahwasannya nilai-nilai kita berbeda dengan mereka, dan kemungkinan saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural. di perlukannya teologi memiliki kewajiban dalam memebentuk landasan etnis.

4) Mengutamakan prilaku saling menghormati.

Pendidikan merupakan salah satu media dengan kerangka yang paling tepat sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Berbicara mengenai Nilai-nilai toleransi maka harus dikembangkan ke rana pembelajaran. Adapun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam sikap sebagai berikut:⁶⁰

⁶⁰ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hal. 122-123.

1) Egaliter

Egaliter adalah sikap untuk tidak membedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap siswa berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah. Kehidupan yang egaliter dapat dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa Muslim dapat menggunakan sarana sekolah untuk kegiatan Peringatan Haru Besar Islam (PHBI), pesantren kilat, dan kegiatan-kegiatan lainnya, tanpa harus merasa takut mendapat intimidasi dan tekanan dari pihak lain yang berbeda agama. Sebaliknya siswa yang beragama non Muslim pun dipersilahkan menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan agamanya tanpa ada kekhawatiran diganggu oleh siswa Muslim. Dalam hal ini pembelajaran di sekolah berperan untuk menanamkan persamaan hak tanpa ada diskriminasi kepada pihak mana pun.

2) Kasih Sayang

Nilai-nilai kasih sayang dapat dimunculkan melalui pergaulan siswa di lingkungan sekolah. Juga dapat dilakukan melakukan kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan bagi keluarga tidak mampu, mengunjungi panti jompo, membantu anak-anak di panti asuhan baik di bawah naungan yayasan Islam maupun Kristen. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan kerelaannya menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama.

3) Demokratis

Penanaman sikap demokrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau suatu masalah. Dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting dalam mendapatkan keputusan yang terbaik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang mempunyai keanekaragamanyang sanagt berpariasi terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai demokratis dapat dicontohkan melalui pemilihan ketua OSIS yang tidak harus dijabat oleh siswa dengan mengatasnamakan agama tertentu, tetapi lebih menonjolkan kemampuan dan skill dalam memimpin organisasi. Demikian pula dalam pemilihan dan penjaringan siswa berprestasi yang akan diutus mewakili

sekolah untuk mengikuti event tertentu, faktor agama tertentu tidak boleh menjadi syarat, namun yang harus dikedepankan adalah kelayakkan dan prestasi siswa itu sendiri.

4) Menghargai Perbedaan

Nilai menghargai perbedaan dapat diajarkan oleh para guru kepada siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berlainan agama. Guru dan siswa dengan senang hati menerima siswa yang berbeda agama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan lainnya.

5) Persaudaraan

Bentuk lain dari nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Penerapan nilai tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan. Salah satunya contohnya adalah dengan melakukan pengumpulan dana yang kordinir oleh OSIS untuk membantu siswa yang sakit atau tertimpa musibah apapun agamanya. Bantuan yang diberikan oleh para siswa tersebut tidak dilihat dari besar atau kecilnya sumbangan, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama warga sekolah yang dilandasi ikatan persaudaraan.

f. Macam Macam Toleransi Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari berbicara mengenai keyakinan dan kepercayaan dalam berkeyakinan, perselisihan sering kali mencakup beberapa permasalahan justru yang paling brutal adalah perkelahian sesama penganut berkeyakinan. Perselisihan-perselisihan spele sering kali terjadinya permasalahan dalam ajaran agama.⁶¹

Dalam penemuan psikologi, seseorang bisa mempunyai perasaan matang upaya berkeyakinan apabila bersikap toleran. Para ahli jiwa teologi, menurut Walter Houton Clark dia berpendapat ketika bermusyawarah mengenai keluasan berkeyakinan menjelaskan spiritual ialah seseorang yang mempunyai pengalaman ketika batinnya berjumpa dengan Tuhan nya dan pengaruhnya tersebut dapat dinyatakan kedalam tingkah laku yang sebenarnya kehidupan manusia. Penjabaran asal muasal pemahaman keyakinan dia menyebutkan bahwa apabila

⁶¹ Rodney Stark, *One True God*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail dengan judul *Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 169.

seorang bekerja terus menerus berbuat secara aktif menyesuaikan kehidupan terhadap penciptanya.⁶²

suatu tujuan hidup semakin tinggi kematangan seseorang dalam beragama mengharuskan suatu kesadaran yang lebih tinggi terhadap Tuhan Nya (*God awareness*), menjelma tertuju ke pengetahuan “ke dalam” serta beraksi “ke luar”. menurut Clark Ada beberapa tanda dalam berkeyakinan yang sangat mendalam diantaranya ialah:

- Sangat perseftif, inovatif, serta bebas berkeyakinan.
- keanekaragaman yang mendalam memperpanjang kepeduliannya tertuju ke keadaan yang asing yang ada pada diri pribadi .
- keyakinan yang mendalam matang tidak merasa cukup seolah-olah sambil melakukan kegiatan kebiasaan⁶³

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan ancaman. Namun, bagi sebagian yang lain keragaman menghancurkan keyakinan monisme melakat pada identitas kelompok, kabilah serta keyakinan. Bila terdapat orang lain bertentangan pada kaumnya, biasanya hal tersebut dijadikan lawan mewajibkan untuk dibasmi dengan tindakan brutal. Karenanya, pada tataran horizontal harus diakui adanya semacam ketakutan yang bersifat masif untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekedar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.

Disinilah keragaman harus dilirik kembali bagikan sesuatu keniscayaan. Oleh karena itu keanekaragaman tidak hanya seakan-akan kemauan lingkungan, melainkam juga kehendak tuhan. Jika tuhan menghendaki, niscaya umat manusia seragam, satu dan monolitik. Tapi tuhan berkehendak sebaliknya yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam. Karenanya keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh.⁶⁴

⁶² Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*, Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012, hal. 3-4.

⁶³ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*, Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012, hal. 4.

⁶⁴ *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 302.

Terlebih jauh jauh Roni Ismail berpendapat, bahwa orang yang mempunyai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, bahkan sosial bahkan seorang tersebut apabila berkeyakinan mendalam mustahil berbuat yang tercela. Kecuali apabila seorang berkeyakinan tersebut setiap hari melaksanakan aktifitas dianutnya, seorang tersebut senantiasa melakukan perbuatan yang kurang baik, ada sebuah pendapat “kematangan agama” seorang itu berkeyakinan kurang mendalam. Seorang mempunyai keyakinan menurut kebiasaannya serta melaksanakan aktifitas- aktifitas keagamaan secara bagus, akan tetapi kesesungguhnya dalam beragamaannya kurang mendalam.⁶⁵

Keanekaragaman yang kurang mendalam maka kurang elok mempersiapkan tempat bagi pemeluknya dalam kehidupan yang indah berupa yang pertama ketuhanan, kedua sosial, serta ketiga kemanusiaan, menyebabkan sangat sulit dalam mensikapi keterbukaan menerima serta menghargai orang lain. Disebut berkeyakinan yang mendalam apabila seseorang tersebut menciptakan sikap kemasyarakatan serta menjunjung tinggi harkat-harkat kekelompokan, karakteristik berkesinambungan, tidak terjadi perpechan , serta lainnya yang serupa. maka sebabnya , setiap seseorang berkeyakinan mendalam tersebut akan lahir beberpa tujuan, keputusan, serta karakter keyakinan yang esensial (hidup berlandaskan agama) begitu juga yang ada di kehidupan sikap terbuka, menerima perbedaan di kehidupan sebenarnya.⁶⁶

Sedangkan berbicara mengenai toleransi itu sendiri terbagi menjadi 3 komponen, Ketiga komponen itu semua tidak terlepas dalam kesehariannya sebagai manusia. yaitu 1) toleransi intern umat beragama, 2) toleransi antar umat beragama, dan 3) toleransi umat beragama dengan pemerintah.

1) Toleransi Intern Umat Beragama ini

Maksud dari toleransi dalam internal agama adalah sikap menghargai yang diaplikasikan oleh pemeluk agama tertentu terhadap perbedaan keyakinan atau paham yang dimunculkan oleh pemeluk agama yang sama. Dalam sejarah mencatat bahwasannya , para sahabat Nabi Saw. Seperti abu bakar umar usman dan ali bin abi thalib dan pengikutnya (tabi'in)

⁶⁵ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*, Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012, hal. 11.

⁶⁶ Jammal al-Banna, *Hurriyatul Fikr wal I'tiqad fil Islam*, Kairo: Daru al-Fikr al-Islami, tt., hal. 45.

semuamya membenarkan, menghargai adanya keanekaragaman kepercayaan didalam agama Islam. Sahabat-sahabat nabi belum pernah mengatakan: pertama sesat, kedua murtad, ketiga apalagi kafir kepada siapa saja yang berbeda dengan keyakinannya dengan mereka.⁶⁷

Bagi sahabat dan tabi'in sebagaimana yang merka pelajari serta yaang diajarkan dari nabi Muhammad Saw. kepada mereka, bahwa adapun perbedaan mengenai akidah merupakan hal yang wajar .

Oleh sebab itu para sahabat Nabi Saw. Seperti abu bakar umar usman dan ali bin abi thalib dan pengikutnya (tabi'in) semuamya tidak mengkafirkan aliran yang berbeda akidah dan berkembang pada masanya, seperti kelompok Qadariyyah yang menyatakan bahwa Allah tidak mampu untuk menunjukkan atau menyesatkan kepada seseorang. Para sahabat juga tidak mengkafirkan kelompok Jabbariyyah yang mana mereka memiliki kepercayaan bahwa perbuatan manusia, baik atau buruk, semuanya digerakkan oleh Tuhan, manusia tak ubahnya seperti wayang yang didalangi Tuhan. Bahkan setiap kali ada yang meninggal dunia di antara merka maka sahabat yang selainnya meskipun mereka berbeda kepercayaan ataupun berbeda pendapat mereka selalu mengikuti dalam mengurusinya seperti hal nya satu memandikannya, kedua mengkafani, ketiga menshalati, serta memakamkannya di kuburan orang-orang Islam.⁶⁸

prilaku keterbukaan, saling menghrgai perbedaan keyakinan tersebut dilakukan oleh para tabi'in, mereka tidak mengkafirkan kelompok yang berakidah tidak sama dengan mayoritas umat Islam saat itu, seperti Muktazilah yang menyatakan bahwa al- Quran adalah ciptaan Tuhan, kelompok Murji'ah yang meyakini bahwa iman adalah perkataan dan bukan tindakan, sehingga orang Islam yang selama hidupnya tidak pernah melakukan shalat satu rakaat pun atau tidak pernah patuh (taat kepada Tuhan) sama sekali asal mengakui keberadaan Allah dan utusan-Nya maka dipastikan akan selamat dari Neraka, bahkan kelompok Murji'ah ini memposisikan orang yang beriman demikian

⁶⁷ Jammal al-Banna, *Hurriyatul Fikr wal I'tiqad fil Islam*, Kairo: Daru al-Fikr al-Islami, tt., hal. 45.

⁶⁸ Jammal al-Banna, *Hurriyatul Fikr wal I'tiqad fil Islam*, Kairo: Daru al-Fikr al-Islami, tt., hal. 46.

sejajar dengan malaikat Jibril dan setara dengan para nabi. Para tabi'in juga tidak mengkafirkan kelompok Jahmiyyah yang mengatakan bahwa di atas

Arsy tidak ada satu pun Tuhan yang patut disembah dan Allah tidak memiliki firman baik dalam bentuk kitab suci, papan maupun yang lainnya di bumi ini. Terhadap kelompok-kelompok seperti ini tidak ada satu pun di antara tabi'in yang memberikan label sesat, murtad, maupun kafir. Para tabi'in tetap mengakui keislaman tabi'in lainnya yang berbeda akidah sebagai bagian dari Islam selama orang-orang yang berbeda akidah tersebut mengaku beragama Islam. Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali yang dikenal sangat konservatif dibanding pendiri madzhab lainnya, juga tidak menyatakan kafir terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, bahkan diinformasikan bahwa beliau pernah shalat menjadi makmum dengan imam dari kelompok Jahmiyyah dan Qadariyyah.⁶⁹

Prilaku ulama-ulama terdahulu sering disebut dengan "*salafus shalih*" mereka semuanya menghargai diskrepansi. Dianatar ulama-ulama itu ada sebagian sangat kurang pas ulama-ulama itu hanya mencocokkan terhadap "kelompok atau orang fasik (tidak dapat dipercaya)."

Keteranga itulah menjadikan hujah bahwasannya seseorang yang mempunyai pemahaman keyakianan yang berbedea beda tentang islam memerintahkan untuk toleransi terhdap sudaraya yang segamanya. Begitu juga perpaduan pandangan berada di organisasi masyarakat yang ada di Indonesia seperti yang pertama NU, kedua Muhammadiyah bisa disohehkan , yaitu termasuk mencakup keterbukaan sikap menghargai pendapat didalam keyakinan.

2) Keterbukaan Beragama dengan agama agama lain

Sejarah mencatat bahwa orang-orang yang berbeda agama yang berada di wilayah Muslim bisa menjalankan aktifitasnya atau pekerjaannya mereka dengan bebas. Mereka ada yang menjadi pengusaha, tuan tanah, dan tabib.penukar uang, Sebagian besar pedagang mata uang dan pialang di Syria adalah orang Yahudi, Orang-orang Yahudi juga dapat mencari nafkah sebagai tukang jahit, tukang celup, tukang sepatu, dan

⁶⁹ Jammal al-Banna, *Hurriyatul Fikr wal I'tiqad fil Islam*, hal. 48.

pengrajin lainnya sementara itu kebanyakan tabib dan juru tulis adalah orang-orang Kristen. Pemimpin Kristen di Baghdad adalah tabib Khalifah, dan banyak orang Yahudi yang mendapatkan posisi di istana Khalifah.⁷⁰

Ada sebuah riwayat bahwa Khalifah Fatimiah al- Aziz pada masa itu mempunyai seorang menteri dan gubernur nonmuslim di Syria. Posisi-posisi yang terpenting di bidang kesekretariatan, keuangan, orang-orang yang sangat profesional di kota-kota tersebut dikuasai nonmuslim. Dengan demikian tidak jarang menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak muslim dan terkadang protes massa atau demokrasi.⁷¹ Dikalangan nonmuslim juga mereka bisa menikmati kebebasan untuk menjalankan kegiatan keagamaannya, sebagian khalifah seperti menghadiri upacara-upacara dan perayaan nonmuslim, ada juga rumah sakit umum memperlakukan sama terhadap semua orang yang sakit, baik muslim maupun nonmuslim. Demikian juga dengan tempat tinggal nonmuslim, mereka tidak diasingkan, di kucilkan atau ditempatkan di wilayah khusus, melainkan mereka bercampur berbaur dengan umat Islam yang lainnya.⁷²

Potret kehidupan antar umat beragama di atas terjadi pada masa pasca sahabat, yakni ketika Islam dijadikan sebagai nama agama dan negara. Praktik demikian membuktikan bahwa dalam negara Islam saja, umat nonmuslim diperlakukan sebagaimana umat Islam, yakni sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana umat Islam.

Di negara kita sendiri Indonesia yang sangat luas dengan mayoritas penduduknya yang banyak menganut agama beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan-kepercayaan lokal (penghayat kepercayaan) yang lainnya yang mana populasi tidak terhitung seperti halnya kepercayaan animisme dan dinamisme, hubungan antar agama dapat berjalan dengan baik, yakni dengan menerapkan sikap toleransi sebagaimana Nabi Muhammad, sahabat, dan pengikut-pengikutnya dan juga sahabat yang

⁷⁰ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012, hal. 50.

⁷¹ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, ...* hal. 50.

⁷² Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, ...* hal. 50.

hidup setelah pengikut pengikut sahabat mereka menerima kelompok keyakinan lain.

3) Kerukunan beragama dengan pemerintah Indonesia

Negara Indonesia menjadikan dirinya sebagai negara Islam terbanyak nomor satu di dunia dan menjadikan dirinya sebagai negara bangsa (*nation state*). Keanekaragaman yang ada di Indonesia meliputi agama, suku dan budaya, tidak menjadikan bangsa di Indonesia menjadi terpecah belah, melainkan sebuah anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Mengenai hal ini para tokoh bangsa terdahulu dapat memusyawarahkan atau mendialogkan diantara kepercayaan serta kelompok, yaitu agama Islam sebagai penganut, akan tetapi dasar kelompok tidak menganut aturan Islam dikarenakan penduduk Indonesia semuanya tidak hanya bergama Islam saja melainkan ada beranekaragaman agama lain berada di negara ini seperti satu agama Islam, dua agama Kristen, tiga agama Katolik, empat agama Buddha, lima agama Hindu, Enam agama Konghucu, serta kepercayaan-kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme).⁷³

Dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 “*negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama.*”

Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 tersebut sangat lah penting artinya setiap pemeluk agama-agama telah diberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Dalam jalur perjanjian dan persetujuan di kancah iseluruh dunia negara kita tercinta ini di nobatkan sebagai negara yang bisa yang telah diratifikasi Indonesia juga tercatat sebagai negara yang telah memperkenalkan serta menyetujui

⁷³Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara; Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011, hal. 388.

keluasan beragama⁷⁴ Keluasan berkeyakinan ini macam-macam nya adalah keluasan menentukan keyakinan, keluasan mendakwahkan kepercayaan tanpa keharusan serta tipu daya, kelonggaran pindah agama, kebebasan berorganisasi berdasarkan kepercayaan, kebebasan mendapatkan pendidikan keyakinan yang berbeda dari agama sendiri, dan kebebasan orang tua memberikan pelajaran kepercayaan kepada anaknya, yaitu anak berusia kurang lebih 18 tahun ke bawah.⁷⁵

Di adakannya UU tersebut seluruh anggota warga negara dijamin kebebasannya menganut dan menjalankan ritual kepercayaan sendiri sendiri serta melepaskan keterangan bahwasannya indonesia memberikan kelonggaran agama-agama yang ada.

g. Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Negara indonesia ialah negara beraneka macam. Keanekaragamannya diantaranya berada pada kepercayaan serta keimanan. Seperti mana yang kita ketahui bahwasannya negara kita memepunya kebergamana agama yang di akui serta tertulis ada 6 agama yaitu pertama Islam, kedua khatolik, ketiga protestan, keempat hindu, kelima budha, ke enam kongucu ada juga paham akan animisme dan dinamisme ialah disebutkan keyakinan bagian dari sumber budaya⁷⁶

Bangsa Indonesia mempunyai Pancasila sebagai ideologi dasar dalam kehidupan. seluruh rakyat Indonesia mempunyai rumuasan dan pedoman yaitu Pancasila. sehingga pancasila menjadi dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, sebagai pertahanan bangsa dan negara indonesia serta sebagai acuan negara dalam menghadapi berbagai permasalahan ataupun tantangan di era globalisasi. Pancasila digunakan sebagai acuan negara didalam menghadapi permasalahan salah satunya yaitu berkurangnya rasa toleransi pada generasi milenial sehingga dapat menjadikan generasi yang dapat bertoleransi dengan baik.

⁷⁴ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Merawat Kebersamaan; Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011, hal. 25.

⁷⁵ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Merawat Kebersamaan, Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*, ... hal. 25.

⁷⁶ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012, hal. 215-216.

Pancasila merupakan ideologi yang digunakan di Indonesia, salah satu keunggulan pancasila adalah terletak pada sila pertama yaitu “Ketuhanan yang maha esa”, sila ini menegaskan negara Indonesia bukan berdasar pada satu agama tetapi berbagai agama. Dengan penegasan tersebut negara harus memberi persamaan bagi semua kepercayaan dan keyakinan, pelayanan dan perlindungan negara bukan saja kepada umat tetapi juga individu, sehingga jumlah bukan pokok permasalahan yang membuat negara terpecah belah dan hal ini logika mayoritas-minoritas tidak berlaku.

Sila pertama pancasila menguraikan bahwa konsep Kemanusiaan dari Pancasila menjamin kesetaraan tiap manusia tanpa harus membedakan agama. Kesejahteraan tersebut dibentuk melalui sikap toleransi salah satunya dibentuk oleh generasi milenial.

Memelihara keanekaragaman bangsa dalam mengembangkan kerukunan, kenyamanan dalam kehidupan semua kelompok bangsa serta pemeluk beragama adalah diantara kewajiban dalam kehidupan berrumpun dan berkelompok. Akan tetapi untuk mewujudkan kearah kenyamanan kehidupan semua kelompok bangsa terdapat halangan sangat sulit yang dihadapi diantaranya perkara tenang dan tentram yang mana di dalamnya termasuk kelonggaran berkeyakinan.

Keanekaragaman keyakinan di sisi lain menjadikan sumber daya hidup akan beraneka macam kebudayaan serta menganugrahkan manfaat untuk negara dikarenakan bisa dicapai selaku asal gagasan yang makmur untuk tahapan kerakyatan berada di negara ini. Oleh karena itu tidak bisa ditutupi juga oleh orang lain bahwasannya kemajemukan bangsa indonesia mengenai keadaan berkeyakinan itu mewujudkan kecemasan masyarakat apabila arahan arahan berkehidupan berkeyakinan tidak teratur secara rafih.

Terdapat banyak permasalahan kerap menonjol didalam serta di luar antara kerukunan kelompok berkeyakinan misalnya *pertama* tidak mempunyai perasaan menghargai agama lain, *kedua* memfitnah, *ketiga* saling mengira serta menuding dianatyar lainnya meskipun satu keyakinan atupun beda keyakinan, *keempat* kefanatikan diri sendiri yang di percayainya sehingga tidak memprdulikan terhadap di sekelilingnya.

diantara rahasia menjadikan sukses atau tidaknya di dalam yang sangat menentukan berhasil tidaknya upaya

melindungi kesatuan negara ini dengan adanya keberagaman budaya suku bangsa ialah kelonggaran berkeyakinan. Agama ialah permasalahan yang rawan, apabila tiada prmbekalan kemudian tiada pemahaman serta kelonggaran sekitar penganut kepercayaan yang beragam, akan muncul konflik perkelahian apalagi perseteruan diantara kelompok penganut kepercayaan. Maupun sudah sering kali di perbincangkan mengenai diskusi keagamaan upaya menanamkan perasan berbalas-balasan permakluman disekitar pemeluk kelompok kepercayaan di negara, sangat di butuhkan tahapan-bimbingan bertujuan merawat keharmonisan kepercayaan.

dalam kerukunan berkeyakinan di negara kita ada aturan aturan yang disebut undang-undang dasar 45, yang tercantum di pembukaan, kemudian batang Tubuh, ataupun penjabarannya. Pancasila merumuskan ke dalam undang undang dasar 45 yang mana sila pertamanya ialah “ *Ketuhanan Yang Maha Esa* ”. Di dalamnya terdapat batang tubuh yang mana terdapat bab 9 yang bertema “Agama”, yang tercakup pasal XXIX yang isi nya 2 ayat. Dalam penjabaran undang undang dasar 45, mengenai penjelasan sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat Penjabaran: “Oleh sebab itu, UUD harus tercantum di dalam nya makna-makna menetapkan penguasa serta aparat penegak hukum supaya merawat akhlak moral katrakter bangsa yang tinggi guna tercapai berkehidupan kebangsaan yang beradab.”⁷⁷

Sebagaimana yang telah di ketahui mengenai dialog keharmonisan diantara kelompok berkeyakinan di negara kita tercinta yang sudah menghabiskan beberapa pemikiran serta energi. Banyak hantaman kemasyarakatan ditipu memerankan perselisihan diantar golongan pemeluk agama di dalamnya mencakup Fenomena disharmoni. Kemudian penguasa serta penyelenggara negara berusaha melindungi keadaan keadaan yang sifatnya rasional asal perselisihan tersebut, adapun gejala-gejala didapati nggak dapat diartikan tanpa terkecuali mengarah kepada kecanggungan dikelompok penganut berkeyakinan.⁷⁸

⁷⁷ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*,, hal. 216-217.

⁷⁸ Said Agil Husein Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hal. 20.

h. Toleransi Beragama dalam Prespektif Islam

Sifat menghargai atau menghormati dalam konteks antarumat beragama, hakikatnya bukanlah merupakan ajaran baru yang di bawah Rasulallah Muhammad Saw melainkan adalah ajaran yang sudah ada sejak lama dipraktikan oleh para Nabi terdahulu. Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa ajaran Nabi Ibrahim a.s. merupakan ajaran sejajar, tgak, baik, lurus, toleran dan penyerahan diri kepada Tuhan secara total (*hanifan Musliman*) (Q.S Al-'Imran 3:67). Jadi agama yang mempunyai mandat dari Tuhan adalah agama yang mempunyai dua unsur penting, yaitu kebenaran dan toleransi.

Toleransi telah dan harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama serta antaragama. Mengartikan dasar dasar kelonggran membuat istimewa. Mentafsirkan menerima perbedaan dalam soal agama berarti mengerti ajarannya yang di anutnya mengenai Islam. Bahkan juga dapat dimaknai sebagai upaya mengetahui kepercayaan orang di luar islam, oleh karena itu tidak di nafikan juga bahwasannya ajaran di luar islam juga memiliki aturan mengenai kelonggaran beragama kerukunana, kenyamanan, serta keharmonisan.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Seseorang cukup mengetahui nama agama Islam yang berarti keselamatan, maka akan tergambar bahwa Islam adalah agama kedamaian. Cukup juga dengan mendengarkan ucapan yang dianjurkan untuk disampaikan pada setiap pertemuan "*Assalam 'alaikum*" (damai untuk anda), seseorang dapat menghayati bahwa dalam Islam kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pihak lain.⁷⁹

Suatu kemustahilan bahwasannya suatu sosial keberagaman kepercayaan kerap muncul perselisiahn diantara penganut kepercayaan berlainan. Kebiasannya permasalahan diantara penganut kepercayaan itu diakibatkan karena sebab-sebab diantaranya ialah: merendahkan kepada kepercayaan serta tokoh agama tersebut, tindakan penegak hukum yang berbuat senonoh kepada penganut kepercayaan tersebut, adanya irii hati

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Ikapi, 2000, hal. 378

mengenai perdagangan serta penentangan urusan kebijakan⁸⁰ suatu keadaan yang diutamakan dampak susunan aktivitas keanekaragaman mempunyai ciri keberagaman kesukuan, kebiasaan serta kepercayaan itu, ialah membentuk perasaan kelonggaran menerima perbedaan mengenai agama di masyarakat. Oleh Karenanya dasarnya manusia ialah bersudara serta bersahabat. Apalgi ajaran agama islam sudah spesifik di terangkan secara mendetail mengenai tindakan toleransi melalui Firman Allah serta sabda nabi muhamaad.

Dalam istilah populernya persaudaraan dengan yang berlainan akidah dikenal dengan istilah toleransi.

Islam sebagai agama yang damai sangat mengharuskan toleransi. Hadirnya Islam di permukaan bumi ini tidak untuk menenyapkan agama-agama yang ada sebelumnya. Akan tetapi hadirnya Islam memberikan kesempatan untuk berargumentasi, menghormati atau membiarkan serta memberikan kebebasan setiap orang untuk memeluk keyakinannya setiap individu agamanya masing-masing. Bahkan Allah swt memberikan penjelasan dalam firmanNya. Allah berfirman didalam surat Al-Baqarah /2: 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dari jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka ungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendegar, Maha Mengetahui.”

Dari penjelasan tersebut sangatlah jelas, dikatakan bahwasannya Allah swt tidak memaksa mengenai pemeluk kepercayaan spiritual; Tuhan memaksudkan supaya semua manusia menikmati keharmonisan. Apabila Ketenangan belum

⁸⁰ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 51-52

bisa di gapai maka hayat belum tenang, apa lagi kalau paksaan itu menyangkut dengan keimanan.

Adapun sebab-musabab turunnya firman Allah itu, sebagaimana Ibnu Kasir mengutip perkataan sahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas, turun berkenaan dengan pemuda dari Madinah yang dikenal dengan nama Husain yang mempunyai 2 putra yang berkeyakinan beragama Katolik mendambakan agar ke 2 putranya memeluk agama keselamatan (Islam), lalu Husain menyampaikan terhadap Rasulullah Muhammad *shalallahu alihii wassalam* “Ya Rasulullah wajibkah bagi saya secara paksa ke 2 nya (upaya memeluk agama yang Allah dan Engkau Ridhoi?) lalu turun Firman Allah itu yang sudah di jelaskan.⁸¹

Terdapat dua pendapat ulama mengenai ayat tersebut. Pertama, riwayat Ibn ‘Abbas, Mujahud, dan Qatadah yang menyatakan ayat tersebut bersifat umum, tetapi mengandung makna khusus yang tertuju pada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), di mana mereka tidak boleh dipaksakan memeluk agama Islam, namun dapat memilih membayar Jizyah. Kedua, menurut al-Dhahak, al-Suddiy, dan Ibn Zaid ayat tersebut Mansukh (terhapus)) dengan ayat perang, dikarenakan ayat tersebut turun sebelum perintah perang. Pendapat ini juga senada dengan pendapat Sulaiman Ibn Musa sebagaimana dikutip al-Suyuthi, yang menyatakan ayat tersebut Mansukh dengan ayat perang dalam surat At-Taubah 9:73 dan At-Ta‘him 66:9.⁸²

Kisah di atas merupakan fakta historis yang melatarbelakangi turunya ayat ke-256 surat Al-Baqarah. Bahwa Rasulullah Saw melakukan dakwah sangat humanis. Sebelum Islam datang ke Madinah, mayoritas penduduknya memeluk Yahudi dan Kristen. Fakta keragaman pemeluk agama seperti ini telah dijadikan landasan agar tidak ada paksaan dalam agama. Pilihan terhadap agama tertentu merupakan hak penuh individu. Nggak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.

Karena itu sesungguhnya kepelemukan seorang mengenai kepercayaan itu memeluk pondasi kelonggaran serta toleransi.

⁸¹ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur’an Tematik), Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010, hal. 72

⁸² Saihu, “Al-Qur’an dan Relasi Antar Umat Bergama (Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama di Indonesia)”, *Jurnal*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, hal. 13.

Tidak diperbolehkan memanfaatkan paksaan, sampai-sampai menggunakan kekejaman serta ancaman Atas dasar inilah, dakwah Islam dapat diterima dan berkembang dengan pesat tidak hanya ke *ASEAN*, seperti *Afrika*, *Eropa* serta negara Adidaya yang di juluki *PAMAN SAM*. Berdakwah tidak melalui kekerasan sudah menenung kaum yang berbeda agama islam agar menganut muslim. Tidak adanya tekanan mengenai keyakinan bisa dimengerti merupakan keputusan mewajibkan serta adaatif monoteisme kepada kepercayaan-kepercayaan serta peradaban kebiasaannya.

Imam al-Razi memberikan takwil ayat al-Baqarah ke-256 “*tidak ada paksaan dalam agama*” ada 3 tiga anggapan:

1 Allah sudah menetapkan sebuah dasar-dasar, bahwasannya kepercayaan tidak didirikan melalui dengan cara dikekang, akan tetapi dengan pondasi ilmu serta pandangan luas supaya menentukan spiritual eksklusif.

2. kekangan desakan didalam spiritual mengenai kemufakatan diperbuat orang islam maupun non islam dikatakan dengan Ahlul Kitab. Asal muasalnya memiliki sebuah tradisi didalam menyampaikan agama, apabila seseorang mempunyai kepercayaan, maka dia terlindungi. Akan tetapi kebalikannya, apabila memutuskan tidak beriman, dan sampai-sampai dia dipenggal. Tapi tradisi itu selanjutnya dibubarkan ketika datang kemufakatan bahwasannya semua Ahlul Kitab sudah melunasi bea cukai. Firman tersebut berjalan buat semua Ahlul Kitab sudah melunasi bea cukai

3. Firman ini tersangkut dengan semua penganut muslim sesudah pertempuran. Maksudnya, bahwsannya semua pemeluk muslim tidak di bawah desakan maupun tuntutan. Mustahil bagi seorang menganut muslim pasca-peristiwa perseteruan dengan pondasi tekanan. maka, belum pantas apabila kepemelukan semua orang islam dengan nama muslim dikatakan selaku paksaan.

Dari ketiga takwil yang diajukan al-Razi, yang paling penting digaribawahi, bahwa persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi pedang. Keberimanan tidak hanya milik orang Muslim saja, miliki umat-umat yang lain. Keragaman dalam keberimanan harus kita jaga bersama. Tuhan sendiri yang menciptakan keragaman sehingga

seluruh makhluk-Nya dapat menjaga dengan baik, tanpa paksaan dan kekerasan.⁸³

Kebebasan beriman atau tidak beriman, juga terdapat dalam firman Allah Swt surat Yunus/10:99-100, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpahkan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti.”

Mengenai ayat tersebut menunjukkan frasa terhadap Rasulallah terkait dengan sikap beliau sangat berharap terhadap umatnya untuk seluruhnya menganut islam, sampai sampai tindakan Rasulallah kadang-kadang melampaui batasa dan membahayakan dirinya sendiri. Jadi penggalan ayat di atas dari satu sisi teguran kepada Nabi Muhammad Saw dan orang bersikap serupa, dan dari sisi menguji kesungguhan beliau dalam dakwahnya.

Secara tegas ayat di atas menegaskan bahwa kebebasan itu bukanlah kehendak manusia tetapi anugerah langsung dari Allah, karena jikalau Allah berkehendak tentu berimanlah seluruh umat yang ada di dunia. Tentu sangat mudah bagi Allah mencabut potensi manusia untuk memilih yang baik dan buruk dan memberikanya hanya potensi yang baik, yang tidak berlebihan ajakan kurang baik semisal malaikat. melainkan nggan untuk diperbuatnya, hakikatnya semua insan dijadikan untuk dikasih keluasan agar diuji coba. Melalui akal yang Tuhan berikan, anak cucu adam menggunakan itu untuk memilih pilihan yang terbaik untuk dirinya.

Dengan landasan dua Firman tersebut bisa disimpulkan bahwsannya setiap sesuatu tekanan bagi anak cucu adam agar

⁸³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017, hal. 253-255.

menentukan sesuatu spiritual nggan untuk diakuratkan melalui firman Allah. Allah menghendaki setiap hambanya beriman dengan tulus tanpa pamrih dan paksaan. Tugas para Nabi dan kita semua hanyalah mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan.

Pedoman kelonggaran berkeyakinan ini tidak ada berhubungan terhadap kevalidan sebuah spiritual. Jika seandainya masalahnya ialah kevalidan agama, Fiman Allah secara terang mengatakan islamlah spiritual yang benar (Ali-Imran /3:9 dan 85). Hal ini inilah mendasari Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa, bahwa pluralisme hukumnya adalah haram. Dengan alasan bahwa pluralisme merupakan paham yang megajarkan semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama menjadi relatif. Pluralisme juga mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga dianggap mengajarkan, bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Pluralisme dianggap tidak masuk akal, karena kita tidak bisa menerima kebenaran pada dua hal yang kotrakdiktif. Kita memilih meyakini Tuhan itu satu dan pada saat yang sama kita juga yakin Tuhan itu dua, tiga dan seterusnya. Kita membenarkan ateisme dan pada saat yang sama kita membenarkan teisme. Bagaimana mungkin Tuhan itu ada dan tidak ada pada saat yang sama.⁸⁴

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain sekali lagi perlu digarisbawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dalam sejarah Islam kita dapati tokoh seperti, Kaisar Hiraglius dari Byzantium dan al-Muquauqis penguasa kopti dari Mesir mengakui eksistensi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Namun pengakuan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka memeluk agama Islam.

Dalam kaitan inilah Al-Qur'an memberikan kode etik dalam hubungan toleransi antar pemeluk agama. Beberapa kode etik tersebut antara lain:

1) membantah bertoleransi dalam akidah

kepercayaan atau Dogma ialah objek berupa bersandar pada semua spiritual. Sampai tidak ada lokasi agar bisa diberi kelonggaran, artinya bercampur serta berpadu. Hubungan

⁸⁴ Sucipto, *Islam dan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2011, hal. 3.

dengan warga masyarakat yang non-Muslim harus terjaga dengan baik, tapi terkait akidah tidak untuk dicampuradukkan. Mengenai perkara tersebut sangat jelas di gambirkan dalam surat al-Kafirun /109: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Menurut beberapa ulama surat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid bin al-Mugirah, Aswad bin ‘Abdul Mutalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasulullah menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Mereka memberikan usulan agar Nabi Muhammad Saw bersama para pengikutnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka menawarkan *“kami menyembah Tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah Tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan”*. Mendengar usul tersebut dengan tegas Nabi Muhammad menjawab, *“Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah”*. Kemudian turunlah surat Al-Kafirun tersebut. Usulan Kaum Musyrikin jelas tidak logis dan tidak bisa diterima, karena setiap agama punya ajaran pokok dan perinciannya masing-masing. Mustahil ikhtilaf tersebut disatukan kedalam satu nyawa manusia secara ikhkas kepada spiritual serta kepercayaan. Setiap pemeluk spiritual wajib percaya dengan selengkapnyanya kepada aliran agamanya. Selamanya manusia benar-benar dan percaya penuh dengan agamanya maka tidak

mungkin manusia membetulkan aliran yang bertentangan kepada aliran spiritual kepercayaannya.

Bilamana terdapat kelompok-kelompok selalu menekankan keyakinan terhadap penganut muslim, disinilah Firman Allah menurunkan sebuah arahan supaya menanggapi sebagai mana dalam surat Saba/34:25-26, sebagai berikut:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ قُلْ يَجْمَعُ
بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

“Katakanlah, “kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan. “katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan dia yang maha pemberi keputusan, maha mengetahui.”

Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur’an menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial kekhususannya dengan non-Muslim untuk menyatakan bahwa, “sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata.” Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian. Pandangan tersebut juga dikuatkan oleh penggunaan redaksi ayat di atas yang menyatakan bahwa, “Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat. Menurut Firman Allah tersebut menekankan bahwasannya setiap orang dapat mempertanggung-jawabkan pilihannya. Biarlah Allah nanti yang akan menjadi hakim yang adil di akhirat.

Jadi toleransi yang dikembangkan dalam Islam adalah saling menghormati dan terus bekerja sama dalam bidang-bidang kemasyarakatan khususnya dan kemanusiaan pada umumnya dengan tetap dalam akidah setiap orang.

2) Tidak Menghina Tuhan Agama Lain

Dalam konteks memelihara rasa damai dan aman, Al-Qur’an secara tegas melarang mengolok-olok, merendahkan spiritual serta berhala orang lain. Firman Allah menjelaskan surat Al-An’am 6: 108, sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
 عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan membaritahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Sebuah kisah yang sangat penomenal akan sebab musabab terjadi turunnya ayat ini ketika Rasulullah tatakala menetap di kota mekah, para kafir quraisy berbicara bahwasannya Rasulullah beserta para sahabat yang beragam islam selalu mengolok olok sesembahan orang kafir quraisy. Mennerima kabar tersebut orang kafir quraisy langsung marah menghina mengolok-olok Tuhan orang islam . sampai sampai orang – orang kafir quraisy dengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah Swt. Bahkan kemudian mereka mendesak Rasulullah serta orang islam yang lainnya, orang kafir quraisy mengatakan: “*Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?*” Kemudian turunlah ayat di atas.⁸⁵

Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir memberikan pandangan dalam tafsirnya bahwa Tuhan. Mecegah Nabi Muhammad SAW serta para sahabat yang beriman mengolok olok berhala orang kafir, walaupun olokan tersebut mengandung manfaat, melainkan membuat suatu berakibat pada perpecahan. Pantangan mengolok-olok Tuhan asal spiritual lain agar bisa merawat kemurnian spiritual tersebut, supaya berlangsung-nya pengaruh kesepakatan kenyanama diantar kelompok kepercayaan . Tabiat manusia pada umumnya akan gampang terpancing afeksinya apabila spiritual serta keyakinannya disentuh disenggol atau didesak .

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Tafsir Al-Qur’an Tematik, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010, hal. 77.

bagaimana pun keadaannya apapun pangkat kedudukannya baik itu setatus kemasyarakatannya serta cakrawalanya yang luas, dikarenakan spiritual bersemayam menyatu dalam qolbu pemujanya, oleh karenanya qolbu ialah pangkal perasaan. Sangat berlainan pada pemahaman keahlian memercayakan ngandalkan pola pikir. Seseorang akan sangat gampang merubah tanggapan rasioannya, dan lebih susah merubah kepercayaannya meskipun tanda-tanda kesalahpahaman kepercayanya sudah dihadapannya.⁸⁶

Dalam konteks, ke Indonesian dewasa ini, hal semacam ini sering terjadi dikalangan masyarakat, ada beberapa kelompok dengan mengatasnamakan kebebasan berkeyakinan membiarkan kelompok tertentu menodai keyakinan orang lain. Contoh paling nyata adalah munculnya fenomena Nabi-Nabi baru, yang mereka mengklaim bahwa merekalah Islam yang paling benar, demikian juga dengan kelompok Ahmadiyah.

3) Pemeliharaan tempat-tempat suci (rumah ibadah)

Al-Qur'an mengingatkan untuk gotong royong saling suatu kearifan serta memelihara lokasi untuk beribadah, sini semua sesuai firmanya Qur'an surat Al-Hajj/ 22:40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Jilid II, Giza: Mu'assasah Qordhoba-Maktabah Aulad Al-Syaikh li Al-Turats, 2000, hal. 532

menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Quraish Shihab berpendapat kepada Firman Allah tersebut di mengerti bahwasannya Allah Swt. Tidak mengharapkan berantakan tempat- tempat ibada, lalu memerankan keharusan pemeluk muslim agar selalu memeliharanya. Dikarenakan, penganut muslim jangan bisanya merawat rumah-rumah ibadahnya saja. akan tetapi , tempat ibadahnya penganut spiritual yang lain juga musti dijaga. Disamping perkara tersebut ulama-ulama Tafsir serta para ahli Hukum umat muslim dilarang menghancurkan gereja adz-Dzimmah, atau melelangnya. Hal ini juga berlaku untuk rumah peribadahan umat agama yang lain.⁸⁷

4) Jaminan Keamanan Bagi Umat Agama lain

Agam islam mempersembahkan acuan supaya mempersembahkan tanggungan keselamatan terhadap pemeluk spiritual yang lainnya. Pertanggungan tersebut berpacuan pada asas kemanusiaan, guna memelihara kehormatan seseorang, kemudian perkara tersebut menyelimuti jiwa yang paling mendalam. Kemudian dikokohkan Firman Allah didalam Al-Qur'an surat At-Taubah 9:6, sebagai berikut:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ وَذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Menurut guru besar mesir yaitu Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan persembahan menikmati ketenangan serta pengamanan kepada sesama suatu ajaran Islam paling utama. Ayat di atas, memberikan jaminan dan perlindungan kepada agama lain, bukan saja berkaitan dengan jiwa serta kekayaan melainkan akidah golongan non muslim. Dan hal ini

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 78-79

dicontohkan oleh Rasulullah dalam membangun hubungan harmonis antara umat Islam dengan agama lain di Madinah.

Fakta historis toleransi ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah. Pada pasal 25 dalam piagam tersebut dikatakan bahwa “ Sesungguhnya Yahudi Bani ‘Auf satu umat bersama orang-orang Muslim, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu mereka dan diri mereka, kecuali orang-orang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya. Kelonggaran berkeyakinan ialah suatu tindakan menerima menghargia meliputi spiritual serta enggan untuk melukai diantara satu sama lainnya dan menjaga kelompok yang berkitan dengan kesepakatan perjanjian madinah.”⁸⁸

1) Surah al- Mumtahanah (60): 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Qur’an surah Al-Mumtahanah:8)*⁸⁹

Kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.”⁹⁰

2) Surah al-Baqarah (2): 256

⁸⁸ Saihu, “Al-Qur’an dan Relasi Antar Umat Bergama (Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama di Indonesia)”..., hal. 21-22

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Lembaga pencetakan Al qura’an, 2008, jil.X hal. 222.

⁹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’diy, *Tafsir Karimir Rahman*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1424 H. cet.1, hal. 819.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
 لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Qur’an surah ke 2, al-Baqarah : 256)⁹¹

Artinya, setiap ajaran agama harus disampaikan kepada publik dengan santun dan sejalan dengan visi humanisme agama-agama itu sendiri, keutamaannya dalam dakwah.

Disini, untuk memahami ayat tersebut diperlukan sebuah pembacaan yang komperhensif dan kehati-hatian, khususnya untuk menjadikan Al Qur’an sebagai mutiara bagi kehidupan yang sedang dihinggapai oleh hawa nafsu kekerasan baik karena alasan kemiskinan maupun kekuasaan yang dilandasi kepentingan sempit.

Karena itu, yang perlu dibangun dimasa mendatang adalah upaya merumuskan visi toleransi islam dengan mengacu pada paradigma yang tersimpan dalam Al Qur’an untuk membangun kerukunan, dialog, dan perdamaian. Bila ditemukan ayat-ayat yang bisa ditafsirkan secara berseberangan dengan visi tersebut, mau tidak mau harus ditafsirkan ulang dengan mengacu pada visi toleransi tersebut.⁹²

Kebebasan beragama, yakni kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan memberikan penghormatan yang wajar terhadap agama lain. Karena manusia dijamin kebebasannya untuk memeluk suatu agama, maka konsekuensi logis dari jaminan kebebasan tersebut adalah anjuran untuk meghormati agama yang menjadi pilihan

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Lembaga pencetakan Al qura’an, 2008, jil.V, hal. 599

⁹² *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 392.

masing-masing dan sangat menentang siapa pun yang menodai suatu agama dan simbol-simbol agama lain. Dan keadaan praktik spiritual Firman Allah Swt ialah a “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”(Q.S. Al-Kafirun 109:6).⁹³

i. Indikator Toleransi Beragama

Secara garis besar indikator toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan (menerima)

Menurut Osborn inti kelonggaran ialah memperkenankan mengakui menyambut seseorang apa adanya. Kenyataannya menyebutkan aktualisasi sebuah kelonggaran ialah terdapat kesanggupan manusia agar mau meluluskan menyanggupi saran harkat martabat, tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan dirinya.⁹⁴

Penerimaan bisa dimaknai pengakuan serta pendafatan orang yang berbeda tanggapan dari luar dirinya lalu menerima apa adanya, serta tidak berdasarkan keinginan serta kerelaannya pribadinya. Berdasarkan perkara itu tidak menutup kemungkinan bahwa tiap-tiap kelompok spiritual memperkenankan komunitas keyakinan lainnya tidak memperhitungkan diskrepansi, keunggulan serta kelemahan.⁹⁵

Dari rangkaian ini bisa artikan bahwasannya pengakuan bisa dimaknai pengakuan manusia mengakui seseorang apa adanya. bahwasannya, tidak berdasarkan estimasi diperbuat dengan diri sendiri. Apabila orang tersebut meestimasikan pemeluk spiritual yang lain berdasarkan kehendaknya, mustahil kerjasama atau sosialisasi diantar kelompok kepercayaan spiritual tidak dapat terjadi. misalkan seseorang yang penganut agama katolik harus mau melegalkan umat muslim dengan apa adanya harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, memufakati Budah apa adanya.

Hal seperti ini seperti dipraktikkan Rasulullah di Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw mengikat kesepa-katan

⁹³Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan HAM* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010, hal. 422-424

⁹⁴ Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2004, hal. 15.

⁹⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*,... hal. 51.

rukun beserta masyarakat setempat yang mempunyai keyakinan spiritual, diantaranya Katolik serta penyeambah api.. kemufakatan tersebut dinamakan “Piagam Madinah.”⁹⁶

Sebagai agama yang diikuti oleh umat manusia di penjuru bumi (kosmopolit), Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan dengan penganut agama lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam. Karena sebagaimana ditegaskan al-Quran bahwa hikmah di balik keberagaman ciptaan Tuhan ialah supaya manusia dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.⁹⁷

2) Penghargaan (menghargai)

Secara hati nurani, sifat seseorang ingin dihormati, disegani. Serta seseorang itu memendam selayaknya mendapatkan penghormatan itu. Dengan demikian manusia wajib untuk mememberinya penerimaan, penghargaan dengan wajah yang berbinar terhadap seseorang, berkerja keras untuk menggembirakan qolbunya, menyebut namanya berusaha dengan sebutan yang disenanginya, nggil dengan nama yang paling disukainya, memandangnya lembut serta tidak menghilangkan kewenangannya.⁹⁸

Menghormati orang lain, menjadikan pokok untuk menerima sanubari yang paling dalam orang tersebut. dia membalas penghormatanmu, serta kelakuannya tersebut derajatnya semisal balasan selamat atas perkataan selamat sepadan bahkan bisa melebihi kebaikan. Seseorang apabila belum memiliki objek, belum pasti dapat mengasihkannya. serta seseorang yang menganggap dirinya berhasil serta mengharpakan agar seseorang di luar dirinya menghormatinya, tidak mau menghormati seseorang diluar dirinya serta sebik-baiknya, diumpamakan seseorang berangan-angan memiliki berlian dari debu serta salju dari api menyala-nyala.⁹⁹

⁹⁶ Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010, hal. 672.

⁹⁷ Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*,... hal.673.

⁹⁸ Rohmat Kurnia, *Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011, hal. 11.

⁹⁹ Abu , Abdillah Faishol Al-Hasyidi, *Tips Meraih Cinta*, Darul Iman, 2007, hal. 59-61.

Penejelasan di atas bisa dimengerti bahwasannya apabila mau dihormati, spatutya harus menghormati seseorang yang dilura dirinya duluan. Pasti orang lain menyayangi kita, telebih kita dapat meluluhkan qolbunya.

Selain kesediaan mengakui melegalkan, pokok yang sangat berpengaruh berterkaitan kelonggaran ialah kerelaan bisa menghormati perkara tidak diterima atau dibantah oleh manuisa. Magnis-Suseno berpendapat bahwsannya aktualisasi asal kelonggaran ialah adanya kerelaan manuisa agar menghargai kepercayaannya walaupun nggan untuk disepakatinya. Kerelaan menghormati itu wajib didasari suatu keyakinan bahwasannya tidak dibenarkan seseorang baik itu kelompok pantik menekankann kemauannya pribadi terhadap seseorang ataupun kelompok yang berbeda. Tidak ada seseorang yang menguasainya keabsahannya serta dasar-dasar tersebut dibarengi tulisa-tulisan bahwasannya perkara kepercayaan ialah masalah individu setiap seseorang.

Dari ungkapan tersebut bisa didapati wawasan bahwasannya setiap kelompok spiritual wajib menghargai keberadaan spiritual lain dalam artian menghargai keanekaragaman serta diskrepansi aliran-aliran berada disetiap kepercayaan spiritual serta keyakinan yang suda tercantum maupun sudah legal atupun nonlegal dimiliki pemerintah.¹⁰⁰

3) Kesabaran

Pengertian kesabaran. Menelusuri kembali, sabar dalam *kaidah sharaf* diambil dari kata *Fi'il Madhi* “*ṣabara*” artinya menahan (*al-ḥabs*). Jelasnya , Louis Ma'luf, menggabungkan kata *aṣ-ṣabru* samadengan (huruf) yang menjejakinya. Apabila kata “*ṣabara*” disertai huruf “*ala*” (على صبر) artinya tangguh serta Tegak. Apabila disertai „*an* (صبر عن) berarti menahan dan menjaga diri untuk tidak berbuat, dan jika diikuti *bi* (بصبر) berarti memelihara.¹⁰¹

Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar adalah memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Artinya kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh

¹⁰⁰Ruslani, *Masyarakat Dialog antar Agama; Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000, hal. 169.

¹⁰¹Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 72.

Allah, maka disitu ada kesabaran. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan himpitan. Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi.¹⁰²

Sedangkan arti sabar jika diartikan dalam bentuk toleransi merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Khisbiyah menyatakan bahwa kesabaran dalam konteks toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.¹⁰³

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

3 Multikulturalisme

a. Hakikat Multikulturalisme

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁰⁴ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.¹⁰⁵

Adapun ruang lingkup dan objek toleransi yaitu meliputi seluruh kelompok masyarakat (multikultural). Disini, paradigma toleransi sejatinya tidak hanya menyentuh kelompok agama saja. Paradigma toleransi diharapkan dapat memotret kelompok minoritas lainnya apalagi ditengah intensitas arus globalisasi.

¹⁰²Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, hal. 36.

¹⁰³ Khisbiyah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2007, hal. 4.

¹⁰⁴ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 75.

¹⁰⁵ Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003, hal. 99- 100.

Perpindahan masyarakat dari sebuah negara ke negara lain jauh lebih intens bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Oleh sebabnya keanekaragaman kebudayaan menjadikan sebuah anggapan aliran hangat agar dapat mampu menganugrahkan sarana terhadap golongan yang sedikit.

Sebagai sebuah kebijakan publik, multikulturalisme merupakan paham yang relatif baru. Pemahaman tersebut timbul sekitar 1970-an di Amerika Utara dan Inggris serta negeri kangguru yang di gunakan penguasa supaya bisa mengelola pluralitas kesukuan kedalam keputusan masa. Ditahun 1996, pemerintah Amerika Utara menerbitkan keputusan multikulturalisme, sesudah mengetahui akan meningkatnya perpindahan penduduk negra lain ke negara setempat serta merucut kepada UU berhubungan terhadap kepercayaan yang mana didalamnya mempersembahkan kepedulian terhadap kualitas keseragaman, kelonggaran beragama dan inklusivisme kepada golongan pendatang asal berbagai suku.

Ibu kota London keberagaman budaya dikembangkan pada tahun 1998 oleh panitia waktu yang akan datang multi-etnis, yang sebagian publisitasnya, yaitu kesamarataan suku serta kelompok keberagaman budaya. Kuatnya arus imigrasi dari berbagai negara lain yang notabennya berbeda budaya telah menempatkan multikulturalisme sebagai kebijakan politik.

Amartya Sen berpendapat, bahwa keputusan penguasa London agar menciptakan keberagaman budaya laksana melegalkan menyerahkan hak kekuasaan terhadap sebagian kecil budaya sepadan terhadap penduduk setempat mewujudkan sebagian performa yang harus di hargai. Menurut dia ada perbedaan yang amat mencolok sejak kedatangannya ke Inggris pada tahun 1953 bila dibandingkan dengan sekarang ini.

Sedangkan di *NEW YORK* keberagaman budaya diperbuat sekelompok Intoleran yang menyimpang upaya mengkritik keberpihakan sesuatu yang mengacu pada Eropa Yang paling kenytara, tatkala muncul pergerakan asal kesukuan Afrika menginginkan supaya menempatkan adat kebiasaan Afrika, di samping adat asli Amerika dan sejarah Arab. Kemudian kesukuan Afrika mememinta supaya mendapatkan penghormatan serta hak hak pembelajaran untuk kelompok Afrika di negara tersebut. Dalam perkara tersebut, keberagaman budaya bukan sekedar pemahamannya bisa mengkritisi kemauan sebagian kecil, melainkan sebagai pertentangan kepada ketidakmerataan

diperbuat penguasa, terkhusus kepada golongan-golongan sebgain kecil, karena itu, keanekaragaman budaya telah menjadi faham yang baru yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas, yang sebelumnya tidak pernah secara spesifik menjadi konsern inklusivisme dan pluralisme.

Multikulturalisme merupakan salah satu paham yang memberikan salah satu perhatian terhdap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi terhadap kelompok etnis sehingga mereka dapat mempertahankan identitas. Dalam bahasa yang sederhana, multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalisme of the minorities*). Multikulturalisme telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya perlindungan terhadap minoritas. Selama ini, konsep tentang kebenaran hanya dapat didasarkan pada paham keagamaan. Multikulturalisme menjadi sebuah alternatif untuk melihat identitas sebuah komunitas bukan dari latar keagamaannya, melainkan latar kebudayaannya.¹⁰⁶

Indonesia ialah negara beragam yang majemuk beraneka macam serta berbagi jenis yang mana itu semua terdiri dari.Kepercayaan keyakinan spiritual, etnis suku budaya serta bahasa menjadikan bangsa indonesia unggul dari pada bangsa-bangsa lainnya. Luas nya dari Aceh samapi Papua negara kita mempunyai 13.000 kepulauan yang serta menghmpar seluas 5.000 km dengan kesukuan, dialeg, kepercayaan, keykinan, keprcyaan, spiritual, kebiasaan keyakinan, dan lain-lain serta kehidupan masyarakat yang beragam.¹⁰⁷ Keberagaman ini menyebabkan keberhasilan untuk negara kita yang jumlahnya tidak terhitung sangat pantastis. Negar-negara asing tidak mungkin mempunyai jumlah yang sanagt berharag tersebut seperti negara indonesia. Dari sudut pandang yang berbeda, keberagaman serta kebudayaan ini bisa menyebabkan permasalahan bisa merongrong memprovokasi penyatuan rumpun. Kurang lebih pemasalahan beraroma mengenai kesukuan, kepercayaan, spiritual, serta diantara kelompok-kelompok salah satu berita yang berkembang sangat cepat dinegara kita sudah berlangsung beberpa tahun yang lalu,

¹⁰⁶ *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 215-216.

¹⁰⁷ Tim Madia, *Meretas Horizon Dialog: Catatan dari Empat Daerah*, Jakarta: Media, 2001, hal. 69.

misalnya perseteruan Wamena papua¹⁰⁸ serta Sampit di Kalimantan¹⁰⁹

Kemajemukan terjadi di seluruh plosok Indonesia ini menjadikan harkat ukuran ini sebuah anugrah dari Tuhan yang maha kuasa yang tidak mungkin dimiliki bangsa lain. Negara kita mempunyai bahasa unifier adalah Bahasa Indonesia, dasar negara Pancasila, dan lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*. Falsafah tersebut memiliki arti “walau bangsa Indonesia sangat multikultur yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama, akan tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia.” Keberagaman ini menjadikan perpaduan corak kedalam persatuan.

Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik. Menurut Bhiku Parekh, mempunyai buku yang berjudul “Kesetaraan dalam Keberagaman”, bahwa Multikulturalisme merupakan paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat, yang antara lain, keberagaman budaya selain itu, hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa masyarakat yang berbeda budaya itu memiliki “kesetaraan” atau “kesederajatan”.¹¹⁰

Keberagaman budaya dimaknai kelompok memiliki suku, kepercayaan, spiritual, adat istiadat yang beranekaragam. Sedangkan kata

“Multikulturalisme” yang berarti keragaman kebudayaan yang dimaknai sebagai pergerakan masyarakat ilmuwan yang memperkenalkan harkat keanekaragaman suatu pandangan yang

¹⁰⁸ Konflik wamena papua jumat tampaknya ini akumulasi dari berbagai faktor. Ada faktor ketegangan antara penduduk lokal dan pendatang, Isu, Suku, Agama dalam <http://m.ayocirebon.com>, diakses tanggal 17 Februari 2020.

¹⁰⁹ Warga Dayak yang dibantai oleh warga Madura yang menetap disana versi lain mengatakan kedua suku saling membakar rumah dan mengakibatkan suku Dayak yang memenuhi hampir semua wilayah Kalimantan tengah murka. Karena tragedi ini 500 orang dikabarkan meninggal dunia, 100 diantaranya mengalami pemenggalan kepala oleh suku Dayak karena mereka ingin mempertahankan wilayah yang saat itu muai di kuasai suku Madura tahun 2001, <https://m.ayocirebon.com>, diakses tanggal 17 Februari 2020.

¹¹⁰ Parekh Bhikhu, Rethinking Multiculturalism. Diterjemahkan dalam buku Cultural Diversity and Political Theory oleh C.B Bambang Kuku. 2008, hal.322.

memeusat serta mengarahkan membimbing terjadi tindakan serupa kepada golongan kebudayaan.¹¹¹

b. Landasan Multikulturalisme

Sebuah pernyataan internasional, keberagaman budaya dapat dimengerti beserta keterangan belainan kewarganegaraan, kultur, bahasa, pola pikir, paham, pandangan, pemikiran serta yang lainnya. Oleh karena itu keberagaman budaya tampil kedalam bermacam ragam, keberlangsungan makhluk hidup.¹¹²

Dalam Islam selain terdapat landasan umum Firman Allah Swt tentang multikultural. ini ada rancangan-rancangan atau aliran-aliran itu dengan demikian sejalan dengan pemahaman islam yang akurat bersama-sama harkat multikultural, sebagai berikut:

1) Pluralisme

Kata “*Pluralis*” berasal dari Bahasa Latin “*plures*” yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik dan agama. Nurcholis Madjid memaknai pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Abdul Moqsith Ghazali peneliti Wahid Institute mengartikan pluralisme sebagai sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berupaya sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut.

Namun, Majelis Ulama Indonesia memberikan definisi yang berbeda terkait pluralisme, menurut MUI pluralisme khususnya dalam bidang agama bukan dinamakan keanekaragaman spiritual, melainkan menyelaraskan seluruh spiritual.

¹¹¹ Robert R. Becker, *The Social Work Dictionary*, (Washington, NASW Pers, 2003).

¹¹² Asep Purnama Bahtiar, “Dakwah Kultural dalam Konteks Multikulturalisme: Dialektika Agama dan Budaya yang Continuum?”, Abd. Rohim Ghazali, (ed.), *Muhammadiyah Progressif Manifesto Pemikiran Kaum Muda*, (Yogyakarta: JIMM-LESFI, 2007), hal. 94

Dalam fatwanya MUI menyatakan bahwa paham pluralisme memberikan arahan pelajaran bahwasannya seluruh spiritual selaras, setara, sejajar, oleh karena itu semua kebenaran spiritual relatif. Pluralisme juga memberi pelajaran bahwasannya semua penganut keyakinan spiritual serupa akan berdampingan dan hidup damai di dalam surga.¹¹³ Sehingga Alwi Shihab memberikan beberapa pengertian dan catatan mengenai pluralisme sebagai berikut:

Pertama, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Seseorang baru dapat dikatakan pluralis apabila dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pluralisme pemeluk agama tidak hanya dituntut mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*, *kosmopolitanisme* adalah sebuah realitas sosial berbagai ragam agama, ras, suku dan bangsa hidup secara berdampingan pada sebuah tempat.

Namun, demikian tidak terjadi interaksi positif antar penduduk lokasi tersebut, khususnya di bidang agama.

Ketiga, Pluralisme juga tidak dapat disamakan dengan *relativisme*. *Relativisme* berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Implikasi dari paham relativisme agama adalah bahwa doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar dan semua agama adalah sama.

Keempat, pluralisme berbeda dengan *sinretisme*, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu dari berbagai ajaran agama.¹¹⁴ Pluralisme merupakan upaya mencari titik temu untuk membangun komitmen bersama di antara pelbagai perbedaan dan keragaman komitmen. Di antara komitmen tersebut, diperlukan sebuah

¹¹³Saihu, “Al-Qur’an dan Relasi Antar-Umat Bergama” (diskusi tentang toleransi beragama di Indonesia), Jurnal, *merawat pularisme merawat indonesia* jakarta : Institut PTIQ Jakarta, hal. 3-4.

¹¹⁴ Sucipto, *Islam dan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2011, hal. 2.

komitmen bersama yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mewujudkan kebersamaan.

Dengan demikian, menurut Zuhairi Misrawi fatwa MUI tentang haramnya pluralisme merupakan cerminan dari ketidakmampuan kalangan agamawan untuk memahami pluralisme dengan baik dan tepat. Dalam hal ini, fatwa tentang pluralisme harusnya diselesaikan melalui mekanisme dialog yang bersifat konstruktif. Konsultasi dan dialog menjadi salah satu jembatan untuk mencapai pemahaman yang bersifat komprehensif.

Wacana tentang pluralisme menjadi penting dan diminati oleh banyak kalangan seiring dengan makin banyaknya konflik yang timbul. Sebagian besar konflik tersebut ditengarai sebagai akibat dari perbedaan agama dan mazhab. Untuk mengatasinya, ditawarkanlah sebuah solusi ilmiah bernama pluralisme agama. Memberikan pesan untuk setiap manusia bahwa keyakinan kepada suatu agama bukan alasan untuk menyalahkan agama lainya, dan juga bukan berarti menyamakan semua agama. Tetapi setiap pemeluk agama harus menghormati orang lain yang memiliki pilihan berbeda denganya.¹¹⁵

Pluralisme adalah upaya membangun kesadaran teologis dan juga keasadaran sosial. Kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Frans Magnis Suseno, menyatakan bahwa tantangan agama-agama pada masa mendatang adalah merebaknya konflik, baik antarumat agama maupun inter umat agama itu sendiri. Di sinilah pentingnya pluralisme sebagai jembatan untuk memina-mlisir dan mengakhiri konflik tersebut.¹¹⁶

2) Persamaan (*Equality*)

Setiap manusia apa pun latar belakangnya selalu ingin diperlakukan dan diposisikan sejajar dengan manusia lainnya. Keinginan semacam ini adalah bersifat fitri. Dalam Al-Qur'an prinsip ini disebut dengan keadilan. Dalam firman Allah surat Al-Maidah 5:8 dinyatakan:

¹¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017, hal. 211

¹¹⁶ Sucipto, *Islam dan Pluralisme di Indonesi*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2011, hal. 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebenciamu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (Adil) itu lebih dekat kepada takwa.

Seruan berlaku adil tidak saja mengindikasikan atas urgensi adil dalam konteks hubungan antar agama, akan tetapi juga untuk yang tidak seagama. Tuntutan berlaku adil mencakup semua aspek bahwa terciptanya keadilan di segala bidang dan keinginan diperlakukan secara adil memang menjadi keinginan setiap orang, apa pun latar belakangnya. Oleh karena itu, sikap diskriminatif dalam bentuk apa pun, dianggap sebagai pelanggaran terhadap keadilan dan juga pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Sikap diskriminatif tidak dibenarkan menurut ajaran dasar dari seluruh agama. Sebab manusia adalah makhluk merdeka yang harus diperlakukan selayaknya orang merdeka. Oleh karena itu, setiap manusia harus mendapatkan hak yang sama dan perlakuan yang sama baik dalam masalah ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, termasuk agama sebagai kelanjutan dari pengakuan dan penghormatan atas keyakinan agama lain.¹¹⁷

Rasulallah memberikan pernyataan menunjukan terhadap atusiasme persesuaian. Nabi Muhammad bersabda :

“tidak ada kelebihan orang Arab atas non Arab, kecuali karena ketaqwaanya.”

Rasulallah Muhammad Saw bersabda :

“Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.”

Pengertian Taqwa tidak hanya ulet saja ketika melaksanakan ritual keagamaan, akan tetapi melaksanakan

¹¹⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama* , Jakarta Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2008, hal. 92.

pekerjaanya kemasyarakatan bagus, menegahkan kesamaan, meyantuni orang-orang yang tidak mampu serta anak yang ditinggal mati orang tuanya, menghormati orang lain serta gotong royong kemanusiaan dalam makna membentang.

3) Kemanusiaan

Tuhan menjadikan seseorang di muka bumi ini sepadan seimbang serta harkat tingkatan kemanusiannya ditanggung Tuhan, yang artinya menjaga harga dirinya, jiwanya serta barang berharga insan. Islam adalah agama yang pertama kali mendeklarasikan dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Bagi Islam menghormati dan memelihara hak-hak tersebut merupakan tujuan pokok dari ajaran Islam (*maqasidusy-syar'iah*). Penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, yakni jiwa, agama, akal, harta, benda, dan keluarga.¹¹⁸

Ada suatu kisah yang menggemparkan dunia jagad raya ini bahwasannya Rasulullah menyampaikan ceramahnya di depan umatnya berjumlah kurang lebih 15.000 di kota Makkah. Isi khutbah tersebut, Nabi memrintahkan terhadap umat "*ayyuha an-nas*" (wahai manusia), bukan hanya dikhususkan kepada "*ayyuhal al-Muslimun*" umat Muslim. Dalam khutbah tersebut, Nabi Muhammad Saw bersabda bahwasannya manusia, tidak melihat spiritual, kebangsaan, serta kelompok, dan lain sebagainya, dijadikan oleh Tuhan selaku makhluk yang memiliki kedudukan sangat mulia dibandingkan makhluk lainnya, dan dengan berbagai fasilitas yang diberikan manusia sebagai penunjang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, semua insan ialah buatan Allah, adapun membunuh, desakan, provokasi, penghancuran kepada jiwa seseorang serta kekayaan yang dimiliki ialah pelecehan kepada pembentukan manusia. Dengan demikian, menghancurkan non Muslim sepadan seperti menghancurkan Islam dikarenakan pembuat manusia tersebut adalah sama. Bahkan di dalam ayat lain dengan tegas diibaratkan bahwa membunuh satu saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia di muka bumi ini (Q.S Al-Maidah 5:32).¹¹⁹

Menurut Muhammad Hamdi Zaquq, hak-hak asasi manusia dalam Islam dibangun di atas dua prinsip utama, yaitu:¹²⁰

¹¹⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan HAM...*, hal.12

¹¹⁹ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam...*, hal. 154

¹²⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan HAM...*, hal.12-14

a) Prinsip Persamaan Manusia (*al-musawah*)

Prinsip persamaan manusia bertumpu pada dua pilar kokoh ajaran Islam; *pertama*, kesatuan asal muasal umat manusia dan kehormatan kemanusiaan universal. Kesatuan asal muasal umat manusia dalam pandangan Islam sangatlah jelas. Allah menciptakan seluruh manusia dari jiwa yang satu (Q.S An-Nisa 4:1). Sehingga demikian, seluruh umat manusia merupakan saudara dalam keluarga besar kemanusiaan yang menafikan segala bentuk kasta dan strata. Perbedaan yang ada di antara manusia sejatinya tidak menegasikan substansi kesatuan kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap insan. Oleh karena itu, perbedaan yang ada sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai landasan untuk saling mengenal dan tolong menolong antar sesama manusia, bukan penyebab benturan dan perseteruan. Pilar *kedua*, adalah kemuliaan dan kehormatan universal setiap manusia. Prinsip egaliterianisme dan humanisme Islam telah dengan tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra 17:70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Dengan kemuliaan dan kehormatan ini, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan dalam rangka menjalankan amanat sebagai “pengelola” di bumi Allah, alam raya dan segala isinya Allah persiapkan dan tundukan untuk kepentingan manusia.

Manusia dalam pandangan Islam memiliki keistimewaan dan kemuliaan tanpa terkecuali, sehingga setiap individu memiliki hak dan kemanusiaan yang sama tanpa membedakan yang kaya dari yang miskin, penguasa atau rakyat jelata. Di hadapan Allah seluruh manusia berdiri sejajar dalam suatu kemuliaan primordial.

b) Prinsip Kebebasan (*al-hurriyyah*)

Manusia dalam perspektif Islam, adalah makhluk yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan membangun peradaban manusia. Tanggung jawab yang berat tetapi mulia itu tentu saja meniscayakan suatu kebebasan, karena suatu pertanggungjawaban sebenarnya lahir sebagai konsekuensi dari tersedianya kebebasan untuk menentukan pilihan. Karena itu kebebasan dalam Islam mendapatkan jaminan, bahkan dalam masalah keimanan atau kekufuran sekalipun Islam memberikan kepada manusia kebebasan untuk menentukan pilihan tanpa paksaan. Prinsip kebebasan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kebebasan beragama, kebebasan berpolitik, kebebasan berpikir, kebebasan berekspresi, dan kebebasan berserikat.

Demikianlah, gagasan besar kemanusiaan (*humanisme*) dalam Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat sebagai manusia, apa pun identitasnya dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.

c. Ciri-Ciri Multikulturalisme

Pemahaman multikulturalisme menurut Zakiyuddin Baidhawi dapat ditumbuhkan melalui pendidikan multikultural dengan 5 ciri utama, yaitu sebagai berikut:¹²¹

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal.

2) Membangun tiga aspek mutual

a) Membangun saling percaya (*mutual trust*)

¹²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 5-10.

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. Pendidikan agama berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Pendidikan agama multikultural perlu menanamkan mutual trust atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

b) Memahami saling pengertian (*mutual understanding*)

Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita terdapat perbedaan dan perlu saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling pengertian multikulturalisme juga mendorong sikap saling menerima perbedaan di antara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

c) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Multikulturalisme harus berorientasi pada sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pemahaman multikultural diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

3) Terbuka dalam Berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Untuk itu pemahaman multikultural harus mendorong sikap terbuka terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Dengan sikap terbuka seseorang dapat mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. Multikulturalisme mendorong untuk berfikir dan bertindak, mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif, sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

4) Apresiasi dan Interdependensi

Multikulturalisme juga menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Dengan sikap tolong menolong dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

5) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya.

Multikulturalisme memberi kontribusi bagi upaya mengan-tisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. Pemahaman multikultural mengarahkan agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi

maaf jauh lebih luhur dan mulia. Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal.

d. Pelaksanaan Multikulturalisme di Indonesia

Faham modernisasi lebih banyak menyandarkan fenomena budaya pada sebuah narasi besar yang darinya berbagai budaya bisa diteropong. Dalam wacana marxisme misalnya, budaya mengalami reduksi mekanistik kedalam basis ekonomi kapitalisme. budaya semata-mata merupakan refleksi dan perluasan dari basis tersebut. Tokoh modernisasi lainnya, seperti Freud, melihat budaya sebagai pengejawantahan *id*, *ego*, dan *super ego*. Hegel juga mencirikan budaya dalam konteks yang sama. Baginya fenomena budaya adalah fenomena yang senantiasa berdialektika, mengarah kepada kepenuhan dirinya dalam roh absolut.

Jika demikian maka budaya dianggap sebagai suatu hal yang tunggal yang akan menuju ke arah kesatuan. Pada saat itulah muncul “pengagungan” atas budaya tertentu dan peminggiran atas budaya lainnya. Pada titik inilah, ketidaksetujuan muncul dari para pengagungan paham postmodernism. Bagi mereka, budaya tidaklah tunggal, budaya itu beragam. Selain itu budaya bukanlah sebagai-mana yang dipahami Marx, Freud, dan Hegel di atas. Budaya bukan gerak linear melainkan gerak yang bersiklus sesuai dengan opisteme atau *order*-nya masing-masing. Budaya juga tidak berkehendak mengarahkan dirinya kepada sebuah kesempurnaan, melainkan berjalan sesuai *order*-nya atau hal-hal yang melingkupinya.¹²²

Meskipun istilah multikulturalisme tidak terdapat dalam kosakata sejarah dan budaya Indonesia, namun dalam perjalanan nasionalisme Indonesia, substansi multikulturalisme sangat lekat dengan perjalanan dan cita-cita nasionalisme Indonesia yang menganut paham kemajemukan. Dalam perjalanan sejarah nasionalisme Indonesia terdapat beberapa tahap yang sudah dan sedang dilalui bangsa Indonesia.

¹²² Fahri Hamzah. *Negara, Pasar, Rakyat*, Jakarta : Faham Indonesia, 2011, hal.115.

Terdapat lima hal penting dalam melihat hubungan antara Pancasila dan multikulturalisme di Indonesia.

- 1) multikulturalisme adalah pandangan kebudayaan yang berorientasi praktis, yakni yang menekankan perwujudan ide menjadi tindakan. Ciri inilah yang memberikan kata sambung dengan Pancasila yang seyogianya dipandang sebagai cita-cita. Multikulturalisme menghendaki proses belajar mengenai perbedaan kebudayaan yang dimulai dari sikap dan interaksi antar-kebudayaan. Interaksi ini semakin penting apabila aneka kebudayaan hidup semakin berdekatan, seperti Indonesia. Dengan kata lain, multikulturalisme dapat juga disebut sebagai penerjemahan Pancasila kedalam konteks yang lebih konkret dan praktis. Atau, Pancasila harus diberi energi praktis multi-kulturalisme.
- 2) multikulturalisme harus menjadi strategi budaya masadepan Indonesia, yang dicanangkan dalam program pendidikan sebagai langkah awalnya. Dalam proses pendidikan, prinsip-prinsip belajar sambil melakukan dan berempati (*learning by doing*) dalam perbedaan yang berorientasi tidak semata penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan (kognitif) harus menjadi penekanan utama dunia pendidikan nasional. Pendekatan ini sangat selaras dengan cita-cita bangunan nasionalisme kosmopolit yang bersinergi dengan prinsip-prinsip masyarakat multikulturalisme Indonesia.
- 3) menjadikan multikulturalisme sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila dengan menjadikan unsur-unsur kebudayaan tidak sebatas sebagai hal yang bersifat particular. Sebaliknya, kebudayaan dipandang sebagai suatu faktor penting bahkan utama dalam membangun karakter bangsa, karena proses integrasi bangsa bertumpu pada masalah-masalah kebudayaan.
- 4) kalau multikulturalisme didefinisikan sebagai “sejumlah kebudayaan yang hidup berdampingan, dan seyogianya mengembangkan cara pandang yang mengakui dan menghargai keberadaan kebudayaan satu sama lain,” maka secara empiris dapat dipertanyakan apakah kriteria saling “saling menghargai” itu ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks empiris ini ditemukan bahwa Pancasila tampaknya kurang operasional untuk menjelaskan batas-batas kebudayaan. Akan tetapi, jika memosisikan Pancasila sebagai cita-cita, maka persoalan metodologis tersebut tidak akan mempersulit posisi Pancasila.

- 5) perubahan dari cara berfikir pluralisme ke multikulturalisme dalam memandang Pancasila adalah perubahan kebudayaan yang menyangkut nilai-nilai dasar yang tidak mudah diwujudkan. Diperlukan dua persyaratan: (1) kita harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai model multikulturalisme yang sesuai dengan kondisi Indonesia; (2) kebijakan itu harus berjangka panjang, konsisten, dan membutuhkan kondisi politik yang mendukung.

Konsep masyarakat multikultur tampaknya relevan bagi penegasan kembali identitas nasional bangsa Indonesia yang inklusif dan toleran dengan tetap mengakar pada identitasnya yang majemuk sebagaimana terefleksi dalam konsep negara Pancasila. Dengan demikian, konsep masyarakat multicultural dapat menjadi wadah pengembangan demokrasi dan masyarakat madani di Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pengembangan model masyarakat multikultural di Indonesia.¹²³

e. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Multikulturalisme sejatinya merupakan paham relatif baru yang berkembang di dunia barat. Namun, berdasarkan dari pengertiannya dan sejarah munculnya, kiranya apabila mau melihat jauh, keadaan sejarah umat Islam menunjukkan, bahwa Islam pada dasarnya bersifat multikultural. Sejarah Islam atau yang biasa disebut dengan peradaban Islam sejatinya merupakan produk dari berbagai kebudayaan (multikultur). Apa yang disebut politik Islam, ekonomi Islam, seni Islam dan sejenisnya tidak lain merupakan hasil kreatif para pakar Muslim dan non-Muslim dari berbagai tradisi ilmu dan kebudayaan, yang seringkali sulit dilacak sumber asal usulnya. Bila diteliti secara serius mengenai politik Islam tidak terlepas dari pengaruh teori-teori barat. Penggunaan rebana, alat-alat musik modern, pakaian para penari dan lain-lain merupakan kreasi para seniman yang berasal dari beragam latar belakang kultur. Pendek kata, di dalam peradaban Islam terdapat budaya yang beragam, ada Islam Arab, Persia, Turki, Bengali, Asia, China, Indonesia, dan sebagainya. Kenyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa multikulturalisme telah mendapat apresiasi yang kuat dalam

¹²³Ubaedillah, Abdul Rozak. 2014. *Pendidikan kewarganegaraan: multikulturalisme Indonesia*. Cetakan Ke-11 Jakarta: Prenada Media Group, hal. 59.

Islam. Para ulama sudah sejak lama menganggap bahwa tradisi dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai landasan hukum, sebagai mana teks dijadikan sebagai sumber hukum. Kaidah yang sering digunakan oleh para ulama fikih, yaitu “al-ta’yin bi al-urf ka al-ta’yin bi al-nashsh” (sesuatu dinilai benar oleh adat, maka juga akan dibenarkan oleh teks).¹²⁴

Di samping itu, apabila Islam ditelaah lebih mendalam juga akan ditemukan nilai-nilai mutikultural yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Salah di antara ayat yang sangat representatif dalam konteks multikulturalisme adalah firman Allah Swt surat Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.

Hal ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya

¹²⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi...*, hal. 216-218.

kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Seungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Kedua ayat di atas adalah ayat yang turun setelah Nabi Muhammad Saw. Hijrah ke Madinah termasuk dalam kategori ayat Madaniah umumnya ayat Madaniah biasanya diawali dengan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* (ditujukan kepada orang-orang yang beriman). Namun, pada ayat tersebut di atas pemilihan uslub nida' menggunakan kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* (hai manusia) yang mengindikasikan ayat tersebut bersifat universal (*a'amm*), mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan keyakinan mereka. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 juga terdapat lafadz *syu'ub* (bangsa-bangsa) dan *Qaba'il* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisahkan ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*sya'b*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabalah*). Keberadaan kelompok dan komunitas masyarakat ini menunjukkan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa dan peradaban. Tujuan dari itu semua yaitu *litarafu* (agar saling kenal mengenal) sehingga terjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan untuk saling membantu dan saling menyayangi.¹²⁵

Dengan demikian terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*), tidak ada diskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya kesadaran multikultural dalam Islam.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yang di lakukan oleh Arif yulianto (Institut Agama Islam Negeri Salatiga IAIN 2015) dengan judul "*Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel.*"

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 70% dan ada 28 responden dari 40 responden yang diteliti. Artinya bahwa masyarakat di dusun Margosari meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi

¹²⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama...*, hal. 51-52

kerukunan antar warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik.

Perkembangan Islam di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 50% dan ada 20 responden dari 40 responden yang diteliti. Dan juga dengan adanya berbagai macam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sudah berjalan sejak dulu. Seperti kegiatan Tahlilan, pengajian tingkat kelurahan, Yasinan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi cerminan mengenai keadaan Islam di dusun Margosari.

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa R_{xy} hitung sebesar $0,48949 > 0,312$. R_{xy} tabel sebesar $0,312$ artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel..

2. Rofiqoh, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) dengan judul *“Penanaman sikap toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (studi atas agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK Sleman Yogyakarta)*.

Kesimpulan dalam Tesisnya bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katolik telah berhasil tertanam. Namun, toleransi beragama yang di tunjukan peserta didik baru hanya sebatas toleransi beragama yang pasif, yaitu sikap toleransi yang sebatas menerima perbedaan, mengakui hak dalam beragama serta menghargai dan menghormati orang lain yang sedang melakukan kegiatan keagamaan. Belum menumbuhkan sikap simpati dan empati terhadap yang berbeda agama sehingga bisa saja menimbulkan prasangka dan kesalahpahaman peserta didik terhadap agama-agama lain dan penganutnya serta menganggap agamanya sendirilah yang paling benar. Dan hal inilah yang nantinya dapat melahirkan sikap radikalisme.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas. Persamaan yang utama adalah toleransi memiliki pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dan dianggap berperan penting dalam upaya manangkal prilaku negatif yang mengarah pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh penganutnya.

3. Abdul Fatah (Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012), dengan judul *“Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*.

Kesimpulan dalam Tesisnya bahwa membangun budaya toleransi beragama di kalangan warga sekolah dapat dilakukan

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama tidak hanya di dalam kelas tetapi dapat melalui berbagai acara dan kegiatan keagamaan dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, dapat diimplementasikan melalui beberapa cara salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi. Dengan diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) guru dapat mengembangkan pembelajaran agama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang didesain dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Namun kegiatan dan materi penanaman budaya toleransi beragam harus disusun dan diarahkan oleh guru PAI dengan tetap memperhatikan minat dan kebutuhan siswa untuk terciptanya keharmonisan di dalam kehidupan lingkungan sekolah. Karena tanpa arahan dan kontrol dari guru PAI pendidikan karakter sangat rentan terhadap perkembangan anak.

4. Iwan Ramadhan (Pogram Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak) dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap*”.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan kuesioner, jumlah sampel 86 menggunakan random sampling. Pengujian analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($0,289 < 1,671$), maka H_a ditolak. Jadi disimpulkan pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi. Pada variabel pendidikan karakter (X_2) Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($7,882 > 1,671$), maka H_a diterima. Jadi disimpulkan Pendidikan karakter (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap toleransi. Hasil F hitung pada kolom F yaitu 30,763 cari nilai F tabel menurut perhitungan statistik dengan df_2 ($nk-1$) atau $86-2-1 = 83$, dengan signifikansi 0,05 maka diketahui nilai F tabel adalah 3,29. Karena nilai F hitung adalah 30.763 dan 62.121, F tabel adalah 3,29 maka nilai F hitung $> F$ tabel. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti pendidikan multikultural dan pendidikan karakter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap toleransi.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Sikap Toleransi Beragama Terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat dipahami bahwa sikap toleransi adalah Toleransi adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun kelompok orang tanpa ada paksaan. Baik sikap maupun perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan damai demi hidup bersama yang lebih baik di antara umat yang berbeda agama. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Bahkan toleransi tidak hanya sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, tetapi toleransi juga mewujudkan partisipasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum sehingga yang di antara yang berbeda itu tidak ada yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil dengan pihak yang lain. Menurut Moderate Muslim society (MMS) indikator toleransi dapat dilihat dari: *Pertama*, terwujudnya hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak di antara warga negara (co-existence), dan ini merupakan tingkat yang paling rendah. *Kedua*, adanya keterbukaan dan kesadaran untuk melihat kelompok lain sebagai warga Negara dan makhluk Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama di depan hukum (awareness). *Ketiga*, pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog konstruktif (*mutual learning*). *Keempat*, pemahaman atas kelompok lain (*understanding*). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan sikap toleransi beragama yang baik akan menciptakan kerukunan beragama terhindar dari perpecahan dan kekerasan serta terciptanya rasa aman dan perlindungan kepada sesama.

Maka Berdasarkan pandangan ini maka diduga bahwa orang yang memiliki sikap toleransi beragama akan mempunyai sikap yang baik atau berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain :

- a. karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).
- b. karakter berbasis lingkungan, merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan konservasi lingkungan.

- c. karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa pendidikan Pancasila, budi pekerti, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- d. karakter berbasis nilai religius, di mana pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama, misalnya pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam

Sebaliknya seseorang yang memiliki sikap intoleransi, cenderung akan melahirkan sikap kurang baik atau berperilaku negatif karena intoleransi beragama tumbuh dan berkembang di tengah pemeluk agama yang memiliki sikap ketertutupan (*eksklusivisme*) yang menganggap bahwa hanya dirinya dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Dan juga sikap intoleransi menjadikan seseorang memiliki karakter kurang baik.

2. Pengaruh Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa

Berbagai teori di atas menjelaskan bahwa pemahaman multikulturalisme memegang peranan dalam membentuk sikap pendidikan karakter seseorang. Salah satu ciri dari seseorang berkarakter berdasarkan hasil penelitian Fafika Hikmatul Maula bahwa orang yang berkarakter memiliki ciri-ciri sikap Beriman/Bertauhid, Bersyukur, Berilmu, Amanah dan jujur, Disiplin/Taat, Sabar, Tawakkal/kerja keras, Kasih sayang/lemah lembut, Tegas dan Mandiri, Cinta Tanah Air, Komunikatif, Peduli lingkungan dan sosial. Dan begitu juga apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter yang ada di dalam al-Qur'an adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia suatu keyakinan yang begitu kuat terhadap kebenaran dan ideologi yang mereka bawa. Namun sikap dan cara yang digunakan diiringi dengan sikap emosional dan memberi penilaian bahwa hanya arah dan keyakinan mereka saja yang mengandung kebenaran.

Sehingga diperlukan sebuah pemahaman yang memberikan tempat bagi keberagaman dan menghargai perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya. Salah satu pemahaman yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman berbagai macam

budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, politik dan keyakinan adalah paham multikulturalisme. Karena multikulturalisme adalah sebuah gerakan yang menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya. Jadi multikulturalisme adalah pemahaman yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berpaham multikulturalisme dapat mempunyai sikap yang baik atau berperilaku positif. Maka dari sini, peneliti dapat menduga bahwa pemahaman multikulturalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap pendidikan karakter seseorang.

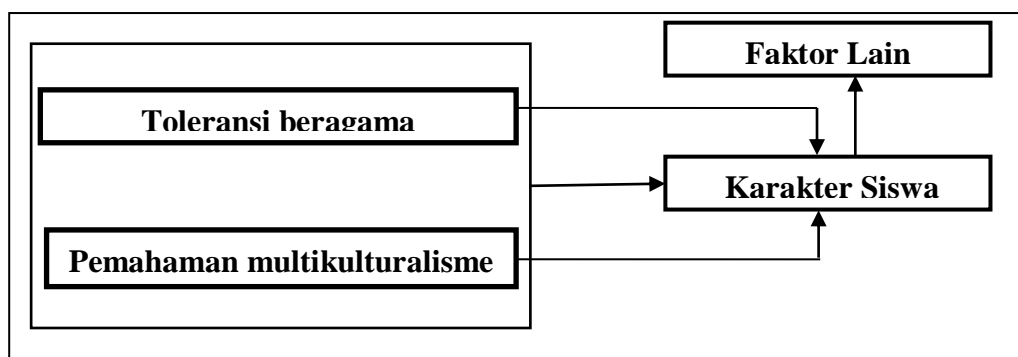
3. Pengaruh Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme secara Simultan terhadap Karakter

Teori-teori di atas masing-masing menjabarkan keterkaitan antara sikap toleransi beragama dengan salah satu faktor dari berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang mempunyai sikap karakter yang baik. Begitu pun dengan pemahaman multikulturalisme sangat mampu seseorang mempunyai sikap karakter yang baik.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat diduga bahwa Sikap toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap pendidikan karakter seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar II.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.¹²⁶ Good dan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.¹²⁷

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.¹²⁸

1. *Hipotesis 1:*

Hubungan antara toleransi beragama dengan karskter siswa .

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ tidak ada hubungan toleransi beragama terhadap karakter siswa.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ ada pengaruh toleransi beragama terhadap karakter siswa

2. *Hipotesis 2:*

Hubungan antara pemahaman mulikulturalisme dengan karakter siswa.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ tidak ada hubungan pemahaman mulikulturalisme terhadap karakter siswa

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ ada hubungan pemahaman mulikulturalisme terhadap karakter siswa.

3. *Hipotesis 3:*

¹²⁶ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal.132

¹²⁷ Mohamad Nasir, *Metode Penellitian*, Bogor : Galia Indonesia, 2005, hal.151.

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.64.

Hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa.

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ tidak ada hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ ada hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Jakarta : Kencana 2016, cet. 1, hal.3.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai dan kuesioner* dan dengan pendekatan korelasional. Metode survai dan kuesioner dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Definisi populasi adalah kelompok subjek yang dikehendaki secara umum dari subjek penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.² Subjek populasi ini dapat diambil dari misalnya manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, udara, nilai, sikap hidup, gejala, peristiwa, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data oleh peneliti.³ Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor Jawa Barat Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI yang berjumlah 140 siswa yang terdiri dari kelas XI IIS, dan IIB.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat

² Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012, hal. 77

³ Sudigo Sastroasmoro, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Sagung Seto, 2008, hal. 48

menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, terdapat suatu hukum yang disebut sebagai hukum *probability* maksudnya yaitu banyaknya kemunculan yang terjadi dari suatu peristiwa yang berbanding jumlah semua uji coba.⁵

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa seluruh siswa dari SMA Al Ashriyyah Nurul Iman yang menjadi sasaran populasi penelitian, dan populasi terjangkaunya adalah kelas XI IIS dan IIB. Kemudian atas dasar pertimbangan waktu, tenaga, dan kadar kemampuan tidak menyimpangkan ketercapaian tujuan penelitian maka penelitian ini memanfaatkan (*teknik cluster random sampling*).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik cluster random sampling adalah suatu teknik pengambilan data yang digunakan untuk menentukan jumlah sample berdasarkan populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam pengambilan sampel, subjek yang diambil oleh peneliti sebagai responden adalah siswa kelas XI yang berjumlah 140 siswa yang terdiri dari kelas XI IIS, dan IIB.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Banyaknya jumlah sample, biasanya disebut dengan terma ukuran sampel. Data atau informasi yang berasal dari sampel penelitian dapat diterima secara benar dan tepat berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan. Artinya, apabila seorang peneliti menghendaki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka membutuhkan jumlah besaran sampel yang banyak pula, begitu pula sebaliknya.

Mengutip pendapat Gay dan Diehl mengatakan bahwa suatu penelitian seharusnya sampel harus sebanyak banyaknya karena banyaknya sampel menunjukkan bahwa tingkat generalisasinya akurat dan sangat representatif. Adapun ukuran sampel menentukan dengan jenis penelitiannya. Apabila penelitiannya adalah deskriptif maka minimal 10 % dari jumlah populasi harus menjadi sampel. Adapun penelitian bersifat korelasional jumlah terendah 30 subjek.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,,hal.118.

⁵ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990, hal.154.

Namun penelitian bersifat kausal perbandingan, hendaklah sampelnya berjumlah 30 subjek dalam satu group, dan apabila bersifat eksperimental maka jumlah minimal sampelnya 15 subjek dalam satu group.⁶ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimunya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Berbeda dengan penjabaraan di atas Frankel dan Wallen mengemukakan pendapatnya dan berkata bahwa minimnya sample untuk suatu penelitian yang sifatnya deskriptif yaitu 100 serta penelitian yang sifatnya korelasional sebesar 50, sedangkan penelitian yang sifatnya kausal perbandingannya sejumlah 30 di setiap group, adapaun penelitian eksperimental maka minimal sampelnya yaitu 30 per group atau boleh juga 15⁷ Sedangkan Slovin menggunakan jumlah sample yang bersumber menggunakan formula⁸ :

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n ialah ukuran sampel

N ialah ukuran populasi

d ialah nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 ialah konstanta

⁶ Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992, hal. 102.

⁷ Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal. 92.

⁸ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal.88.

Ada juga pendapat yang berbeda dalam menentukan sebuah sample, sebagaimana yang dikemukakan oleh Russeffendi⁹ bahwa sample yang ditentukan harus berdasarkan pendekatan rata rata populasi adapun rumusnya yaitu:

$$\text{yaitu: } n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4 \delta^2}$$

n ialah ukuran sampel

N ialah ukuran populasi

δ ialah simpang baku

b ialah batas kekeliruan estimasi *error*

setelah mengetahui berbagi teori dalam menentukan sebuah sample , maka peneliti menentukan ukurannya (sample penelitian) yang didasarkan pada *pendapat Slovin*. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau 140 yaitu peserta didik kls XI-IIS dan XI-IIB, kemudian bisa dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{140}{140 (0,05)^2 + 1} = \frac{140}{140 (0,0025) + 1} = \frac{140}{1,35} \\ &= 103,7037 \\ &= 104 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh angka 103,7037 dibulatkan menjadi 104. Kemudian pengambilan datanya menggunakan (*cluster random sampling*). Pengambilan secara acak

Dengan demikian, ukuran sampel yang akan digunakan pada penelitian yaitu 104 peserta didik kls XI IIS dan IBB SMA Al

⁹ Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998, hal. 30.

Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor Jawa, dengan sebaran sampel dari populasinya adalah :

Tabel III . 1. Sebaran Sample Dari Populasi

No	cls	Populasi	Proporsi	Jumlah Sampel
1	XI IIS 1	30	$104/140 \times 30$	22
2	XI IIS 2	30	$104/140 \times 30$	22
3	XI IIS 3	30	$104/140 \times 30$	22
4	XI IIB 1	25	$104/140 \times 25$	19
5	XI IIB 2	25	$104/140 \times 25$	19
Jumlah		140		104

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel adalah kata yang pasti selalu terdengar dalam berbagai bentuk penelitian. Kerlinger berpendapat bahwa yang dimaksud variabel yaitu suatu konsep yang dimana setiap jenisnya terkumpul. Laki-laki dalam konsep jenis kelamin. Kolesterol dalam konsep penyakit dan lain sebagainya.

Pendapat Y. W. Best sebagaimana dikutip Sanipah Faisal menyatakan bahwa, variabel penelitian merupakan hal-hal setingan sedemikian rupa, dikelola dan diamati pada sebuah penelitian. Adapun menurut departemn pendidikan dan kebudayaan menjabarkan bahwa variabel penelitian merupakan segala hal yang dijadikan sebagai bentuk objek panutan atau pengamatan dalam penelitian.¹⁰ Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel dalam penelitian yaitu variabel terikat Karakter Siswa (Y), variabel bebas Toleransi Beragama (X_1), variabel bebas Multikulturalisme (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

Instrumen variabel Y (Karakter Siswa) menggunakan kuesioner dengan pedoman penskoran tersebut *rating scale* atau pilihan jawaban bertingkat sebagai berikut : skor 5 diberikan kepada

¹⁰ Cholid Narbuko, Metode Penelitian, Jakarta : Bumi Aksara, 2010. hal. 118

responden yang menjawab sangat setuju (SS), skor 4 diberikan kepada responden yang menjawab setuju (S), skor 3 diberikan kepada responden yang menjawab kurang setuju (KS), skor 2 diberikan kepada responden yang menjawab tidak setuju (TS), dan skor 1 diberikan kepada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS). Adapun variabel X_1 dan X_2 penskoran instrumennya sama seperti variabel Y yang berupa angket (*kuesioner*). Sedangkan pernyataan bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpulan data yang bisa disebut juga instrumen penelitian merupakan suatu perangkat perekaman atau pengumpulan data berbentuk kuesioner sebagai instrumen utama serta pedoman penelitian sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan jenisnya data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Sedangkan berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini tergolong dalam jenis *data primer*, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, serta observasi. Sedangkan ditinjau dari cara memperolehnya, data yang digunakan pada penelitian ini termasuk jenis *kontinum* maksudnya adalah data yang digunakan berupa angka yang didapat melalui pengukuran skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan demikian sifat data untuk penelitian ini tergolong kedalam data interval yang mana, data diperoleh melalui proses pengukuran dan bisa diurutkan secara kriteria khusus.¹¹ Data ini diperoleh dengan cara skala likert sebagaimana telah dijelaskan diatas. Skor 5 diberikan kepada responden yang menjawab sangat setuju (SS), skor 4 diberikan kepada responden yang menjawab setuju (S), skor 3 diberikan kepada responden yang menjawab kurang setuju (KS), skor 2 diberikan kepada responden yang menjawab tidak setuju

¹¹ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan (Metode Pendekatan dan Jenis)*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 107

(TS), dan skor 1 diberikan kepada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

G. Sumber Data

Sebagai suatu faktor menentukan kualitas penelitian, sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting. ¹²Karena menjadi hal utama dalam menentukan metode pengumpulannya berdasarkan sumbernya, sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan observasi contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa absensi guru, data profil sekolah dan lain sebagainya .

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah yaitu siswa yang terdiri dari kls XI IPS, dan Bahasa.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid di butuhkan beberapa teknik dalam pengumpulannya, adapun penelitiannya penelitian ini memanfaatkan questioner atau angket sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat pendafat atau persepsi untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi. Tidak hanya satu teknik penelilit juga menggunakan teknik observasi sehingga data yang didapat akurat dan benar benar tepat di gunakan sebagai bahan penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Karakter Siswa (Y)

1) Definisi Konseptual Karakter Siswa

Karakter adalah nilai nilai yang khas baik watak akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang di yakini dan di pergunakanaan sebagai cara pandang, cara fikir, dan cara bersikap prilaku dalam kesehariannya.

¹²Wahyu purhantara, *metode penelitian kuantitatif bisnis* yogyakarta: Grah ilmu, Edisi 1 ,2010, hal. 79

2) Definisi Operasional Karakter Siswa

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik watak akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, cara pikir, dan cara bersikap/prilaku dalam kesehariannya.

Dengan Indikator ciri-ciri karakter siswa yang sering kita jumpai meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental, moral, kekuatan, dan atau reputasinya. Karakter dapat juga diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang mewujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, seperti: agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³

3) Kisi-kisi karakter siswa.

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel karakter siswa adalah:

¹³ M. Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011 hal. 101.

Tabel III. 2. Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Soal Instrumen variable karakter siswa (Y)

No	Aspek dan Indikator	Nomor Butir Soal		Jumlah		
		+	-	+	-	Jml
1	<i>Disiplin</i>	2,4,5,6, 7,8,9,1 0,11,12 ,13,14, 15,16,1 7,18,19 ,20	1,3	18	2	20
2	<i>Religius</i>	21,22,2 3,24,25		5		5
3	<i>Percaya Diri</i>	26,27,2 8,29,30		5		5
4	<i>Toleransi</i>	31,33,	32,34,35	2	3	5
Jumlah butir soal				30	5	35

b. Variabel Toleransi Beragama (X_1)

1) Definisi Konseptual Toleransi Beragama

Sikap Toleransi Beragama dalam penelitian ini adalah Sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

2) Definisi Operasional Toleransi Beragama

Sikap Toleransi Beragama dalam penelitian ini adalah Sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Sehingga sikap maupun perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan damai demi hidup bersama yang lebih baik di antara umat yang berbeda agama di

suatu daerah. Dari makna tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap toleransi dapat diwujudkan dengan sikap, yaitu: 1) Sikap menghormati 2) sikap menghargai 3) penerimaan atau menerima. Selanjutnya dari setiap makna tersebut di atas dijadikan sebagai indikator dan acuan dalam membuat pernyataan dalam kuesioner.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Toleransi Beragama

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel toleransi beragama sebagai berikut:

Tabel III.3 Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Soal Instrumen variable Toleransi Beragama (X1)

No	Aspek dan Indikator	Nomor Butir Soal		Jumlah		
		+	-	+	-	Jml
1	<i>Sikap Menghormati</i>	2,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	1,8	8	2	10
2	<i>Sikap Menghargai</i>	21,22,23,24,25,26,27,28,30,32,33,34,35	-	10	-	10
3	<i>Penerimaan atau Menerima</i>	29,31,35	12,3,4	12	3	15
Jumlah butir soal				30	5	35

c. Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

1) Definisi Konseptual Pemahaman Multikulturalisme

Pemahaman multikulturalisme adalah Paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat yang antara lain, keberagaman budaya, yang mana itu semua tidak terlepas dari empat tema penting yaitu diantaranya: agama (aliran), ras (etnis), suku, serta budaya. selain itu hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang keberagaman.

2) Definisi Operasional Pemahaman Multikulturalisme

Pemahaman multikulturalisme adalah Paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat yang antara lain, keberagaman budaya, yang mana itu semua tidak terlepas dari empat tema penting yaitu diantaranya: agama (aliran), ras (etnis), suku, serta budaya. selain itu hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang keberagaman.

Karakteristik multikulturalisme meliputi 5 komponen, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pemahaman Multikulturalisme

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel III.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Multikulturalisme Yang Akan Instrumen Diuji Coba

No	Aspek dan Indikator	Nomor Butir Soal		Jumlah		
		+	-	+	-	Jml
1	<i>Keberagaman</i>	2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,15,16,1	1,14	16	2	18

2	Mengharagai Perbedaan	7,18,				
		20,21,22, 23,24,25, 26,27,28, 30,33,34,	19,32,3 5	14	3	17
Jumlah butir soal				30	5	35

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Hasil penelitian bisa dilakukan baik atau buruk tergantung pada dua hal utama sebagai penentu langkah awal penelitian yaitu taraf model instrumen penelitian dan derajat pengumpulan data¹⁴. Khusus dalam penelitian kuantitatif, maka baik buruknya suatu instrumen tergantung pada *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Adapun derajat pengumpulan data ataupun kualitasnya sangat berkaitan atau ada hubungannya dengan akurasi langkah dan cara saat dilalui saat pengumpulan data. Pada penelitian kuantitatif instrumennya bisa berbentuk kuesioner ataupun tes. Oleh sebab itu sebelum instrumen digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

instrumen penelitian data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah angket (*kuesioner*) untuk semua variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 siswa kls XI IIS 4 SMA Nurul Iman yang kesemuanya tidak termasuk ke dalam penelitian yang sebenarnya. Pengujian instrumen bertujuan sebagai tolak ukur tingkat validitas dan reliabilitas sebuah instrumen. Valid

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,*, hal.305

artinya layak untuk mengukur variabel terkait. Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik., sehingga apabila diujikan berkali-kali dengan responden yang berbeda tetap menghasilkan data yang sama atau tidak jauh berbeda.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya bahwa instrumen layak digunakan pada penelitian yang sebenarnya.

Validitas instrumen dapat diketahui melalui membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfhaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Karakter Siswa (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel Karakter siswa (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III .5 Validitas dan Reliabilitas Instrume Variabel karakter siswa Data Hasil Uji Coba

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,1$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0.0505	0,361	Tidak Valid
2	0.4720	0,361	Valid
3	0.2464	0,361	Tidak Valid

4	0.3864	0,361	Valid
5	0.4128	0,361	Valid
6	0.3961	0,361	Valid
7	0.5065	0,361	Valid
8	0.3649	0,361	Valid
9	0.4144	0,361	Valid
10	0.3661	0,361	Valid
11	0.4842	0,361	Valid
12	0.4255	0,361	Valid
13	0.6665	0,361	Valid
14	0.4851	0,361	Valid
15	0.4045	0,361	Valid
16	0.4484	0,361	Valid
17	0.4529	0,361	Valid
18	0.3690	0,361	Valid
19	0.2436	0,361	Valid
20	0.5537	0,361	Valid
21	0.5930	0,361	Valid
22	0.3756	0,361	Valid
23	0.3841	0,361	Valid
24	0.3630	0,361	Valid
25	0.3759	0,361	Valid
26	0.4778	0,361	Valid
27	0.5193	0,361	Valid
28	0.6548	0,361	Valid
29	0.4680	0,361	Valid
30	0.5631	0,361	Valid
31	0.4571	0,361	Valid
32	0.1419	0,361	Tidak Valid
33	0.3757	0,361	Valid
34	0.2033	0,361	Tidak Valid
35	0.1494	0,361	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 50,3473 , Varian total 149,15 , maka <i>Indeks Reliabilitas</i> = 0.6853			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 5 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam

mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya, maka peneliti hanya mengambil 30 butir item yang valid saja.

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Toleransi Beragama (X₁)

Mengacu kepada tabulasi data yang sudah terkumpulkan melalui pengumpulan instrumen variabel Toleransi Beragama (X₁) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III .6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Toleransi Bergama Hasil Uji Coba

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,1$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0.0422	0,3610	Tidak Valid
2	0,6583	0,3610	Valid
3	0,4554	0,3610	Valid
4	0.4245	0,3610	Valid
5	0.5782	0,3610	Valid
6	0.4738	0,3610	Valid
7	0.3750	0,3610	Valid
8	0.1148	0,3610	Tidak Valid
9	0.3934	0,3610	Valid
10	0.4272	0,3610	Valid
11	0.6217	0,3610	Valid
12	0.4210	0,3610	Valid
13	0.5762	0,3610	Valid
14	0.5717	0,3610	Valid
15	0.4202	0,3610	Valid
16	0.3867	0,3610	Valid
17	0.3711	0,3610	Valid
18	0.3911	0,3610	Valid
19	0.4692	0,3610	Valid
20	0.5073	0,3610	Valid
21	0.4981	0,3610	Valid
22	0.4931	0,3610	Valid
23	0.6472	0,3610	Valid

24	0.3671	0,3610	Valid
25	0,4581	0,3610	Valid
26	0.4132	0,3610	Valid
27	0.5099	0,3610	Valid
28	0.6987	0,3610	Valid
29	0.2644	0,3610	Tidak Valid
30	0.5332	0,3610	Valid
31	0.2463	0,3610	Tidak Valid
32	0.3990	0,3610	Valid
33	0.3876	0,3610	Valid
34	0.4700	0,3610	Valid
35	0.1734	0,3610	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 45,2806 , Varian total 149,15 , maka <i>Indeks Reliabilitas</i> = 0.7204			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 5 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya, maka peneliti hanya mengambil 30 butir item yang valid saja.

3) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelaian variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III .7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Pemahaman Multikulturalisme Data Hasil Uji Coba

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,1$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0.3229	0,3610	Tidak Valid

2	0,5311	0,3610	Valid
3	0,4204	0,3610	Valid
4	0,5326	0,3610	Valid
5	0,4173	0,3610	Valid
6	0,5254	0,3610	Valid
7	0,6525	0,3610	Valid
8	0,5296	0,3610	Valid
9	0,6033	0,3610	Valid
10	0,5044	0,3610	Valid
11	0,5616	0,3610	Valid
12	0,6587	0,3610	Valid
13	0,6486	0,3610	Valid
14	0,2236	0,3610	Tidak Valid
15	0,4853	0,3610	Valid
16	0,4187	0,3610	Valid
17	0,4556	0,3610	Valid
18	0,5381	0,3610	Valid
19	0,3178	0,3610	Tidak Valid
20	0,5373	0,3610	Valid
21	0,5876	0,3610	Valid
22	0,7206	0,3610	Valid
23	0,5222	0,3610	Valid
24	0,4692	0,3610	Valid
25	0,5009	0,3610	Valid
26	0,5884	0,3610	Valid
27	0,5046	0,3610	Valid
28	0,7585	0,3610	Valid
29	0,4669	0,3610	Valid
30	0,3755	0,3610	Valid
31	0,3725	0,3610	Valid
32	0,1252	0,3610	Tidak Valid
33	0,4396	0,3610	Valid
34	0,3870	0,3610	Valid
35	0,0498	0,3610	Tidak Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 56,2389 , Varian total 149,15 , maka <i>Indeks Reliabilitas = 0.6444</i></p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 5 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya, maka peneliti hanya mengambil 30 butir item yang valid saja.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹⁵ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Pengertian analisis deskriptif ialah suatu analisis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan lebih jelas mengenai data- data yang di terkumpul secara apa dan tidak mengeneralisasi atau menarik kesimpulan yang bersifat umum. Analisa ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari informasi lalu menyajikan seperti informasi tentang sejumlah responden (N), rata-rata (*mean*), *Standard Error of Mean*, nilai tengah (*median*), angkat terbanyak (*modus*) *Standard Deviation*, varian, rentang skor tertinggi, sekor rendah juga distribusi frekuensi beserta grafik histogram variabel penelitian.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,, hal.207.

a. Mean (nilai rata-rata)

Penegrtian mean ialah sejumlah nilai yang didapatkan melalui pembagian hasil penjumlahan dari sekelompok angka¹⁶. Mean bisa juga disebut dengan nilai rata-rata. *mean* suatu data merupakan bagian dari statistik, karena nilai *mean* mendeskripsikan bahwa Ia pada posis pusran rata-rata. Nilai *mean* tidak bisa dijadikan patokan untuk pemusatan data jenis nominal maupun ordinal. Maka dengan ini mean diartikan sebagai nilai rata-rata

b. Median (nilai tengah)

Median merupakan nilai atau suatu angka yang berada tepat di tengah bilamana suatu data disusun secara berurutan. Dapat juga disebut nilai yang terletak dipusat kesimpulan data yang disusun teratur menurut besarnya data.¹⁷ Simbolnya adalah (*Me*). Dalam menentukan *median*, terlebih dahulu membedakan jumlah data yang genap dan data yang ganjil. Setelah data diurutkan sesuai tingkat jumlahnya maka nilai yang berada di tengahnya adalah *median* (*Me*).

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus merupakan suatu sekor atau angka dengan frekuensi paling banyak.¹⁸ Jika kita ingin menegetahui data frekuensi, suatu angka dari sekumpulan data, maka modus adalah pilihanya. Penggunaan modus atau sekala kategorik baik nominal maupun ordinal sangatlah cocok. Seperti mengukur tingkat kebiasaan suatu kelompok (100 orang) dalam berwudhu sebelum tidur, dan opsi jawabannya selalu skor (5), sering sekor (4), kadang-kadang skor (3), jarang skor (2), tidak pernah skor (1). Bila ingin mengetahui ukuran pemusatannya maka modus adalah jawabannya. Apabila pilihan terbanyak adalah angka 4, maka bisa dikatakan mayoritas dari 100 orang yang ditanya berwudhu sebelum tidur.

¹⁶ Syofian Siregar , *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta : Rajawali Press ,2010, hal. 20

¹⁷ Sugiarto , et al , *Teknik Sampling* , Jakarata: PT Pustaka Gramedia Utama, 2001,hal. 130

¹⁸ Anas Sudijono , *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal.105

d. Standar Deviasi dan Varians

Bagian dari deskripsi statistik yang memberikan gambaran tentang tingkat homogenitas kelompok tertentu. Varian berarti kelipatan dari penyimpangan nilai- nilai perorangan akan nilai Mean kelompok. Akar varian ini dikenal dengan standar deviasi biasa juga disebut simpangan baku.¹⁹

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi merupakan proses pengumpulan suatu data yang terbagi keberbagai kelas tersusun dan bertingkat dari yang terkecil sampai yang terbesar.²⁰ Yaitu dengan model statistik populer simpel atau sederhana dengan tujuan mempermudah dalam memperoleh paparan akan keadaan penelitian. Tabel frekuensi merupakan tabel sajian statistik dimana setiap frekuensi di bagi kedalam kelompok-kelompok kelas atau disebut dengan kelas interval.²¹

2. Analisis Inferensial

Analisis ini juga sering dikenal dengan analisis peluang *probability* adalah suatu metode analisa berkaitan dengan analisis data pada sample dijadikan pengeneralisasian (pengambilan keputusan secara umum) pada populasi. Analisis inferensial dilakukan berdasarkan pada peluang (*probability*) dan sample yang dipilih secara acak (*random*).²²

Berdasarkan pendapat Sugiyono²³ untuk melakukan uji hipotesis analisis inferensial dengan statistik parametrik diperlukan agar semua anggapan/ asumsi terpenuhi terlebih dahulu sebagai persyaratan analisis. asumsi pertama adalah bahwa semua data yang akan dianalisis telah berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua adalah semua data yang di uji harus homogen, maka harus melakukan pengujian kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang

¹⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*,, hal. 189.

²⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, Cetakan II, 2003, hal. 66

²¹ Dedy Kuswanto, *Statistik Untuk Pemula dan orang Awam*, Jakarta Timur: Laskar Askara, 2012 hal. 122

²² Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal.4

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,, hal.210.

dikorelasikan harus linier dan berarti harus dilakukan uji linieritas regresi.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji ini terbagi menjadi dua model pertama uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), kedua uji homogenitas varians kelompok (menggunakan linearitas Persamaan regresi SPSS).

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Sebagai cara untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dibuat tersebut diterima atau tidak, maka perlu melakukan pengujian terhadapnya dengan teknik pengujian seperti dibawah ini:

- 1) Uji T adalah salah satu bentuk pengujian hipotesis yang bisa digunakan dalam regresi linier sederhana maupun berganda dengan tujuan sebagai dasar pengambilan kesimpulan terhadap pengaruh yang diberikan variabel bebas secara parsial. Untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui dua kaidah dasar, khususnya pada regresi linier berganda. *pertama* dengan membandingkan nilai signifikansi keduanya. Apabila $P \text{ Sig} <$ dari Probability 5% (0,05) maka variabel bebas (X) kepada variabel terikat (Y) atau dalam bahasa statistik H_0 diterima H_1 ditolak. Kedua dengan cara membandingkan hasil nilai T dengan T tabel. Apabila didapati bahwa $T \text{ hitung} >$ tabel T, maka variabel bebas (X) memberikan pengaruh terhadap variabel terkait (Y) dalam bahasa statistik dinyatakan dengan H_0 ditolak H_1 diterima, begitu juga sebaliknya, jika $T \text{ hitung} <$ T tabel maka dapat dikatakan bahwa tidak dapat pengaruh yang diberikan variabel X kepada Variabel Y dalam bahasa statistik H_0 diterima H_1 ditolak. Adapun rumus untuk menentukan T tabel adalah $T \text{ tabel} = (\alpha/2 : n-k-1)$ jadi untuk penelitian ini bisa ditentukan seperti dibawah ini:

$$T \text{ tabel} = (0,05/2: 100-3-1)$$

$$T \text{ tabel} = (0,025: 96)$$

$$T \text{ tabel} = 1,985 \text{ (lihat acuan pada tabel T)}$$

- 2) Uji F dasarnya apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau

terikat.²⁴ Langkah pertama yang harus diketahui dalam uji F adalah mengetahui nilai F tabel perlu ditentukan sebelumnya derajat kebebasan (df2) atau N2 dalam F tabel rumus menentukan df2 dan F tabel adalah:

$$Df1=k-1$$

$$Df2=n-k$$

Keterangan

N: banyaknya sample

K: banyaknya variabel

Maka dapat dihasilkan

$$Df1=3-1 \qquad df2= 100-3$$

$$2 \qquad \qquad \qquad 97$$

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui nilai F tabel (2:97) sama dengan **3.090** (lihat F tabel) dasar pengambilan keputusan untuk Uji F(simultan) dalam analisis regresi, adalah sebagai berikut:

- a) Dengan membandingkan nilai signifikan (sig) Yitu jika nilai Sig <probabilitas 0,05 (5%) berarti terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y atau dalam kaidah statistik dinyatakan dengan H_0 ditolak H_1 diterima sebaliknya apabila nilai Sig > Probabilitas 0,05 (5%) berarti tidak dapat pengaruh variabel X terhadap Y atau dalam kaidah dinyatakan dengan H_0 diterima H_1 ditolak
- b) Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F pada tabel, yaitu apabila F hitung > F pada tabel, berarti terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dalam istilah statistik dinyatakan dengan H_0 ditolak H_1 diterima begitupula sebaliknya apabila F hitung < F pada tabel, berarti tidak terdapat pengaruh variabel Y atau H_0 diterima H_1 ditolak

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian Menggunakan SPSS

a. Analisis Data Deskriptif

Dalam melakukan analisis hasil penelitian menggunakan SPSS, peneliti melakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

- a) Analisi data deskriptif
- b) Buku Uji persyaratan analisis

²⁴ Imam Ghozali , *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (edisi 8)* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro,2016,hal. 98

- 1) Uji linearitas persamaan regresi
- 2) Uji normalitas galat taksiran
- 3) Uji homogenitas varians

c) Uji hipotesisi

Tahapan tahapan analisa atau uji di atas, kesemuanya menggunakan aplikasi SPSS for windows dimana langkah-langkah pengoperasiannya mengiuti berbagai sumber yang peneliti dapatkan , diantaranya penggunaan SPSS C. Trihendradi, Singgih Santoso yang bersumber dari buku-buku mereka dan Sahid Raharjo yang mengacu pada halaman webnya. Berikut langkah-langkah penggunaan SPSS sesuai tahapan penelitian.

a. Analisis data deskriptif ²⁵

- 1) Mulai dengan memasukkan data pada data view kemudian — analyze — descriptive statistic — frequencies — input variabel karakter siswa dikolom variabel — statistic lalu beri centang \surd pada mean, median, modus, standar devition, variance, range, minimum, maksimum, — continue — ok
- 2) Pembuatan histogram— menentukan panjang kelas dengan rumus

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

R = nilai tertinggi , nilai terendah

Kamudian membuat kelas interval, lalu kembali membuka program SPSS pilih transform — recorde different variabel — isi dengan nama variabel pada kotak input variabel / output variabel — (isi dengan simbol baru seperti : **nilai** — old and new value — range (isi dengan kelas interval yang telah ditentukan) misalnya 100-110 — value (isi dengan angka 1,2,3, dst) — continue — ok

b. Uji persyaratan analisis.²⁶

Berikut adalah langkah menggunakan SPSS uji normalitas gala taksiran yang menjadi salah satu tahapan pada uji analisis.

²⁵ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18*, Yogyakarta: Andi Offeset, 2010, hal. 42

²⁶ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18*, Yogyakarta: Andi Offeset, 2010, hal. 42

- 1) Siapkan data lalu klik variabel view, √kemudian isi dengan pada kolom decimal, kemudian tulis variabel penelitian pada kolom label (Karakter Siswa, Toleransi Beragama, dan Pemahaman Multikulturalisme)
 - 2) Kemudian klik data view dan masukkan data variabel penelitian yang sudah dipersiapkan lalu muncul nilai unstandardized residual (Res_1) — analyze — regression — linear — variabel Y ke dependent variabel X ke independent — save — beri √ di unstandardized — continue — ok
 - 3) Setelah muncul variabel baru Res_1 — analyze — nonparametric tes — Legacy dialogs — 1-simple K-S — masukan Res_1 — beri √ test distribution — ok
- c. Uji Hipotesis Penelitian
- Pengujian hipotesis dengan SPSS dilakukan untuk menguji korelasi dan regresi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :
- 1) Ikuti langkah 1 pada uji normalitas — analyze — correlate — bivareate — input variabel — pearson — one tailed — ok
 - 2) Perhatikan nilai R^2 (merupakan persentase pengaruh X terhadap Y) kemudian untuk mengetahui persamaan regresinya — analyze — regression — linear — input Y dependent dan X independent — ok — liat output coefficients.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang

memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*strict inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, tersusun dari dua kata *hupo* dan *thesis*. Kata *hupo* memiliki makna sesaat yang kebenarannya bersifat temporer, kepastiannya rendah. Adapun *thesis* adalah sebuah pandangan bias juga dikatakan sebuah teori. Jadi secara bahasa hipotesis merupakan suatu pandangan atau teori bersifat sementara yang kesahihannya masih lemah, sehingga butuh diadakan pengujian terhadapnya, samapi dapat ditarik kesimpulan teori tersebut benar atau tidak. Dengan demikian kata lain hipotesis berarti dengan sementara yang harus diakui kebenarannya.

Hipotesis juga bisa dinamai sebagai sebuah penjelasan statistika akan nilai dan ukuran suatu populasi. Singkatnya hipotesis ialah suatu pikiran terhadap parameter populasi dengan melihat fenomena fenomena sample. Secara umum hipotesis dapat berguna sebagai berikut:²⁷

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembatas dan mempermudah peneliti dalam menjangkau peneliti, mengelola dan melakukan penelitian
- 2) Sebagai pengingat bagi peneliti akan keadaan dan hubungan sebenarnya yang terjadi dilapangan penelitian
- 3) Menjadi sarana bagi peneliti untuk memfokuskan fakta fakata yang berpencah dilapangan tanpa harus mengkoordinasikannya .
- 4) Menjadi acuan dasar bagi peneliti saat pengujian dan adaptasinya dengan fakta dilapangan.

²⁷ Moh.Nazir, Metodologi Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005., hal. 151

Dengan statistika dan penelitian hipotesis terbagi menjadi dua yang pertama hipotesis alternatif kedua hipotesis No, yang pertama (H_1) berarti tidak terdapat selisih pada ukuran dan yang diukur parameter dengan statistik atau dalam bahasa yang lebih mudah dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif adalah dugaan sementara tentang terjadinya kesamaan ukura antara populasi dan sampel atau terdapat pengaruh antara variabel bebas dan terikat, dalam hipotesis biasanya diakui adalah hipotesis ini. Karena peneliti menginginkan kesamaan antara populasi dan sampel pada ukurannya. Adapun hipotesis kedua adalah nol (H_0) yaitu kebalikan dari hipotesis alternatif dimana terdapat perbedaan ukuran antara populasi dan sampel.²⁸

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Hipotesis 1:*

Hubungan antara toleransi beragama dengan karskter siswa .

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ tidak ada hubungan toleransi beragama terhadap karakter siswa.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ ada pengaruh toleransi beragama terhadap karakter siswa

2. *Hipotesis 2:*

Hubungan antara pemahaman mulikulturalisme dengan karakter siswa.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ tidak ada hubungan pemahaman mulikulturalisme terhadap karakter siswa

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ ada hubungan pemahaman mulikulturalisme terhadap karakter siswa.

3. *Hipotesis 3:*

Hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa.

²⁸ Moh.Nazir, Metodologi Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005., hal. 151

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ tidak ada hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ ada hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan terhadap karakter siswa

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dengan ini lokasi Penelitian dilakukan kepada Siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman parung bogor jawa barat sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kls X1 Ips dan bahasa yang berjumlah 140 siswa

Karena keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian dilaksanakan pada lima Kls dari delapan kls yang berada di Kls X1 SMA Al Ashriyyah Nurul Iman parung bogor jawa barat

1. X1 IIS 1
2. XI IIS 2
3. X1 IIS 3
4. X1 IIB 1
5. X1 IIB 2

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 8 (Delapan bulan) terhitung dari bulan Mei 2020 hingga akhir bulan bulan Agustus 2020, peneliti jabarkan serta tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Bulan															
		Februari April				Mei – Juli				Agustus September				Oktober Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal																
2	Konsultasi Proposal																
3	Sidang Proposal																
4	Pengumpulan Data																
5	Bimbingan tesis																
6	Ujian Progres 1																
7	Penelitian Lapangan																
8	Analisis Hasil																
9	Ujian Progres 2																
10	Ujian Sidang Tesis																

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian , maka hasil penelitian tersebut disajikan sebagai bentuk laporan penelitian agar diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam bab IV ini disajikan hasil penelitian terkait hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa sebagai berikut :

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga

Penelitian dilakukan pada sekolah menengah atas Al-Ashriyyah Nurul Iman parung bogor dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa.

2. SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman

Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar dari tingkat PAUD/ Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai Sekolah Tinggi. Kegiatan pendidikan ini bertujuan menghasilkan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri. Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School dimulai aktifitasnya sejak

1998 dan sampai dengan Februari 2020 telah tercatat tidak kurang dari 14.875 santri mewakili seluruh propinsi di Indonesia dari sabang sampai merauke, datang belajar di Pondok ini. Semua beban baik pendidikan, kesehatan, asrama, konsumsi dan kebutuhan dasar pokok lainnya ditanggung sepenuhnya oleh Yayasan dengan kata lain **gratis**.

SMA Al Ashriyyah Nurul Iman adalah salah satu unit pendidikan yang ikut serta meningkatkan mutu pendidikan di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Namun dalam perjalanannya, dengan jumlah siswa yang mencapai 2250, SMA Al Ashriyyah Nurul Iman hingga kini belum memiliki sarana prasarana yang memadai. Adapun usaha pengembangan sarana pendidikan serta kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran yang nyaman kiranya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pihak sekolah dan orang tua. Khususnya di SMAS Al Ashriyyah Nurul Iman Kabupaten Bogor, yang secara mandiri belum mampu menyediakan sarana dan prasarana belajar siswa yang memadai.

3. Visi, Misi dan SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman

a. Visi SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman

Adapun visi SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman adalah *“Mendidik Siswa Generasi Yang Cerdas Unggul Berwawasan Al Qur’an Dan Berjiwa Mandiri”*.

Indikator Ketercapaian Visi:

- 1) Berprestasi dan aktif dalam aktifitas keagamaan.
- 2) Menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat
- 3) Berprestasi dalam peningkatan standar KKM mata pelajaran
- 4) Berdisiplin dalam bertindak
- 5) Berprestasi dalam seni, budaya dan olahraga
- 6) Berprestasi dalam Pencapaian

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan Sekolah inovatif
- 2) Membangun Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa dengan Kegiatan ekstrakurikuler yang intensif
- 3) Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization)
- 4) Mewujudkan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan

- 5) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh dalam meningkatkan kualitas pengetahuan siswa
- 6) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
- 7) Mewujudkan sekolah Sehat
- 8) Mewujudkan keterampilan yang marketable dan kompetitif

4. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa di SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1: Data Peserta Didik SMA Al Ashriyyah Nurul Iman

Th. Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		JUMLAH	
	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	425	11	441	12	378	11	1244	34
2018/2019	450	12	482	13	457	12	1389	37
2019/2020	437	12	429	12	411	12	1277	36
2020/2021	358	10	304	8	417	11	1079	29

Tabel IV.2: Data Peserta Penyebaran Angket Kelas XI IIS 1

No	Nama Peserta	Kelas
1	Abdul Rohim	XI IIS 1
2	Ade Nur Rohman	XI IIS 1
3	Adi Nugroho	XI IIS 1
4	Agus Sihabul Millah	XI IIS 1
5	Ahmad Fauzan Muttakin	XI IIS 1
6	Ahmad Jaelani	XI IIS 1
7	Ahmad Jawahir	XI IIS 1
8	Ahmad Zuhur	XI IIS 1
9	Alfahrezi Irfanda	XI IIS 1
10	Alfi Sahri Ramadhan	XI IIS 1
11	Angga	XI IIS 1
12	Angga Dwi Putra	XI IIS 1

13	Ary Chandra Pratama	XI IIS 1
14	Ayi Yuswanadi	XI IIS 1
15	Bayoe Rizky Prayoga	XI IIS 1
16	Chaerul Fanani	XI IIS 1
17	Darma Eko Prasajo	XI IIS 1
18	Darma Wijaya	XI IIS 1
19	Dede Agim Saepullah	XI IIS 1
20	Denda Wijaya	XI IIS 1
21	Dhia Madzid Alwi	XI IIS 1
22	Dicky Andreanto	XI IIS 1

Tabel IV.3: Data Peserta Penyebaran Angket Kelas XI IIS 2

No	Nama Peserta	Kelas
1	Achmad Fachru Roji	XI IIS 2
2	Ade Farih Baharudin	XI IIS 2
3	Adi Juniyanto	XI IIS 2
4	Adib Nur Ahmad Yanasa	XI IIS 2
5	Ady Alfadino	XI IIS 2
6	Agus Wahyudi	XI IIS 2
7	Ahmad Dani Aryadi	XI IIS 2
8	Al Mahazir	XI IIS 2
9	Alfa Rizqi Nur Pramono	XI IIS 2
10	Alvyn Fadhilah Suryana	XI IIS 2
11	Amir Farid	XI IIS 2
12	Andi Muhamad Baihaqi	XI IIS 2
13	Azhari Yahya	XI IIS 2
14	Bilal Ramadhan Ardiansyah	XI IIS 2
15	Catur Setiawan	XI IIS 2
16	Dani Nur Hakim	XI IIS 2
17	Dicki Candra Wijaya	XI IIS 2
18	Dm Dicki Dwi Rinaldi	XI IIS 2
19	Dudung Dwi Julianto	XI IIS 2
20	Dwi Roy Saputra	XI IIS 2
21	Eiger Richy Putra Sulu	XI IIS 2
22	Elfan Fernandes	XI IIS 2

Tabel IV.4: Data Peserta Penyebaran Angket Kelas XI IIS 3

No	Nama Peserta	Kelas
1	Aan Sumpena	XI IIS 3
2	Abd Khair	XI IIS 3
3	Abdul Banamtuan	XI IIS 3
4	Abdul Fatah	XI IIS 3
5	Abdul Rouf	XI IIS 3
6	Yogi Abdurohman	XI IIS 3
7	Achmad Saputra	XI IIS 3
8	Ahmad Zaky Abdul Azis	XI IIS 3
9	Ana Solihin	XI IIS 3
10	Andri Saepudin	XI IIS 3
11	Arif Nurrohim	XI IIS 3
12	Arion Naufal Reyhan	XI IIS 3
13	Danu Dwi Saputra	XI IIS 3
14	Dediy Rokmansyah	XI IIS 3
15	Deny	XI IIS 3
16	Deo Refando	XI IIS 3
17	Didin Wahyudin	XI IIS 3
18	Dimas Dendi Renaldi	XI IIS 3
19	Fachrizar Husna	XI IIS 3
20	Fadli Robbani Budimansyah	XI IIS 3
21	Faisal Hm	XI IIS 3
22	Sultan Fatarudin	XI IIS 3

Tabel IV.5: Data Peserta Penyebaran Angket Kelas XI IIB 1

No	Nama Peserta	Kelas
1	Abdul Hamid Mirdad Rahakbauw	XI IBB 1
2	Abdullah Al Faudzan	XI IBB 1
3	Abin Bimantoro	XI IBB 1
4	Aditya Wibawa Putra	XI IBB 1
5	Ahmad Aldin Hapidin	XI IBB 1
6	Ahmad Fajri Salam	XI IBB 1
7	Ahmad Irfan Karim	XI IBB 1
8	Aksel Faqih	XI IBB 1
9	Argatha Rachman	XI IBB 1
10	Asep Supriadi	XI IBB 1

11	Azi Joeleda Hakim	XI IBB 1
12	Aziz Maulana	XI IBB 1
13	Bima Putra	XI IBB 1
14	Ceng Alwi	XI IBB 1
15	Chandra Alim	XI IBB 1
16	Dika Nur Saputra	XI IBB 1
17	Dwi Prasetyo	XI IBB 1
18	Elza Hariyanto	XI IBB 1
19	Fahmi Husen	XI IBB 1
20	Fardanisya Ramdani	XI IBB 1
21	Farid Syarifuddin	XI IBB 1
22	Dicky Andreanto	XI IBB 1

Tabel IV.6: Data Peserta Penyebaran Angket Kelas XI IBB 2

No	Nama Peserta	Kelas
1	Abib Febriyansyah	XI IBB 2
2	Agus Gunawan	XI IBB 2
3	Ahmad Faqieh	XI IBB 2
4	Ahmad Maulana Abdul Malik	XI IBB 2
5	Ahmad Noval Nurmansyah	XI IBB 2
6	Ahsani Addin Ilmi	XI IBB 2
7	Alfan Falah Muftihaz	XI IBB 2
8	Alfatz Raihan Sadama	XI IBB 2
9	Ali Akbar Isyailah	XI IBB 2
10	Army Yudha	XI IBB 2
11	Arsyid Zulra Haikal	XI IBB 2
12	Arya Bima	XI IBB 2
13	Asep Mubarak	XI IBB 2
14	Auzan Azazani	XI IBB 2
15	Evan Tri Mollify	XI IBB 2
16	Gani Jatmiko	XI IBB 2
17	Gibran Sulthan Muzaki Al Furqon	XI IBB 2
18	Harun Al Rosyid	XI IBB 2
19	Hasan Barkah	XI IBB 2
20	Hikmatul Subhi	XI IBB 2
21	Husni Mubarak	XI IBB 2
22	Ilham Hilmawan Firdaus	XI IBB 2

5. Keadaan Guru

Tabel IV.7: Daftar Guru				
SMA AL- ASHRIYAH NURUL IMAN				
Kecamatan Kec. Parung, Kabupaten Kab. Bogor, Provinsi Prov. Jawa Barat				
Tanggal Unduh: 2020-10-22 23:28:32				
No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	Abdul Latif	L	DEMAK	1993-10-31
2	Abdul Qodir	L	BINTARO	1995-05-03
3	Adianto	L	WONOGIRI	1991-10-13
4	Ahmad Irkham	L	DEMAK	1993-07-30
5	Ahmad Jazuli	L	BREBES	1992-12-18
6	Ahmat Solih	L	PURWOREJO	1990-12-14
7	Ali Mutakin	L	BLORA	1982-07-10
8	Ana Shofiyah	P	WONSOBO	1992-10-08
9	As'ad Fathunnuha	L	GROBOGAN	1993-10-19
10	Bambang Mulyana	L	BOGOR	1984-05-25
11	Budi Utomo	L	SOKARAJA	1981-09-22
12	Darojat	L	BANYUMAS	1982-09-03
13	Didah Saidah	P	CIANJUR	1987-09-07
14	Doli Marasati Harahap	L	PADANG	1993-12-03
15	Eet Sobariah	P	BANDUNG	1986-03-04
16	Ema Humairoh	P	BOGOR	1991-04-17
17	Endang	L	CIAMIS	1980-10-06
18	Euis Nurlaila	P	SUKABUMI	1984-06-10
19	Faisal Mahdi	L	INDRAMAYU	1992-04-05
20	Fatimah	P	BANYUMAS	1992-06-06
21	Fitanila	P	TANGERANG	1992-12-31
22	Ghufron Maksum	L	PEKALONGAN	1984-11-24
23	Hanif Musta'in Romli	P	MAGELANG	1988-02-12
24	Hardianti Trisula	P	LAMPUNG	1992-01-27
25	Hasan Ayatullah	L	JAKARTA	1991-05-29
26	Hasan Basri	L	JAKARTA	1991-04-08
27	Hasyim Asy'ari	L	PONTIANAK	1989-06-08

28	Herianto	L	PALEMBANG	1973-10-27
29	Herti	P	BOGOR	1981-11-10
30	Humaedah	P	BREBES	1991-10-02
31	Humam Fachrur Ulum	L	PATI	1993-09-18
32	Ibnu Mukti	L	BOGOR	1991-03-01
33	Ibrahim	L	DEPOK	1985-10-07
34	Ifah Syarifatul .K	P	CIAMIS	1993-04-18
35	Irfan Fauzi	L	BOGOR	1989-06-14
36	Isroiliyah	P	PEKALONGAN	1986-01-21
37	Kama Miratul .C	P	PEKALONGAN	1984-06-17
38	Khaeruddin	L	CIREBON	1982-05-30
39	Lilis Widyaningrum	P	SLEMAN	1989-03-21
40	M Ansor	L	RANGKAS	1979-09-09
41	M Nizar Jamalulail	L	BLORA	1991-03-08
42	M Saifudin Hamid	L	KLATEN	1991-04-07
43	M Sonif Mahfudz	L	BANYUMAS	1977-02-12
44	Mahbub	L	DEMAK	1992-12-10
45	Mahmurudin	L	BREBES	1982-11-24
46	Maria Aisyah	P	MAGELANG	1992-12-14
47	Mariati	P	GRESIK	1982-02-11
48	Masiyah	P	CILACAP	1992-01-17
49	Masniatun Hasanah	P	TANGERANG	1992-04-13
50	Maulana Afriansyah	L	BOGOR	1993-04-17
51	Mawahib	L	SEMARANG	1992-11-08
52	Miftahul Janah	P	JAKARTA	1991-09-02
53	Miha Fauziatul Jannah	P	PAMEKASAN	1993-02-10
54	Mudiono	L	TRENGGALEK	1979-06-15
55	Muhammad	L	DEMAK	1993-01-09
56	Muhammad Abdul Jalil	L	KUNINGAN	1980-12-11
57	Muhammad Abu Rijal	L	PEKALONGAN	1991-02-04
58	Muhammad Hidayat	L	DEMAK	1992-07-10
59	Muhammad Ridwan	L	CIANJUR	1992-09-06
60	Muhammad Sirojul .H	L	DEMAK	1993-08-09
61	Muhammad Waliyullah	L	JAKARTA	1990-10-07
62	Muhammad Wibisono	L	PEKALONGAN	1993-06-18
63	Muhlisin	L	PURBALINGGA	1982-10-10
64	Nabil Makarim	L	BREBES	1980-01-10

65	Nadzif Ali Asy'ari	L	CIAMIS	1989-11-07
66	Nur Isyanto	L	JAKARTA	1978-02-06
67	Nur Komalatika	P	PEKALONGAN	1988-05-09
68	Nurul Abadiya	P	JAKARTA	1981-12-06
69	Paimin	L	CILACAP	1982-01-05
70	Parhan	L	BOGOR	1984-08-19
71	Puji Nurohman	L	CILACAP	1993-06-22
72	Resti Martina	P	BOGOR	1998-03-03
73	Ridwan	L	LAMPUNG	1990-08-08
74	Rogayah	P	JAKARTA	1989-07-23
75	Ruhainah	P	SUMENEP	1990-02-02
76	Saepudin	L	KUNINGAN	1981-12-20
77	Samingun Ngalim	L	CILACAP	1981-11-30
78	Shofiyudin	L	DEMAK	1993-06-19
79	Siti Asiah Samman	P	JAKARTA	1983-07-11
80	Siti Ghonimah	P	CILACAP	1998-07-07
81	Siti Latifah Anisa Nur	P	JAKARTA	1991-08-29
82	Siti Nasickah	P	GROBOGAN	1984-07-28
83	Siti Naziyah Hasanah	P	BOGOR	1989-07-04
84	Siti Nurlaela	P	BOGOR	1986-03-12
85	Siti Sarah	P	BOGOR	1984-03-04
86	Siti Subingah	P	BANYUMAS	1981-10-20
87	Siti Urfah	P	DEMAK	1992-05-09
88	Sy Rodiyah	P	BOGOR	1989-12-23
89	Tri Setyo Widarti.N	P	PATI	1992-02-10
90	Ulya Kumil Laila	P	GUNUNG	1992-05-28
91	Umi Lailatil Barokah	P	KEBUMEN	1992-04-21
92	Wahyanudin	L	WONOSOBO	1991-02-12
93	Yogi Rustandi	L	SUKABUMI	1993-05-09

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel IV.8: Data Tenaga kependidikan

No	Status Tendik	Tingkat Pendidikan					Jml
		SLTA	DI	D2	D3	S1	
1	Tetap		-		-	3	3
2	Tidak Tetap			-	-		

Jumlah				-		3
--------	--	--	--	---	--	---

7. Struktur Organisasi SMA Al Ashriyyah Nurul Iman

Pembina Yayasan	: Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi. M.Si
Komite Sekolah	: Idrus, ST
Kepala Sekolah	: Ahmad Romadhon, M.Pd
Waka Bag. Kurikulum	: Ahmad Irkham, S.Pd
Waka Bag. Tata Usaha	: Widan Nuraulia Darmawan, S.H
Waka Bag. Kesiswaan	: Wahyanudin, S.Pd.I
Waka Bag. Sarpras	: Samingun Ngalim, M.Pd
Bimbingan Penyuluhan	: Irfan Fauzi, S.Pd.I

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada sekolah menengah atas Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa. Data diperoleh dari instrument yang telah diuji validitas dan reabilitasnya meliputi Toleransi beragama (X1), pemahaman multikulturalisme (X2) karakter siswa (Y). Deskripsi dari masing- masing variabel berdasarkan jawaban responden dari hasil penyebaran angket secara umum hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Karakter Siswa (Y)

Peneliti mengungkap variabel Toleransi Beragama melalui 30 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut didapatkan hasil jawaban responden sebagai berikut:

Tabel IV.9:
 Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
 Variabel Karakter Siswa (Y)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
A. Disiplin:							
1	Saya memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah	58	18	14	7	3	Berdasarkan hasil penelitian (76%) siswa dapat memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah, dan (24%) siswa tidak dapat memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah
2	Saya datang ke sekolah tepat waktu	45	30	16	8	1	Berdasarkan hasil penelitian (75%) siswa bisa datang ke sekolah tepat waktu, dan (35%) siswa tidak bisa datang ke sekolah tepat waktu.
3	Saya berbicara saat mengikuti upacara bendera	14	32	34	13	7	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (46%) siswa berbicara saat mengikuti upacara bendera, dan terdapat (54%) siswa tidak berbicara saat mengikuti upacara bendera
4	Saya	39	22	20	17	1	Berdasarkan hasil

	mengenakan atribut rapih sesuai aturan						penelitian (61%) siswa mampu mengenakan atribut rapih sesuai aturan, dan (49%) siswa tidak mampu mengenakan atribut rapih sesuai aturan.
5	Saya memperhatikan ketika guru menerangkan	33	27	20	13	7	Berdasarkan hasil penelitian (60%) siswa mau memperhatikan ketika guru menerangkan, dan (40%) siswa belum mau memperhatikan ketika guru menerangkan.
6	Saya taat kepada agama Islam	34	34	17	13	3	Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil (68%) siswa taat kepada agama Islam, dan (33%) belum mampu taat kepada agama Islam.
7	Ketika terjadi konflik saya memihak kepada salah satu pihak	2	20	18	21	39	Berdasarkan hasil penelitian (40%) ketika terjadi konflik siswa masih memihak kepada salah satu pihak, dan (60%) ketika terjadi konflik siswa tidak mau memihak kepada salah satu pihak
8	Saya mematuhi aturan yang ada di sekolah	19	36	27	15	2	Berdasarkan hasil penelitian (55%) siswa mau

							mematuhi aturan yang ada di sekolah, dan (45%) siswa tidak mau mematuhi aturan yang ada di sekolah.
9	Saya mengerjakan PR dirumah	28	34	23	13	2	Berdasarkan hasil penelitian (62%) siswa mampu mengerjakan PR dirumah, dan (48%) siswa tidak mampu mengerjakan PR dirumah.
10	Saya membiarkan teman yang ribut di kelas	20	29	32	14	5	Berdasarkan hasil penelitian (49%) siswa masih membiarkan teman yang melakukan keributan dikelas, dan (51%) siswa tidak mau membiarkan teman yang melakukan keributan dikelas.
11	Saya mengikuti upacara bendera hari Senin	30	25	31	11	4	Berdasarkan hasil penelitian (55%) mau mengikuti upacara bendera hari Senin dan (45%) siswa tidak ingin mengikuti upacara bendera hari Senin.
12	Saya memakai topi ketika upacara bendera	7	11	33	33	7	Berdasarkan hasil penelitian (51%) siswa memakai topi ketika upacara bendera (49%)

							siswa tidak mau memakai topi ketika upacara bendera.
13	Saya memakai kaos yang berbeda dengan teman ketika pelajaran olah raga	1	11	13	30	46	Berdasarkan hasil penelitian (25%) siswa masih suka memakai kaos yang berbeda dengan teman ketika pelajaran olah raga, dan (75%) tidak memakai kaos yang berbeda dengan teman ketika pelajaran olah raga
14	Saya membuka Hp ketika sedang belajar	4	14	22	33	27	Berdasarkan hasil penelitian (40%) siswa membuka Hp ketika sedang belajar, dan (60%) siswa tidak membuka Hp ketika sedang belajar.
15	Saya mengembalikan buku perpustakaan ketika tiba waktunya	8	25	42	17	8	Berdasarkan hasil penelitian (33%) siswa mau mengembalikan buku perpustakaan ketika tiba waktunya, dan (67%) siswa belum mau mengembalikan buku perpustakaan ketika tiba waktunya
16	Saya membuat surat ijin, ketika tidak dapat	23	28	30	16	3	Berdasarkan hasil penelitian (51%) siswa membuat

	hadir ke sekolah						surat izin, ketika tidak dapat hadir ke sekolah dan (49%) siswa tidak membuat surat izin, ketika tidak dapat hadir ke sekolah
17	Saya membuang sampah pada tempatnya	31	27	32	9	2	Berdasarkan hasil penelitian (58%) siswa mampu membuang sampah pada tempatnya dan (42%) siswa tidak mampu membuang sampah pada tempatnya.
18	Saya mengeluarkan baju ketika jam pelajaran	13	13	44	21	9	Berdasarkan hasil penelitian (26%) siswa mengeluarkan baju ketika jam pelajaran (74%) siswa tidak mengeluarkan baju ketika jam pelajaran
B.Religi :							
19	Saya mengikuti sholat berjamaah setiap hari	18	19	36	23	4	Berdasarkan hasil penelitian (37%) siswa dapat mengikuti sholat berjamaah setiap hari dan (63%) siswa tidak dapat mengikuti sholat berjamaah setiap hari
20	Saya segera mempersiapkan diri ketika tiba	10	33	31	19	8	Berdasarkan hasil penelitian (43%) siswa segera

	waktu sholat						mempersiapkan diri ketika tiba waktu sholat (57%) siswa tidak segera mempersiapkan diri ketika tiba waktu sholat
21	Saya malas menjalankan puasa wajib dibulan ramadhan	14	24	45	15	1	Berdasarkan hasil penelitian (38%) siswa merasa malas menjalankan puasa wajib dibulan ramadhan dan (62%) siswa tidak merasa malas dalam menjalankan puasa wajib dibulan ramadhan
22	Saya menunda nunda waktu saat sholat wajib tiba	6	17	51	21	5	Berdasarkan hasil penelitian (23%) siswa menunda waktu saat shalat wajib tiba, dan (77%) siswa tidak menunda waktu saat shalat wajib tiba
23	Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai	25	31	25	14	5	Berdasarkan hasil penelitian (56%) siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai (44%) siswa tidak berdoa sebelum pelajaran dimulai
<i>C.Percaya Diri</i>							
24	Saya berani berbicara di depan teman teman ketika dikelas	16	36	24	20	4	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa berani berbicara di depan teman teman

							ketika dikelas dengan pendiriannya, dan (48%) siswa tidak berani berbicara di depan teman teman ketika dikelas
25	Saya mengerjakan tugas sekolah secara mandiri	18	32	29	17	4	Berdasarkan hasil penelitian (50%) siswa mengerjakan tugas sekolah secara mandiri (50%) siswa tidak mengerjakan tugas sekolah secara mandiri .
26	Saya diam saja ketika guru bertanya	3	25	42	18	12	Berdasarkan hasil penelitian (28%) siswa diam saja ketika guru bertanya (72%) siswa tidak ingin diam saja ketika guru bertanya.
27	Saya menghargai pendapat teman disekolah	29	28	24	18	1	Berdasarkan hasil penelitian (57%) siswa mau menghargai pendapat teman disekolah (43%) siswa tidak mau menghargai pendapat teman disekolah
28	Saya menerima kritik saran dari teman sekolah	27	30	27	12	4	Berdasarkan hasil penelitian (57%) siswa mau menerima kritik saran dari teman sekolah (43%) siswa tidak mau

							menerima kritik saran dari teman sekolah.
D.Toleransi :							
29	Saya kerja sama dengan baik dalam kelompok belajar meskipun beda agama	28	48	16	8	0	Berdasarkan hasil penelitian (76%) Siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar meskipun beda agama (58%) siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar meskipun beda agama
30	Saya memiliki rasa ingin tahu terhadap urusan orang lain	36	41	15	8	0	Berdasarkan hasil penelitian (77%) siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap urusan orang lain, dan (23%) siswa tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap urusan orang lain

2. Variabel Toleransi Beragama (X1)

Peneliti mengungkap variabel Toleransi Beragama melalui 30 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut didapatkan hasil jawaban responden sebagai berikut:

Tabel IV.10:
 Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
 Variabel Toleransi Beragama (X_1)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
Sikap Menghormati:							
1	Saya merasa keberatan siswa kristen melakukan kegiatan ibadah didekat rumah saya	21	41	21	12	5	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (62%) siswa yang merasa keberatan siswa kristen melakukan kegiatan ibadah didekat rumah saya, dan (48%) siswa mengatakan tidak merasa keberatan apabila siswa kristen melakukan kegiatan ibadah didekat rumah saya
2	Saya menghargai setiap orang yang ingin pindah agama	11	21	43	19	6	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (32%) siswa mau menghargai setiap orang yang pindah agama, dan (68%) siswa tidak mau menghargai setiap orang yang pindah agama.
3	Saya merasa keberatan pendirian rumah ibadat agama lain di dekat sekolah	14	19	30	24	12	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (34%) siswa merasa keberatan pendirian rumah ibadat agama lain di dekat

							sekolah, dan terdapat (66%) siswa merasa keberatan pendirian rumah ibadat agama lain di dekat sekolah
4	Saya menentang perusakan rumah ibadat agama lain	6	26	38	15	15	Berdasarkan hasil penelitian (32%) memiliki rasa ingin menentang perusakan rumah ibadat agama lain, dan (68%) memiliki rasa tidak mau menentang perusakan rumah ibadat agama lain.
5	Saya menghargai perbedaan pendapat dari agama lain terhadap masalah agama	12	21	35	18	14	Berdasarkan hasil penelitian (33%) siswa dapat menghargai perbedaan pendapat dari agama lain terhadap masalah agama, dan (67%) siswa tidak dapat menghargai perbedaan pendapat dari agama lain terhadap masalah agama
6	Dalam bergaul saya membedakan teman yang berlainan agama	52	30	12	6	0	Berdasarkan hasil penelitian (82%) terdapat siswa yang membedakan teman yang berlainan agama, dan (18%) siswa

							yang tidak membeda-bedakan teman yang berlainan agama.
7	Saya menciptakan kerukunan sesama teman yang berbeda pemahaman	46	33	13	7	1	Berdasarkan hasil penelitian (79%) siswa mampu menciptakan kerukunan sesama teman yang berbeda pemahaman, dan (21%) siswa tidak mampu menciptakan kerukunan sesama teman yang berbeda pemahaman
8	Saya membiarkan orang yang menghina agama orang lain	0	10	9	36	45	Berdasarkan hasil penelitian (10%) siswa membiarkan orang yang menghina agama orang lain, dan (92%) siswa tidak membiarkan orang yang menghina agama orang lain.
<i>Sikap Menghargai</i>							
9	Saya bersedia menjaga rumah ibadat agama lain yang terancam diserang perusuh	1	7	24	36	32	Berdasarkan hasil penelitian (8%) siswa mau bersedia menjaga rumah ibadat agama lain yang terancam diserang perusuh, dan (92%) siswa

							tidak mau bersedia menjaga rumah ibadat agama lain yang terancam diserang perusuh.
10	Saya menentang dipimpin oleh orang yang berbeda pemahaman	17	20	45	14	3	Berdasarkan hasil penelitian (37%) terdapat siswa yang menentang dipimpin oleh orang yang berbeda pemahaman, dan (62%) siswa yang tidak menentang dipimpin oleh orang yang berbeda pemahaman.
11	Saya memberikan bantuan kepada teman tanpa melihat perbedaan pemahaman	13	21	48	14	4	Berdasarkan hasil penelitian (34%) terdapat siswa yang mau memberikan bantuan kepada teman tanpa melihat perbedaan pemahaman, dan (66%) siswa yang tidak mau memberikan bantuan kepada teman tanpa melihat perbedaan pemahaman,.
12	Saya bersedia membantu pelaksanaan hari besar agama lain	11	24	47	16	2	Berdasarkan hasil penelitian (35%) terdapat siswa yang mau bersedia membantu pelaksanaan hari besar agama lain, dan (65%) siswa yang tidak mau

							bersedia membantu pelaksanaan hari besar agama lain
13	Saya menentang satu kelas dengan teman yang berbeda pemahaman	21	30	36	13	1	Berdasarkan hasil penelitian (51%) siswa merasa ingin menentang satu kelas dengan teman yang berbeda pemahaman, dan (50%) siswa merasa tidak ingin menentang satu kelas dengan teman yang berbeda pemahaman.
14	Saya menentang pembangunan rumah ibadat agama lain	46	27	19	7	1	Berdasarkan hasil penelitian (73%) siswa merasa ingin menentang pembangunan rumah ibadat agama lain, dan (27%) siswa tidak ingin menentang pembangunan rumah ibadat agama lain.
15	Saya menentang pendapat dari teman yang berbeda pemahaman	39	25	28	5	3	Berdasarkan hasil penelitian (64%) siswa merasa ingin menentang pendapat dari teman yang berbeda pemahaman, dan (36%) siswa merasa tidak ingin menentang pendapat dari teman yang

							berbeda pemahaman
16	Saya membiarkan teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya	38	39	14	7	2	Berdasarkan hasil penelitian (77%) siswa membiarkan teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya, dan (23%) siswa tidak mau membiarkan teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya
17	Saya menghargai pendapat teman meskipun berbeda pemahaman	38	33	17	8	4	Berdasarkan hasil penelitian (71%) siswa mau menghargai pendapat teman meskipun berbeda pemahaman, dan (29%) siswa tidak mau menghargai pendapat teman meskipun berbeda pemahaman.
18	Saya memberi santunan kepada teman terkena musibah tanpa melihat perbedaan	21	19	31	14	15	Berdasarkan hasil penelitian (40%) siswa hanya ingin memberi santunan kepada teman terkena musibah tanpa melihat perbedaan, dan (60%) siswa tidak hanya ingin memberi santunan kepada teman

							terkena musibah tanpa melihat perbedaan.
<i>Penerimaan atau Menerima</i>							
19	Saya menentang bekerjasama dengan teman yang berbeda pemahaman	36	27	25	10	2	Berdasarkan hasil penelitian (63%) siswa merasa ingin menentang bekerjasama dengan teman yang berbeda pemahaman, dan (37%) siswa merasa tidak mau menentang bekerjasama dengan teman yang berbeda pemahaman.
20	Saya berdialog denga berdialog dengan teman meskipun berbeda pemahaman n teman meskipun berbeda pemahaman	21	26	32	13	8	Berdasarkan hasil penelitian (47%) siswa mau berdialog dengan teman meskipun berbeda pemahaman, dan (53%) siswa tidak mau berdialog dengan teman meskipun berbeda pemahaman
21	Saya menyikapi perbedaan tatacara peribadatan dengan tenang	18	26	44	5	7	Berdasarkan hasil penelitian (44%) siswa mampu menyikapi perbedaan tatacara peribadatan dengan tenang, dan (56%) siswa tidak mampu menyikapi perbedaan tatacara

							peribadatan dengan tenang
22	Saya merasa hidup tentram hidup di antara teman-teman yang berbeda pemahaman	5	19	39	23	14	Berdasarkan hasil penelitian (24%) siswa merasa hidup tentram hidup di antara teman-teman yang berbeda pemahaman, dan (77%) siswa merasa hidup tidak tentram hidup di antara teman-teman yang berbeda pemahaman.
23	Saya datang melayat pemeluk agama lain yang meninggal	10	16	29	20	25	Berdasarkan hasil penelitian (26%) siswa mau datang melayat pemeluk agama lain yang meninggal, dan (74%) siswa tidak mau datang melayat pemeluk agama lain yang meninggal
24	Saya memafkan orang-orang yang berbeda pemahaman meskipun menyinggung saya	13	17	21	17	32	Berdasarkan hasil penelitian (30%) terdapat siswa yang mau memafkan orang-orang yang berbeda pemahaman meskipun menyinggung saya, dan (70%) siswa yang tidak mau memafkan orang-orang yang berbeda pemahaman meskipun

							menyinggung saya.
25	Saya berlapang dada jika ada yang tidak menyukai perilaku keagamaan saya	12	13	45	17	13	Berdasarkan hasil penelitian (25%) siswa merasa berlapang dada jika ada yang tidak menyukai perilaku keagamaan saya, dan (75%) siswa merasa tidak mau berlapang dada jika ada yang tidak menyukai perilaku keagamaan saya.
26	Saya menyayangi semua teman tanpa membedakan latar belakang pemahaman	13	21	43	12	11	Berdasarkan hasil penelitian (34%) siswa menyayangi semua teman tanpa membedakan latar belakang pemahaman. dan (66%) siswa tidak mau menyayangi semua teman tanpa membedakan latar belakang pemahaman
27	Saya bersedia bersalaman dengan orang lain meski berbeda pemahaman	14	24	27	19	16	Berdasarkan hasil penelitian (38%) siswa bersedia bersalaman dengan orang lain meski berbeda pemahaman, dan (72%) siswa tidak bersedia bersalaman dengan orang lain meski berbeda pemahaman.
28	Saya hanya	20	29	36	13	2	Berdasarkan hasil

	membeli jajan dengan teman yang satu keyakinan dengan saya						penelitian (49%) siswa hanya membeli jajan dengan teman yang satu keyakinan dengannya, dan (51%) siswa tidak hanya membeli jajan dengan teman yang satu keyakinan dengannya.
29	Saya menentang memberi ucapan selamat natal	31	21	26	13	9	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa menentang memberi ucapan selamat natal, dan (48%) siswa tidak menentang memberi ucapan selamat natal.
30	Saya keberatan apabila di kelas harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda pemahaman	30	27	24	11	8	Berdasarkan hasil penelitian (57%) siswa merasa keberatan apabila di kelas harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda pemahaman, dan (58%) siswa tidak merasa keberatan apabila di kelas harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda pemahaman.

3. Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X2)

Peneliti mengungkap variabel Toleransi Beragama melalui 30 butir soal angket dengan lima pilihan jawaban yaitu; Sangat Setuju

(SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut didapatkan hasil jawaban responden sebagai berikut:

Tabel IV.11:
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X2)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
Keberagaman:							
1	Saya suka tolong menolong dengan siapapun	31	37	15	13	6	Berdasarkan hasil penelitian (66%) siswa suka tolong menolong dengan siapapun, dan (34%) siswa tidak suka tolong menolong dengan siapapun.
2	Saya bersedia melindungi rumah ibadat agama lain	15	31	33	14	7	Berdasarkan hasil penelitian (46%) siswa bersedia melindungi rumah ibadat agama lain, dan (54%) siswa tidak bersedia melindungi rumah ibadat agama lain
3	Saya dapat menerima setiap kritik dari orang lain	24	20	21	27	8	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (44%) siswa yang mau menerima setiap kritik dari orang lain, dan terdapat (56%) siswa yang mau menerima setiap kritik dari orang

							lain.
4	Saya menentang menerima saran dari orang lain	14	16	35	20	15	Berdasarkan hasil penelitian (40%) siswa merasa ingin menentang saat menerima saran dari orang lain, dan (70%) siswa merasa tidak ingin menentang saat menerima saran dari orang lain.
5	Saya bersedia membantu teman meskipun berbeda agama	28	30	13	20	9	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (58%) siswa yang mau bersedia membantu teman meskipun berbeda agama, dan (42%) siswa yang tidak mau bersedia membantu teman meskipun berbeda agama.
6	Saya memaafkan kesalahan orang lain	48	30	13	6	3	Berdasarkan hasil penelitian (78%) siswa mau untuk memaafkan kesalahan orang lain, dan (22%) siswa tidak mau untuk memaafkan kesalahan orang lain.
7	Saya dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda	38	34	13	6	4	Berdasarkan hasil penelitian (72%) siswa dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda

	pemahaman						pemahaman, dan (23%) siswa tidak dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda pemahaman
8	Saya menentang bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda suku	1	12	10	27	51	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (13%) siswa menentang bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda suku, dan (88%) siswa tidak menentang bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda suku.
9	Saya dapat bekerja sama dengan teman berasal latar belakang apapun	25	45	23	6	1	Berdasarkan hasil penelitian (70%) siswa dapat bekerja sama dengan teman berasal latar belakang apapun, dan (30%) siswa tidak dapat bekerja sama dengan teman berasal latar belakang apapun
10	Saya dapat bersatu dengan agama lain untuk kedamaian	17	28	39	11	5	Berdasarkan hasil penelitian (45%) siswa dapat bersatu dengan agama lain untuk kedamaian, dan (65%) siswa

							tidak dapat bersatu dengan agama lain untuk kedamaian.
11	Saya bersedia dipimpin dari pemimpin dengan latar belakang yang berbeda	18	19	39	17	7	Berdasarkan hasil penelitian terdapat (37%) siswa bersedia dipimpin dari pemimpin dengan latar belakang yang berbeda, dan (63%) siswa tidak bersedia dipimpin dari pemimpin dengan latar belakang yang berbeda.
12	Saya menyayangi semua teman walaupun berbeda pemahaman	17	26	37	17	3	Berdasarkan hasil penelitian (43%) siswa mau menyayangi semua teman walaupun berbeda pemahaman, dan (57%) siswa tidak mau menyayangi semua teman walaupun berbeda pemahaman.
13	Saya aktif dalam semua kegiatan pada lingkungan sekitar saya	20	32	31	12	5	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa mau berperan aktif dalam semua kegiatan pada lingkungan sekitar, dan (48%) siswa tidak mau berperan aktif dalam semua kegiatan pada lingkungan sekitar
14	Saya percaya bahwa semua	44	31	17	7	1	Berdasarkan hasil penelitian (75%)

	teman dapat saling memberikan kebaikan						siswa percaya bahwa semua teman dapat saling memberikan kebaikan, dan (25%) siswa percaya bahwa semua teman dapat saling memberikan kebaikan.
15	Saya mengambil pelajaran atas musibah yang dialami teman teman sekitar	38	30	22	4	6	Berdasarkan hasil penelitian (58%) siswa ingin mengambil pelajaran atas musibah yang dialami teman teman sekitar, dan (32%) siswa ingin mengambil pelajaran atas musibah yang dialami teman teman sekitar.
16	Saya mudah tersinggung dengan teman yang berbeda pemahaman	24	46	15	8	7	Berdasarkan hasil penelitian (70%) siswa mudah tersinggung dengan teman yang berbeda pemahaman, dan (30%) siswa mudah tersinggung dengan teman yang berbeda pemahaman
Menghargai Perbedaan							
17	Saya dapat berteman tanpa mempertimbangkan perbedaan	23	32	25	13	7	Berdasarkan hasil penelitian (55%) siswa dapat berteman tanpa

	kebudayaan						mempertimbangkan perbedaan kebudayaan, dan (45%) siswa dapat berteman tanpa mempertimbangkan perbedaan kebudayaan
18	Saya empati atas penderitaan orang lain	20	16	35	15	14	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa merasa empati atas penderitaan orang lain, dan (64%) siswa tidak merasa empati atas penderitaan orang lain.
19	Saya dapat mendengarkan ide – ide dengan pikiran terbuka	29	37	20	9	5	Berdasarkan hasil penelitian (66%) siswa dapat mendengarkan ide – ide dengan pikiran terbuka, dan (34%) siswa tidak dapat mendengarkan ide – ide dengan pikiran terbuka
20	Saya tidak dapat bergaul dengan teman yang berasal dari suku lain	28	28	22	14	8	Berdasarkan hasil penelitian (56%) siswa tidak dapat bergaul dengan teman yang berasal dari suku lain, dan (44%) siswa dapat bergaul dengan teman yang berasal dari suku lain.
21	Saya menjeguk teman yang	14	31	36	9	10	Berdasarkan hasil penelitian (45%)

	sakit tanpa melihat latar belakangnya						siswa menjenguk teman yang sakit tanpa melihat latar belakangnya, dan (55%) siswa menjenguk teman yang sakit tanpa melihat latar belakangnya
22	Saya mengejek teman yang berbeda suku dengan saya	8	26	35	18	13	Berdasarkan hasil penelitian (34%) siswa suka mengejek teman yang berbeda suku dengannya, dan (66%) siswa tidak suka mengejek teman yang berbeda suku dengannya
23	Saya mengucilkan orang yang berbeda budaya	6	23	32	21	18	Berdasarkan hasil penelitian (29%) siswa suka mengucilkan orang yang berbeda budaya, dan (71%) siswa tidak suka mengucilkan orang yang berbeda budaya.
24	Saya mudah memaafkan orang lain	25	17	27	18	13	Berdasarkan hasil penelitian (42%) siswa merasa dirinya mudah memaafkan orang lain, dan (68%) siswa tidak merasa dirinya mudah memaafkan orang lain.
25	Saya	11	17	44	19	9	Berdasarkan hasil

	menentang pelaksanaan ibadah agama lain						penelitian (28%) siswa menentang pelaksanaan ibadah agama lain, dan (72%) siswa tidak mau menentang pelaksanaan ibadah agama lain.
26	Saya dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda budaya	20	22	37	11	10	Berdasarkan hasil penelitian (42%) siswa dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda budaya, dan (58%) siswa tidak dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda budaya.
27	Saya mempelajari adat istiadat budaya daerah lain	21	31	21	19	8	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa ingin mempelajari adat istiadat budaya daerah lain dan (48%) siswa tidak ingin mempelajari adat istiadat budaya daerah lain.
28	Saya menentang berteman dengan orang yang berbeda suku	5	14	25	35	21	Berdasarkan hasil penelitian (19%) siswa menentang berteman dengan orang yang berbeda suku, dan (81%) siswa menentang berteman dengan orang yang berbeda

							suku.
29	Saya membedakan teman dalam bergaul	16	17	25	23	19	Berdasarkan hasil penelitian (33%) siswa membedakan teman dalam bergaul, dan (67%) siswa tidak membedakan teman dalam bergaul.
30	Saya berusaha berbuat baik kepada semua teman	30	28	17	15	10	Berdasarkan hasil penelitian (58%) siswa mau berusaha untuk berbuat baik kepada semua teman, dan (42%) siswa tidak mau berusaha untuk berbuat baik kepada semua teman.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Penilaian ini bersifat kuantitatif dan yang menjadi data primer untuk dideskripsikan ini adalah untuk variabel Karakter Siswa (Y) yang diperoleh melalui tes pilihan ganda dengan skala penilaian jika benar nilainya 1 dan jika salah nilainya 0, sedangkan untuk variabel Toleransi Beragama (X_1), dan variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS adalah sebuah program atau aplikasi yang bisa digunakan untuk mengelola atau menganalisis suatu data, untuk itu langkah awal dalam penggunaan program SPSS adalah menyiapkan data yang akan

diolah dan dianalisa. data-data yang sudah terkumpul terlebih dahulu ditabulasi dalam artian diatur sedemikian rupa formatnya, jenis dan strukturnya. Adapun hal lain yang harus diperhatikan adalah penentuan langkah dan prosedur yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang sedang diteliti¹ jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Karakter Siswa (Y)

Data primer variabel karakter Siswa (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan (*positif/ negatif*) dengan skala (*rating scale*) 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 70 sampai dengan 140. Adapun data deskriptif untuk variabel karakter siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12: Data deskripsi Variabel Karakter Siswa

Statistics		
Karakter Siswa		
N	Valid	104
	Missing	0
Mean		106.94
Std. Error of Mean		1.422
Median		108.00
Mode		110
Std. Deviation		14.503
Variance		210.346
Range		70
Minimum		70
Maximum		140
Sum		11122

¹ Rochmat Aldy purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Basisi* ponorogo: Wade group, 2016, hal, 24

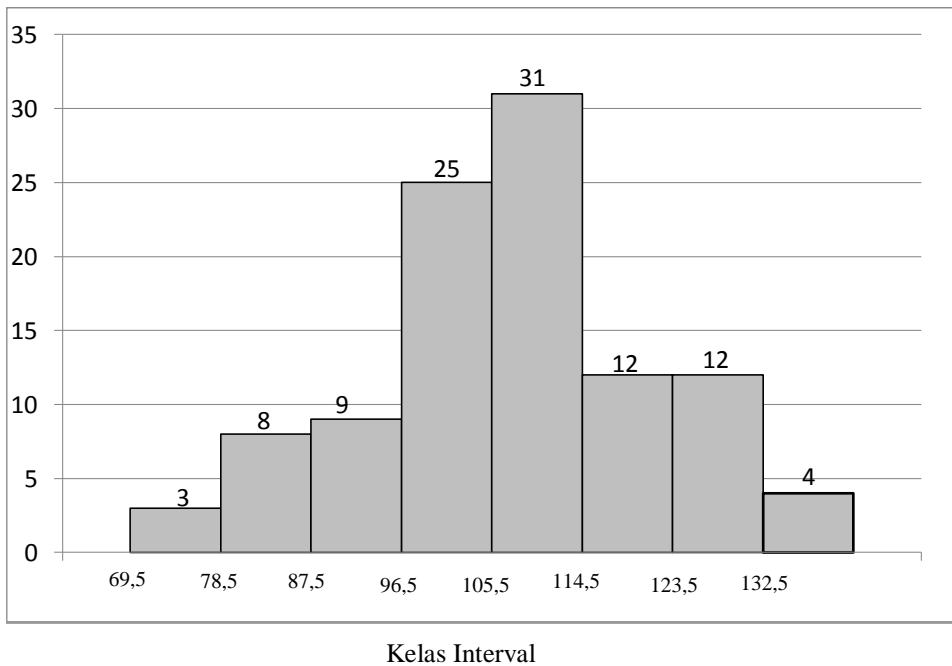
Berdasarkan tabel IV.12 di atas, maka terlihat skor rata-rata 106.94 dan modus 110 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Berikut adalah Tampilan lengkap perolehan skor variabel Karakter Siswa dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram

Tabel IV.13 Distribusi Frekuensi Skor Karakter Siswa (Y)

Kelas Interval			Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
					Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
70		78	74	3	2.88	2.88
79		87	83	8	7.69	10.57
88		96	92	9	8.65	19.22
97		105	101	25	24.03	43.25
106		114	110	31	29.80	73.05
115		123	119	12	11.53	84.58
124		132	128	12	11.53	96.11
133		141	137	4	3.84	100
				104	100	

Berdasarkan tabel IV.13 di atas, bahwa hasil tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 29.8% yaitu pada rentang skor 106 - 114 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi Karakter Siswa rata-rata 106,94 sebanyak 31 orang (29.8%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 28 orang (26.9%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 45 orang (43.25%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase Karakter Siswa rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi tinggi yaitu sebesar 56.7%, yang berarti bahwa Karakter siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor tergolong cukup baik.

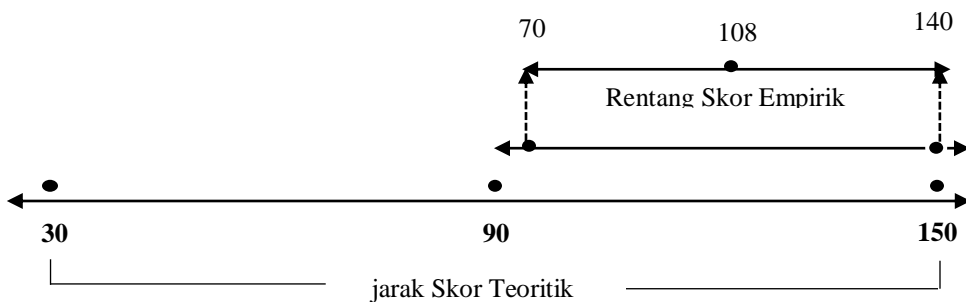
Adapun distribusi frekuensi skor Karakter Siswa (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar IV.1
Histogram Variabel Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.2 di atas, skor 110 adalah yang sering muncul (*modus*) dan yang lebih rendah dari rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 106.94. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel Karakter Siswa memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Adapun posisi skor teoritik variabel karakter siswa dapat dilihat pada gambar IV.2 sebagai berikut:



Gambar IV.2 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Karakter siswa (Y)

Berdasarkan gambar IV.2 di atas, menunjukkan bahwa penyebaran skor empirik diatas area skor tengah teoritik, yang berarti bahwa karakter siswa di Sma Al ashriyyah Nurul Iman parung Kabupaten Bogor *berada pada kategori cukup baik.*

2. Toleransi Beragama (X_1)

Data primer variabel Toleransi Beragama (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan bersama skala penilaian dari no 1-5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel Toleransi Beragama (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 14 Data Deskriptif Variabel Toleransi Beragama (X_1)

Statistics		
Toleransi Beragama		
N	Valid	104
	Missing	0
Mean		103.14
Std. Error of Mean		1.553
Median		104.00
Mode		105
Std. Deviation		15.836
Variance		250.785
Range		83
Minimum		67
Maximum		150
Sum		10727

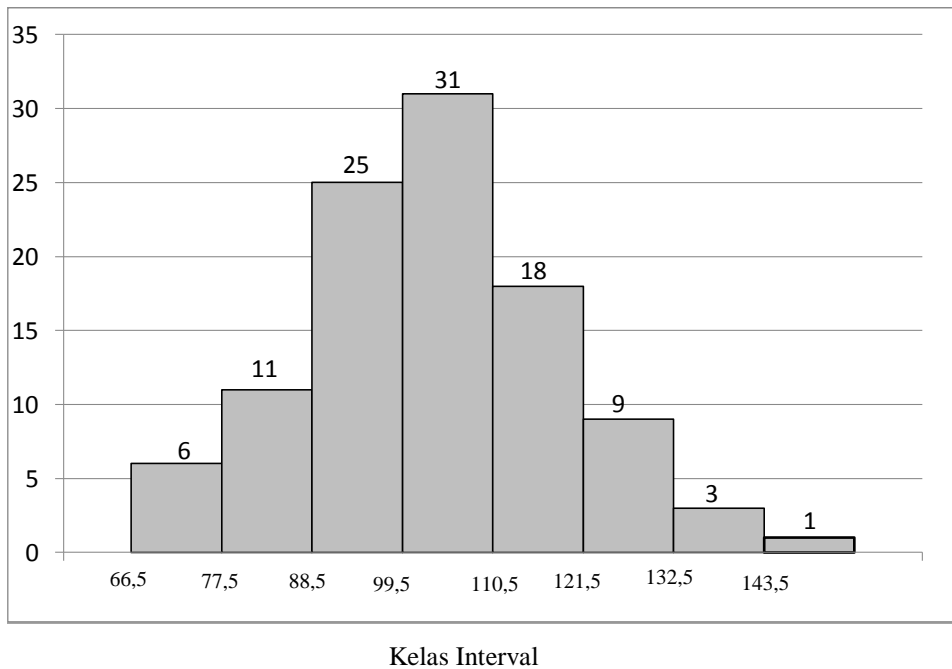
Berdasarkan tabel IV.14 di atas, maka terlihat skor rata-rata 103.14 dan modus 105 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel toleransi beragama dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel IV.15 Distribusi Frekuensi Toleransi Beragama (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frequency (Fi)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Comulative Percent (%)
67 - 77	72	6	5.76	5.76
78 - 88	93	11	10,57	16.33
89 - 99	83	25	24,03	40.36
100 - 110	94	31	29,80	70.16
111 - 121	116	18	17,30	87.46
122 - 132	129	9	8,65	96,11
133 - 143	138	3	2,88	98,99
144 - 154	149	1	0.96	100.00
		104	100	

Berdasarkan tabel IV.15 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-4 sebesar 29.80% yaitu pada rentang skor 100 - 110, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi toleransi beragama rata-rata (103.14) sebanyak 31 orang (29.80%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 31 orang (29.79%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 42 orang (40.36%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor toleransi beragama rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 59.59%, yang berarti bahwa toleransi beragama di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor relatif *tergolong cukup baik*.

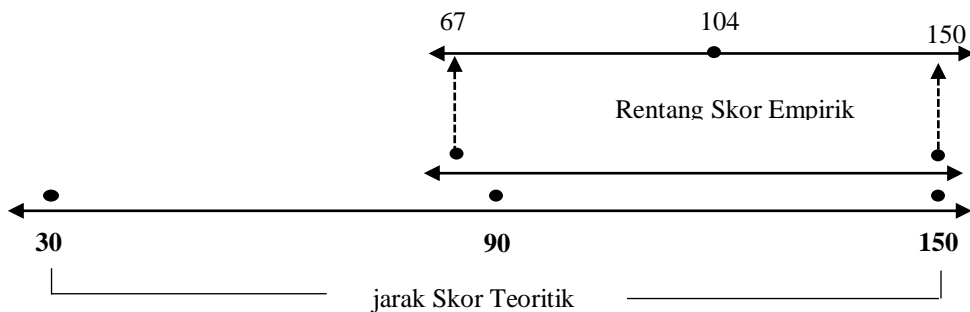
Adapun distribusi skor variabel Toleransi Beragama (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar IV.3
Histogram Variabel Toleransi Beragama (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.4 di atas, skor 105 adalah yang sering muncul (*modus*) dan yang lebih rendah dari rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 103.14. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel Karakter Siswa memiliki kecenderungan sebaran skor yang berbentuk kurva normal.

Adapun posisi skor teoritik variabel Toleransi Beragama dapat dilihat pada gambar IV.4 sebagai berikut:



Gambar IV.4 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Toleransi Beragama (X_1)

Berdasarkan gambar IV.4 di atas, menunjukkan bahwa Toleransi beragama di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor berada *pada kategori cukup baik*.

3. Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Data primer variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan bersama skala penilaian dari no 1-5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi Pemahaman Multikulturalisme (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian tertuang pada tabel berikut:

Tabel IV.16 Data Deskriptif Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Statistics		
Multikulturalisme		
N	Valid	104
	Missing	0
Mean		103.41
Std. Error of Mean		1.467
Median		104.50
Mode		104
Std. Deviation		14.961
Variance		223.837
Range		67
Minimum		67
Maximum		134
Sum		10755

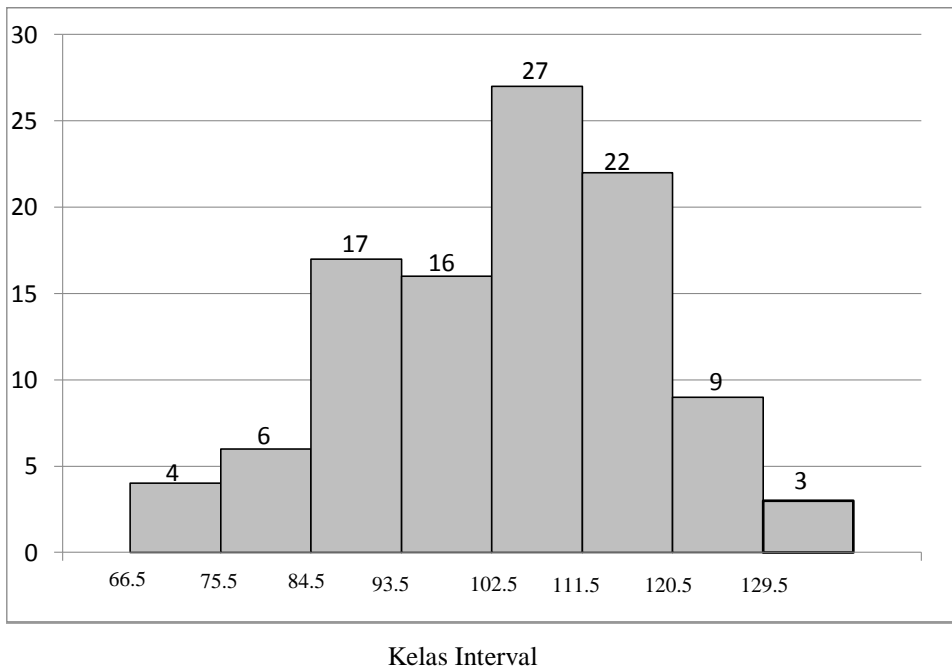
Berdasarkan tabel IV.16 di atas, maka terlihat skor rata-rata 103.41 dan modus 104 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel Pemahaman Multikulturalisme dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel IV.17 Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frequency	Frequency	
			Percent	Comulative Percent
67 - 75	71	4	3,84	3,84
76 - 84	80	6	5,76	9,6
85 - 93	89	17	16,34	25,94
94 - 102	98	16	15,38	41,32
103 - 111	107	27	25,96	67,28
112 - 120	116	22	21,15	88,43
121 - 129	125	9	8,65	97,08
130 - 138	134	3	2,88	100
		104	100,0	

Berdasarkan tabel IV.17 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 25,96% yaitu pada rentang skor 103 – 111, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi Pemahaman Multikulturalisme rata-rata (103.41) sebanyak 27 orang (25.96%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 34 orang (32,68%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 43 orang (41.32%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor Pemahaman Multikulturalisme rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 58.64%, yang berarti bahwa Pemahaman Multikulturalisme siswa di Al Ashriyyah Nurul Iman Parung kabupaten Bogor relatif *tergolong cukup baik*.

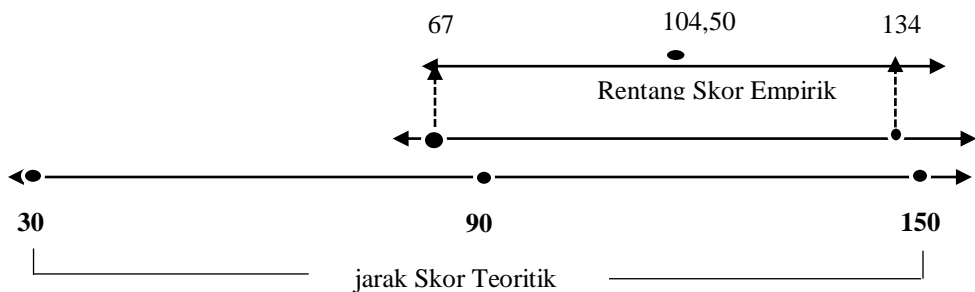
Adapun distribusi skor variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram:



Gambar IV.5
Histogram Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.6 di atas, skor 27 adalah yang sering muncul (*modus*) dan yang lebih rendah dari rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 103.41. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel Karakter Siswa memiliki kecenderungan sebaran skor yang berbentuk kurva normal.

Adapun posisi skor teoritik variabel Pemahaman Multikulturalisme dapat dilihat pada gambar IV.6 sebagai berikut:



Gambar IV.6 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2)

Berdasarkan gambar IV.6 di atas, menunjukkan bahwa Pemahaman Multikulturalisme di SMA Al Ashriyyah Nuru Iman Parung Kabupaten Bogor *berada pada kategori cukup baik*.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian dari tiga variabel Karakter siswa (Y), Toleransi Beragam (X_1), dan Pemahaman Multikulturalisme(X_2)

Tabel IV.18 Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	104 0	104 0	104 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	106.94	103.14	103.41
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.422	1.553	1.467
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	108.00	104.00	104.50
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	110	105	104
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	14.503	15.836	14.961
7.	Rata-rata kelompok (<i>Variances</i>)	210.346	250.78 5	223.83 7
8.	Rentang (<i>Range</i>)	70	83	67
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	70	67	67
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	140	150	134
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11122	10727	10755

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Dalam melaksanakan pengujian hipotesis terkait Hubungan antara Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa persial maupun simultan (sendiri maupun bersama) peneliti menggunakan uji T persial dan uji F untuk simultan pada kaitannya dengan analisis regresi linier berganda.

Dalam teknik statistik pengujian hipotesis (uji T persial dan Uji F simultan) belum bisa dilaksanakan tanpa terpenuhinya terlebih dahulu persyaratan analisis: *pertama* uji normalitas persamaan regresi baik sendiri maupun bersama-sama (Y atas X_1 dan X_2) harus linier, *ketiga*, uji homogenitas varians, dimana semua variabel terkait harus

homogen. Selanjutnya peneliti tidak melaksanakan uji independensi variabel bebas karena sudah dianggap independen.²

Berikut adalah pelaksanaan uji persyaratan analisis sebagai mana diterangkan di atas, persyaratan untuk melakukan uji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Uji dilakukan untuk mengetahui kenormalan variabel penelitian (toleransi beragam, pemahaman multikulturalisme dan krakter siswa) sebagaimana berikut:

a. Hubungan Toleransi Beragama (X_1) Terhadap Karakter Siswa (Y).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.15321844
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.045
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.045 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel IV.19 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

Merujuk pada tabel IV.19 dapat disimpulkan bahwa uji normalitas kara kter siswa (Y) atas toleransi beragam (X_1) berdistribusi normal berdasarkan penjelasn berikut:

- 1) Nilai P (asyp.Sig (2-Tiled) =0,045 < 0,05 (5%)

² Nuryadi et.,al., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Yogyakarta: Sibuku Media,2017, Hal.108

2) $Z_{hitung} = 0,088 < 1,645 Z_{tabel}$ (signifikansi $\alpha = 0,05$)

b. Hubungan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Ho: Galat taksiran Karakter Siswa (Y) Terhadap Pemahaman Multikulturalisme (X_2) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Karakter Siswa (Y) Terhadap Pemahaman Multikulturalisme (X_2) adalah *tidak normal*

Tabel IV.20 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.01427412
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.050
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Merujuk pada tabel IV.20 dapat disimpulkan bahwa uji normalitas kara kter siswa (Y) atas pemahaman mutikulturalisme (X_1) berdistribusi normal berdasarkan penjelasn berikut:

- 1) Nilai P (asyp.Sig (2-Tiled) =0,003< 0,05 (5%)
- 2) $Z_{hitung} = 0,110 < 1,645 Z_{tabel}$ (signifikansi $\alpha = 0,05$)

Tabel IV.21 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai PSig	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0.045	0.05	0.088	1.645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0.003	0.05	0.110	1.645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Gala taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai Psig > 0,05 atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

a. Hubungan antara Toleransi Beragama (X_1) terhadap Karakter Siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi karakter siswa (Y) atas toleransi Beragama (X_1) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi karakter siswa (Y) atas toleransi beragama (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel IV.22 Anova (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Siswa * Toleransi Beragama	Between Groups	(Combined)	16050.675	52	308.667	2.804	.000
		Linearity	11047.606	1	11047.606	100.344	.000
		Deviation from Linearity	5003.069	51	98.099	.891	.659
	Within Groups	5614.979	51	110.098			
	Total		21665.654	103			

berdasarkan tabel IV.22 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi karakter siswa (Y) atas toleransi beragama (X_1) *terpenuhi* atau dengan kata lain *linier* berdasarkan penjelasan berikut:

- 1) nilai P Sig = 0,659 > 0.05 (5%)

2) $F_{hitung} = 0.891 < 1,60$ Z tabel (dk pembilang 51, dk penyebut 51) signifikan $\alpha = 0.05$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Hubungan antara Pemahaman Multikulturalisme (X_2) terhadap Karakter Siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi Karakter Siswa (Y) atas Pemahaman Multikulturalisme (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi Karakter Siswa (Y) atas Pemahaman Multikulturalisme (X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel IV.23 Anova (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Siswa * Pemahaman Multikulturalisme	Between Groups	(Combined)	14401,487	50	288,030	2.101	.004
		Linearity	6798,347	1	6798,347	49.601	.000
		Deviation from Linearity	7603,140	49	155,166	1.132	.328
	Within Groups		7264,167	53	137,060		
	Total		21665,654	103			

berdasarkan tabel IV.23 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi karakter siswa (Y) atas pemahaman multikulturalisme (X_2) *terpenuhi* atau dengan kata lain *linier* berdasarkan penjelasan berikut:

1) Nilai P Sig = 0.328 > 0.05 (5%)

2) $F_{hitung} = 1.132 < 1,60$ Z tabel (dk pembilang 49, dk penyebut 53) signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel IV.24 Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2

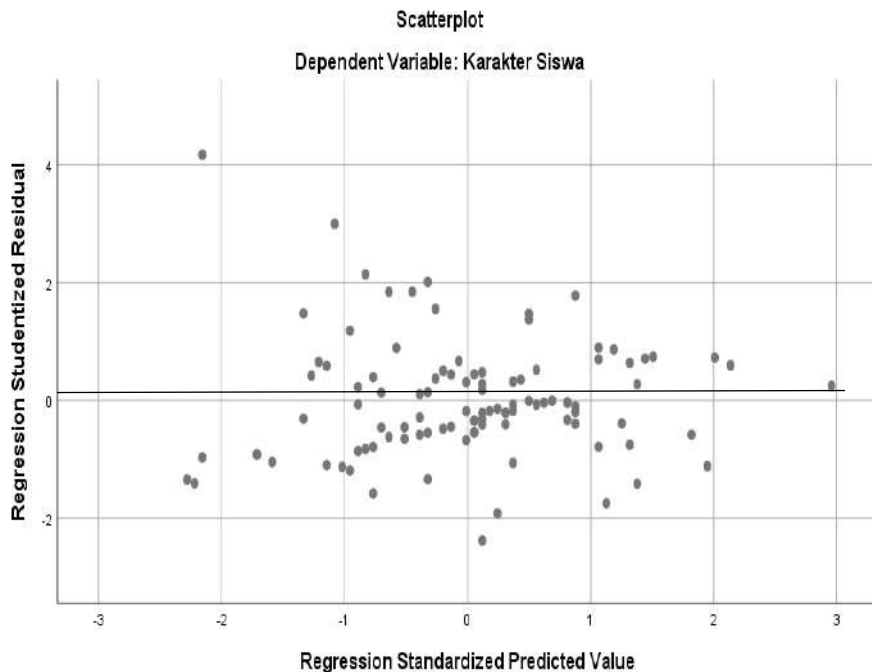
Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0.659	0.05	0.891	1.60	Persamaan

					regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0.328	0.05	1.132	1.60	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Sebagai pelengkap persyaratan untuk menguji hipotesis maka diperlukan uji asumsi heteroskedastisitas. Uji ini diperlukan untuk membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebelum terjadi pengujian hipotesis, sebab pada suatu model regresi yang sederhana maupun berganda di katakan baik bila pengamatan yang dilakukan bervariasi atau bersifat homogen.

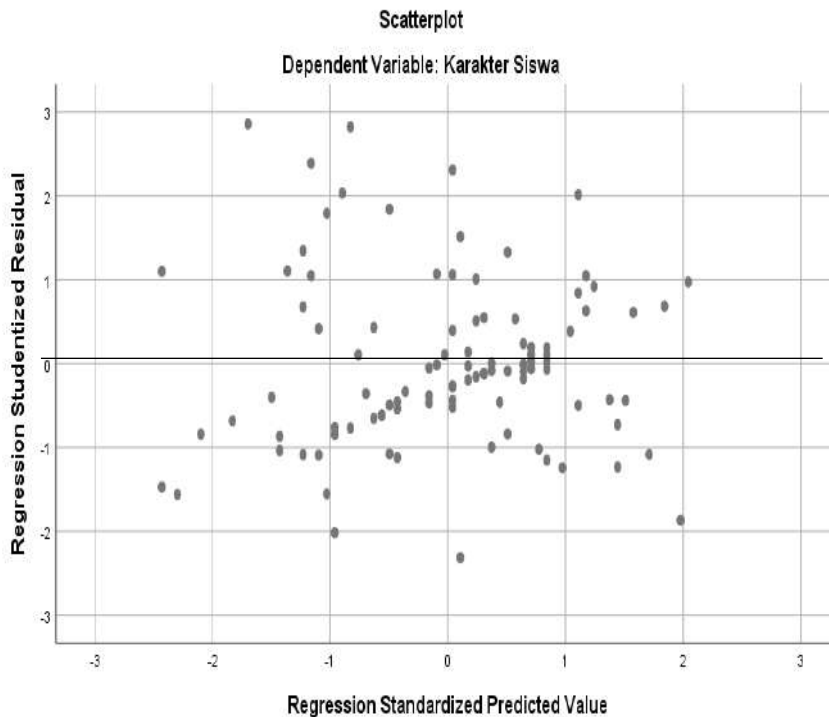
a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Karakter Siswa (Y) Terhadap Toleransi Beragama (X_1).



Gambar IV.7 Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Titik titik diatas tidak membentuk pola tertentu dan tersebar pada bagia atas dan bawah garis lintang sumbu Y atua pada titik nol. Hal ini menunjukan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi pada regresi karakter siswa (Y) atas toleransi beragama (X_1) maka dapat dikatakan bahwa varian kedua variabel tersebut homogen.

b. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Karakter Siswa (Y) Atas Pemahaman Multikulturalisme (X_2).



Gambar IV.8 Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Titik titik diatas tidak membentuk pola tertentu dan tersebar pada bagia atas dan bawah garis lintang sumbu Y atua pada titik nol. Hal ini menunjukan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi pada regresi karakter siswa (Y) atas pemahaman multikulturalisme (X_2) maka dapat dikatakan bahwa varian kedua variabel tersebut homogen.

Tabel IV.25 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y- X_1	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y- X_2	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, apabila titik-titik tersebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan hal yang sama untuk dibuktikan terkait dengan tujuan penelitian, karena dengan hipotesislah terjadinya suatu penelitian ini, sebagaimana tertuang pada awal bab adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan toleransi beragama (X_1) dan pemahaman multikulturalisme (X_2) terhadap karakter siswa (Y), secara parsial maupun simultan.

Atas dasar diatas penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empirik hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan sebagaimana termaktub pada halaman akhir bab dua merupakan anggapan atau dugaan sementara terkait hubungan toleransi beragama (X_1) dan pemahaman multikulturalisme (X_2) terhadap karakter siswa (Y), secara parsial maupun simultan. Berikut ini dijelaskan secara rinci bagaimana hipotesis-hipotesis yang diajukan diuji.

1. Hubungan Toleransi Beragama (X_1) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara Toleransi Beragama (X_1) terhadap Karakter Siswa (Y)

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara Toleransi Beragama (X_1) terhadap Karakter Siswa (Y)

**Tabel IV.26 Kekuatan Hubungan antara X_1 dengan Y
(Koefisien Korelasi Sederhana)**

Correlations			
		Y	X_1
Y	Pearson Correlation	1	.714**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
X_1	Pearson Correlation	.714**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan: Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 merupakan kategori tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 merupakan kategori korelasi/ hubungan lemah

0,26 – 0,50 merupakan kategori korelasi / hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 merupakan kategori korelasi / hubungan kuat

0,76 – 0,99 merupakan kategori korelasi / hubungan sangat kuat

1 merupakan kategori korelasi / hubungan sempurna

- a. Berdasarkan tabel IV.26 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,714 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif, kuat dan signifikan antara Toleransi Beragama (X_1) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Tabel IV.27 Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.505	10.203

a. Predictors: (Constant), Toleransi Beragama

- b. Dilihat dari tabel IV.27 dijelaskan bahwa R^2 atau tingkat presentase hubungan toleransi beragama terhadap karakter siswa adalah 0.510 ini mengartikan bahwa terdapat hubungan toleransi beragama terhadap karakter siswa sebesar 51% adapun sisanya 49 % dipengaruhi oleh hal

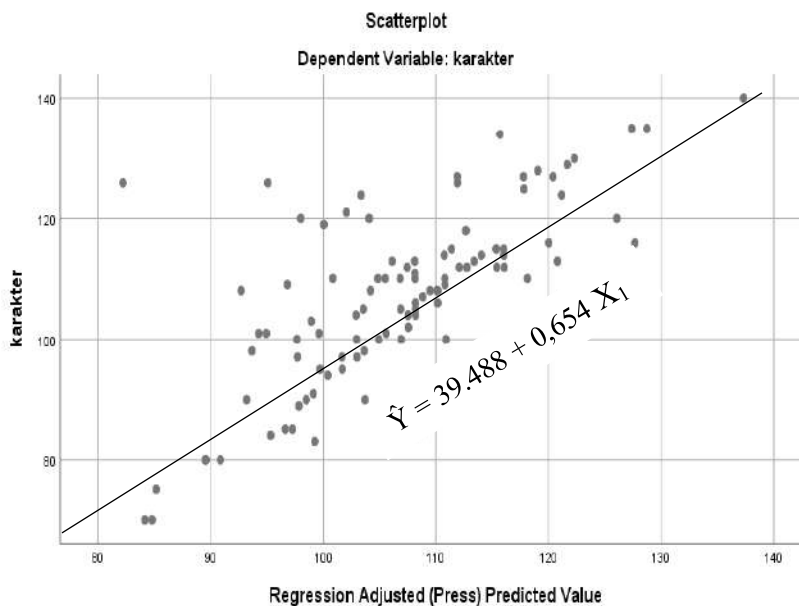
yang lain yang tidak diteliti. Adapun arah pengaruhnya sebagai berikut :

Tabel IV.28 Arah Hubungan (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y_1})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,488	6,624		5,962	.000
	Toleransi beragama	,654	,063	.714	10,302	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

- c. Berdasarkan tabel IV.28 diatas dapat dilihat bahwa nilai unstandardized coefficients B adalah $\hat{Y} = 39.488 + 0,654 X_1$ maka pengaruhnya sudah dapat dilihat dengan penjelasan, bertambahnya skor toleransi beragama sebanyak satu unit memberikan pengaruh terhadap baertambahnya skor Karakter siswa sebanyak 40,142 unit gambar arah pengaruhnya akan tampak lebih jelas pada diagram pancar berikut :



Gambar IV.9 Diagram Pancar Y atas X_1

2. Hubungan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) Terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0: \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara Pemahaman Multikulturalisme (X_2) dengan Karakter Siswa (Y)

$H_1: \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara Pemahaman Multikulturalisme (X_2) dengan Karakter Siswa (Y)

Tabel IV.29 Kekuatan Hubungan antara X_2 dengan Y (Koefisien Korelasi Sederhana)

Correlations			
		Y	X2
Y	Pearson Correlation	1	.560**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
X2	Pearson Correlation	.560**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- a. Berdasarkan tabel IV.29 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0,560 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif, kuat dan signifikan antara Pemahaman Multikulturalisme (X_2) Terhadap karakter Siswa (Y)

Tabel IV.30 Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.307	12.073

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Multikulturalisme

- b. Berdasarkan tabel summary di atas bahwa kolom R^2 (R square) menunjukkan tentang jumlah besarnya pengaruh secara simultan variabel toleransi beragama (X_1) dan pemahaman multikulturalisme (X_2) terhadap karakter siswa (Y) 0.314, dipersentasekan menjadi 31,4% adalah jumlah persentase pengaruhnya. Adapun sisanya 68,6%

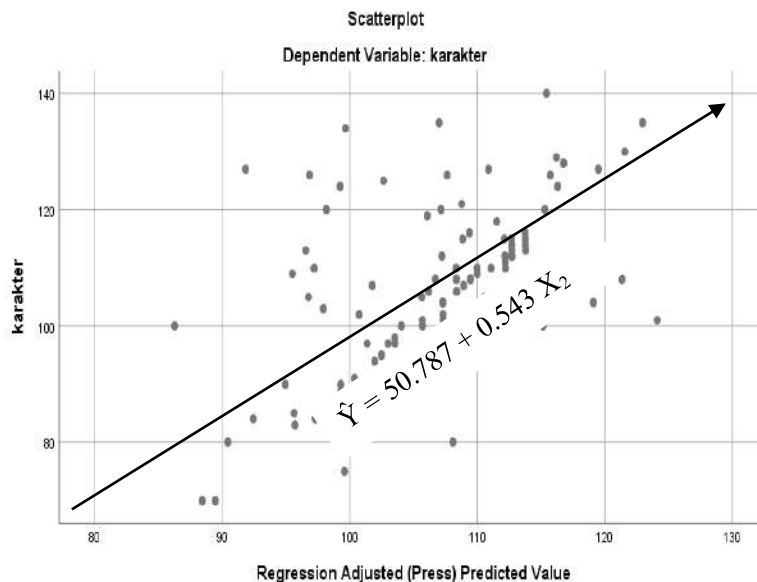
dipengaruhi oleh faktor lainnya sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linier berganda karakter siswa atas toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan ialah sebagai berikut :

Tabel IV.31 Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y_2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.787	8.307		6.113	.000
	Pemahaman Multikulturalisme	.543	.080	.560	6.829	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

- c. Berdasarkan tabel IV.31 diatas dapat dilihat bahwa nilai unstandardized coefficients B adalah $\hat{Y} = 50.787 + 0.543 X_2$ maka pengaruhnya sudah dapat dilihat dengan penjelasan, bertambahnya skor pemahaman multikulturalisme sebanyak satu unit memberikan pengaruh terhadap bertambahnya skor Karakter siswa sebanyak 51,33 unit gambar arah pengaruhnya akan tampak lebih jelas pada diagram pancar berikut :



Gambar IV.10 Diagram Pancar Y atas X_2

3. Hubungan Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama Terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0: R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama Terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_1: R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama Terhadap Karakter Siswa (Y)

Tabel IV.32 Kekuatan Hubungan (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746^a	.556	.547	9.757

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Multikulturalisme, Toleransi Beragama

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel IV.32 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 0.746 dan nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan kuat serta signifikan antara Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama dengan Karakter Siswa (Y).

Tabel IV.33 Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746^a	.556	.547	9.757

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Multikulturalisme, Toleransi Beragama
b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Adapun besarnya kontribusi ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.556, yang berarti bahwa Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-

sama memberikan pengaruh terhadap Karakter Siswa (Y) sebesar 55.6% dan sisanya yaitu 44.4% ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah hubungan atau koefisien regresi ganda Karakter Siswa (Y) atas bahwa Toleransi beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel IV.34 Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,787	8,307		9.362	.000
	Toleransi Beragama	,654	,063	,714	10,302	.000
	Pemahaman Multikulturalisme	,543	,080	,560	6,829	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel IV.34 di atas dapat dilihat bahwa nilai unstandardized coefficients B adalah $\hat{Y} = 50.787 + 0.654 X_1 + 0.543 X_2$ maka pengaruhnya sudah dapat dilihat dengan penjelasan, bertambahnya skor pemahaman multikulturalisme sebanyak satu unit memberikan pengaruh terhadap bertambahnya skor Karakter siswa sebanyak 51,984 unit gambar arah pengaruhnya akan tampak lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.35 Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Sederhana dan Ganda (Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan			Kesimpulan
	Koefisien Korelasi	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu $Y-X_1$	0.714	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya variabel Toleransi Beragama (X_1) mempengaruhi Karakter Siswa (Y) secara positif dan signifikan

Kedua Y- X_2	0.560	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya variabel Pemahaman Multikulturalisme (X_2) mempengaruhi Karakter Siswa (Y) secara positif dan signifikan
Ketiga Y- X_1, X_2	0.746	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya variabel Toleransi Beragama (X_1) dan Pemahaman Multikulturalisme (X_2) mempengaruhi Karakter Siswa (Y) secara positif dan signifikan

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan pada penelitian ini dapat dikaji dan dibahas secara mendalam dengan cara mengkaitkannya dengan teori-teori yang relevan yang sudah ada ataupun hasil penelitian sebelumnya terutama teori yang sudah dikemukakan pada bab dua penelitian ini sehingga dapat disimpulkan apakah temuan pada penelitian ini selaras dengan teori yang ada atau bahkan bertentangan atau menolaknya.

1. Hubungan Toleransi Beragama Terhadap Karakter Siswa.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi beragama dengan Karakter Siswa dengan koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,714 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 51% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 39.488 + 0,654 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi beragama akan memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 40,142

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan dengan judul penelitian “pengaruh pendidikan multikultural dan pendidikan karakter terhadap sikap toleransi siswa sma pancasila sungai kakap”, yang menyimpulkan antara lain bahwa Metode yang digunakan adalah kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan kuesioner, jumlah sampel 86 menggunakan random sampling. Pengujian analisis data

menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($0,289 < 1,671$), maka H_a ditolak. Jadi disimpulkan pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi. Pada variabel pendidikan karakter (X_2) Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($7,882 > 1,671$), maka H_a diterima. Jadi disimpulkan Pendidikan karakter (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap toleransi. Hasil F hitung pada kolom F yaitu 30,763 cari nilai F tabel menurut perhitungan statistik dengan df_2 ($nk-1$) atau $86-2-1 = 83$, dengan signifikansi 0,05 maka diketahui nilai F tabel adalah 3,29. Karena nilai F hitung adalah 30.763 dan 62.121, F tabel adalah 3,29 maka nilai F hitung $> F$ tabel. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti pendidikan multikultural dan pendidikan karakter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap toleransi.

2. Hubungan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Ssiwa.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman multikulturalisme dengan karakter siswa dengan koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y_2}) adalah 0,560 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa (Y) sebesar 31,4% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 50.787 + 0.543 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pemahaman multikulturalisme akan memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 51,33.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan dukungan terhadap hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian ersila devy rinjani dengan judul “pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia sebagai upaya menghadapi era masyarakat ekonomi universitas wahid hasyim semarang” yang menyimpulkan bahwa bahwa: (1) penerapan pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah. (2) pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diintegrasikan ke dalam isi atau materi pembelajaran bahasa indonesia (3) nilai-nilai budaya lokal dapat berdampingan dengan nilai-nilai yang bersifat modern yang berkembang di masyarakat masa kini.

Kemudian hasil temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan pendidikan karakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia bertujuan membentuk karakter

kebangsaan yang toleransi dan menjadikan budaya lokal sebagai pertahanan dan kontrol diri di era MEA. selain itu, fungsi bahasa indonesia dapat dinaikkan menjadi bahasa internasional mulai dari lingkup ASEAN sebagai bahasa penghantar bagi masyarakat ASEAN di indonesia.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi beragama terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi sederhana Pearson correlation (r_{py1}) adalah 0,714 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai Sig 0,000 < 0,05, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 51% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 39.488 + 0,654 X1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi beragama akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 0,654.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0,560 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa (Y) sebesar 31,4% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 50,787 + 0,543 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pemahaman multikulturalisme akan memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 51,33
3. Terdapat hubungan positif dan kuat serta signifikan antara toleransi beragama (X1) dan pemahaman multikulturalisme (X2) secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y), dengan koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* ($R_{y1.2}$) adalah 0,746 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 55,6% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier berganda yaitu $\hat{Y} = 50,787 + 0,654X_1 + 0,543X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama, akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 51,984.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa Di Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa dapat ditingkatkan melalui sikap toleransi beagama dan pemahaman multikulturalisme pada siswa, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, hubungan karakter siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:.

1. Implikasi Toleransi Beragama Terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toleransi Beragama memberikan kontribusi Terhadap Karakter Siswa sebesar 51% artinya makin baik toleransi beragama siswa, maka makin baik karakter siswa . Begitupun sebaliknya semakin rendah Toleransi Beragama siswa maka semakin rendah pula Karakter Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Siswa harus banyak mempraktekan toleransi beragama antara siswa di sekolah yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup dan lingkungannya agar dapat memberikan dampak yang baik.
- b. karakter siswa dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan dalam bertoleransi yang terus dikembangkan oleh guru secara optimal.
- c. Siswa dituntut agar mampu menanamkan nilai-nilai inti dari toleransi beragama dan minimnya karakter siswa

2. Implikasi Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman multikulturalisme memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 31,4% artinya apabila Pemahaman Multikulturalisme ditingkatkan, maka semakin meningkat Karakter Siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah Pemahaman Multikulturalisme maka semakin rendah pula Karakter Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

1. Keluarga, sekolah atau masyarakat harus mendorong agar siswa dapat terus ditingkatkan Multikulturalisme atau keberagaman dengan cara melalui penanaman keteladanan sebagai pendidikan karakter
2. Masyarakat harus paham terhadap Multikulturalisme itu sendiri untuk menuju peningkatan karakter siswanya

3. Implikasi Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 55,6% artinya makin tinggi tinggi toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme, maka semakin meningkat karakter siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru, orang tua murid, serta teman /lingkungan sekitar siswa dapat saling bekerja

sama dalam meningkatkan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme dalam rangka meningkatkan karakter siswa secara optimal.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya dapat memahami lingkungan sekitar sekitar siswa agar dapat memberikan pengarahan yang tepat untuk mencapai karakter siswa yang baik.
2. guru, orang tua murid, serta teman/lingkungan sekitar siswa hendaknya secara terus menerus dapat mengembangkan sikap toleransi beragama serta pemahaman multikulturalisme pada siswa sehingga dapat berkarakter siswa.
3. guru, orang tua murid, serta teman/lingkungan sekitar siswa hendaknya sering memberikan contoh teladan dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa.
4. Siswa harus banyak mempraktekan multikulturalisme antara siswa di sekolahan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup dan lingkungannya agar dapat memberikan dampak yang baik
5. Siswa harus banyak mempraktekan toleransi beragama antara siswa di sekolahan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup dan lingkungannya agar dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter siswa
6. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat hubungan radikalisme terhadap karakter siswa
 - b. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa?
 - c. Apakah terdapat hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa?
 - d. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa?
 - e. Apakah terdapat pengaruh manajemen kelas dan kompetensi professional guru terhadap prestasi belajar siswa?

- f. Apakah terdapat pengaruh faktor motivasi *internal* dan *eksternal* siswa terhadap prestasi belajar, bila ada perbedaan faktor mana yang paling kuat?

DAFTAR PUSTAKA

- A ,Doni, *Koesoema Pendidiakn Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdullah, Amin *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abdullah, Ansar, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis.” dalam *Jurnal ADDIN*, Vol, 10, No.1, Tahun 2016
- Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan beradab*. Jakarta: Adabi Press, 2
- Al Munawar, Said Agil Husein *Fikih Hubungan antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta
- Al-Hasyidi, Abu Abdillah Faishol *Tips Meraih Cinta*, Darul Iman, 2007
- Aqib, Zainal *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

- Arkoun, Mohammed *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an* terj. Machasin Jakarta: INIS, 1997
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katisr...*
- Azwar, Saefudin *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *ISIS Bukan Islam*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, Dan Deradikalisasi, 2016
- Baidhawiy, Zakiyuddin *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Becker, Robert R. *The Social Work Dictionary*, (Washington, NASW Pers, 2003).
- Bhikhu, Parekh Rethinking Multikulturalism. Diterjemahkan dalam buku *Cultural Diversity and Political Theory* oleh C.B Bambang Kukuh. 2008
- Darajat, Zakiah *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
<https://baldatunthoyibah.wordpress.com/patologi-sosial/kenakalan-remaja/> diakses tanggal 27 januari 2020.
- David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company,) 1959
- Dawam, Ain al-Rafiq *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lembaga pencetakan Al qura'an, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lembaga pencetakan Al qura'an, 2008
- Dzakiy, Muhammad *Mengungkap Tuntas Makna Jihad dan Pelaksanaanya*, Jakarta: Pt Gading Inti Prima, 2011
- Effendy, Bahtiar *Islam dan Negara; Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011

- Elmubarak, Zaim *Membumikan Pendidikan Nilai-Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015
- Fahri Hamzah. *Negara, Pasar, Rakyat*, Jakarta : Faham Indonesia, 2011,
- Falsafi, Muhammad Taqi *Anak antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Cahaya. Bogor. 2002
- Fitri, Agus Zainul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993
- Fred N., Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990
- Fritjhof Schuon adalah seorang filosof Perancis yang beraliran mistik. Dia menulis banyak tentang mistisisme agama-agama Barat dan Timur. Cukup banyak karyanya, di antaranya, Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J.Peter Hobson , New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976, dan sebagainya.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992
- Ghofur, Waryono Abdul *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Ghozali , Imam *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (edisi 8)* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016,
- Husaini, Adian *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia Indonesia* (Kuala Lumpur: Pustaka Da'I, 2003
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azi>m*. Jilid II, Giza: Mu'assasah Qordhoba-Maktabah Aulad Al-Syaikh li Al-Turats, 2000,

- J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* Chicago: Chicago University Press, 2008
- Jammal al-Banna, *Hurriyatul Fikr wal I'tiqad fil Islam*, Kairo: Daru al-Fikr al-Islami. 1990
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* New York: Colombia University Press, 1958
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan ,2012 *Uji Publik Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.
- Khisbiyah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2007
- Konflik wamena papua jumat tampaknya ini akumulasi dari berbagai faktor. Ada faktor ketegangan antara penduduk lokal dan pendatang,Isu, Suku, Agama dalam <http://m.ayocirebon.com>, diakses tanggal 17 Februari 2020.
- Kurnia, Rohmat *Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011
- Kusuma, Darma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Iteintkia Rosdakarya. 2011
- Kuswanto, Dedy *Statistik Untuk Pemula dan orang Awam*, Jakarta Timur: Laskar Askara,2012
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama* , Jakarta Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2008,
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hubungan Antar-Umat Beragama...*,

- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan HAM* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006
- M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016
- M. Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- M. Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Mahfudh, Shofiyah dan Hika D. Asril Putra, *Melawan Doktrin Sesat Terorisme*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2011
- Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002
- Marwati, Sri "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." dalam *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017 Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*
- Maskawih, Ibnu *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir : Al Mathba'ah al- Misriyah, 1934.
- Mc Cain, John & Mark Salter. *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Menurut Abd. Moqsith Ghazali, toleransi atau *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti, kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), dan keadilan (*'adl*). Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hal. 215.
- Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007

- Munip, Abdul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Tahun 2012
- Nandang Burhanudin, *Pencegahan Paham Radikal di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur'an*
- Narbuko, Cholid Metode Penelitian, Jakarta : Bumi Aksara, 2010. hal
- Nasir, Mohamad *Metode Penellitian*, Bogor : Galia Indonesia, 2005
- Nata, Abudin Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nawawi, Rifat Syauqi *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011
- Nisfiannoor, Muhammad *Pendektan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*, Jakarat: Salemba Humatika, 2009
- Nuh, Muhammad “Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional (2 Mei 2011).
- Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003
- Nuryadi et.,al., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Yogyakarta: Sibuku Media,2017
- Osman, Mohamed Fathi *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012
- Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali-Fauzi, *Merawat Kebersamaan, Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*,
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994
- Prameswari, Clarasari *Mengasuh Anak dengan Hati*, Yogyakarta : Saufa, 2016
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi,*.
- purhantara, Wahyu *metode penelitian kuantitatif bisnis* yogyakarta: Grah ilmu, Edisi 1 ,2010

- Purnama, Bahtiar Asep “Dakwah Kultural dalam Konteks Multikulturalisme: Dialektika Agama dan Budaya yang Continuum?”, Abd. Rohim Ghazali, (ed.), Muhammadiyah Progressif Manifesto Pemikiran Kaum Muda, Yogyakarta: JIMM-LESFI, 2007
- Purnomo, Rochmat Aldy *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Basisi* ponorogo: Wade group, 2016
- Qomar, Mujamil *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012
- Rachman, Budhi Munawar *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2004
- Rachman, Budhi Munawar *Reorientasi Pembaruan Islam*
- Rachman, Budhi Munawar *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010
- Raharjo, Sabar Budi “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, Cetakan II, 2003
- Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Merawat Kebersamaan; Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011
- Rodney Stark, *One True God*, diterjemahkan leh M. Sadat Ismail dengan judul *Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, Yogyakarta: Qalam, 2003
- Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*, Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012
- Ruslani, *Masyarakat Dialog antar Agama; Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000
- E.T. Russeffendi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998
- Sahlan, Asmaun. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, El-HIKMAH, 2013

- Said, Hasani Ahmad & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." dalam *Jurnal AL-ADALAH*, Vol. XII, No. 3, Tahun 2015,
- Said, Hasani Ahmad & Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam,...*
- Saihu, "Al-Qur'an dan Relasi Antar Umat Bergama (Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama di Indonesia)", *Jurnal*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018
- Salahudin, Anas *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan (Metode Pendekatan dan Jenis)*, Jakarta: Kencana, 2019
- Sallatalohy, Fahmi, "Pelabelan Gerakan Radikal Bagi Kelompok Keagamaan dalam Islam: Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia." dalam *Jurnal Dialog*, Vol 35, No.1, Tahun 2012
- Sastroasmoro, Sudigo *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Sagung Seto, 2008
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Ikapi, 2000
- Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. CV Alfabeta. Bandung. 2001
- Sucipto, *Islam dan Pluralisme di Indonesi*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2011,
- Sudijono , Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- et al , Sugiarto *Teknik Sampling* , Jakarata: PT Pustaka Gramedia Utama, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Jakarta : Kencana 2016,

- Sukardja, Ahmad *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Surasman, Otong *bercermin pada nabi ibrahaim*, jakarta: penyunting Darmadi, 2016 Surasman, Otong *bercermin pada nabi ibrahaim*,jakarta penyunting Darmadi, 2016
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Tafsir Karimir Rahman*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1424 H.
- Syarbini, Amirulloh *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka.2012
-, Amirulloh dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta,2011
- Siregar, Syofian *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta : Rajawali Press ,2010
- Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa, Makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang*, Malang: SDIS, 2008
- Thomas Lickona *Character Matters* New York Touchstone Rockefeller Center 2004.
-, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk karakter*, Sukses Offset, Jakarta,:PT. Bumi Aksara, 2012
- Tim Madia, *Meretas Horizon Dialog: Catatan dari Empat Daerah*, Jakarta: Media, 2001,
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2017

Tinjauan Umum Tentang Toleransi Beragama,
<http://eprints.walisongo.ac.id>, Akses, 17/01/2020.

C, Trihendradi, *Step by Step SPSS 18*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010

Ubaedillah, Abdul Rozak. *Pendidikan kewarganegaraan: multikulturalisme Indonesia. Cetakan Ke-11* Jakarta: Prenada Media Group. 2014.

Purwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: tt, 1996

Wach, Joachim *The Comparative Study of Religion* New York: Colombia University Press, 1958), fathijhon Schuon adalah seorang filosof Perancis yang beraliran mistik. Dia menulis banyak tentang mistisisme agama-agama Barat dan Timur. Cukup banyak karyanya, di antaranya, Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005); Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J.Peter Hobson, New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976, dan sebagainya.

Warga Dayak yang dibantai oleh warga Madura yang menetap disana versi lain mengatakan kedua suku saling membakar rumah dan mengakibatkan suku Dayak yang memenuhi hampir semua wilayah Kalimantan tengah murka. Karena tragedi ini 500 orang dikabarkan meninggal dunia, 100 diantaranya mengalami pemenggalan kepala oleh suku Dayak karena mereka ingin mempertahankan wilayah yang saat itu muai di kuasai suku Madura tahun 2001, <https://m.ayocirebon.com>, diakses tanggal 17 Februari 2020.

Yusuf Al-Qardhawi, *Membedah Islam “Ekstrem”*, diterjemahkan oleh Alwi A.M. dari judul *Ash-Shahwah Al-Islamiyah: Baina Al-Juhud wa at-Tatharruf*. Bandung: Mizan, 2001

Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007,

Misrawi, Zuhairi *Al-Qur’an Kitab Toleransi* , Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)



Nama : Apudin
 TTL : Lebak, 24 November 1993
 Alamat : Jl. Sawangan Komplek Poin Mas
 Depok Jawa Barat
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Email : Chenkapudien24@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1999 – 2005 SDN Ciminyak 01
2. Tahun 2005– 2008 SMPN Muncang 01
3. Tahun 2008 – 2011 SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor
4. Tahun 2011 – 2015 STAI Nurul Iman Parung Bogor

Riwayat Pekerjaan:

1. Marbot Masjid Komplek Poin Mas Sawangan Depok

Daftar Karya Ilmiah:

5. Implementasi Metode Latihan Dan Praktek Dalam Meningkatkan Maharatul Kalam Siswa di Kls VIII D SMP Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor
(Skripsi)

Lampiran A

Surat Permohonan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/051/PPs/C.1.3/V/2020
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada _____
Yth. Kepala Sekolah SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Apudin
N I M : 172520097
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Pengaruh Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas. Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 12 Mei 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Sy
NIDN.2127035801

Lampiran B

Surat Keterangan Penelitian



مؤسسة مدارس المصرية نور الإيمان
YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SMA AL ASHRIYYAH NURUL IMAN
Terakreditasi A. BAN-S/M Nomor : 02.00 / 203 / BAP-SM / SK XII / 2015

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1217/A2.B1.01.03/01/SMA/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Al Ashriyyah Nurul Iman dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : APUDIN
NIRM/NPM : 172520097
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang Pendidikan : (S2) Strata Dua INSTITUT PTIQ JAKARTA

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (tesis) dengan judul *"Hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap karakter siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 03 Agustus 2020

Kepala SMA Al Ashriyyah Nurul Iman



Anhad Romadhon, M.Pd

Lampiran C

Surat Penugasan Pembimbing



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan
12440

Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-
ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com Bank Syariah Mandiri : Rek.
7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/123/PPs/C.1.1/IV/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Otong Surasman, M.A.
NIDN : 0322086803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Apudin
Nomor Induk Mahasiswa : 172520097
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 20 April 2020



Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran E
Kuesioner Penelitian (E-1)
Kisi - Kisi Variabel Karakter Siswa (Y)

Sumber Teori	Variabel	Definisi Konseptual	Dimensi	Indikator	+	-
Versi Kemdikbud dalam buku “Bercermin pada Nabi Ibrahim” 2016, hal. 120	Karakter Siswa	Nilai-nilai yang khas baik watak akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, cara pikir, dan cara bersikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab	1. Disiplin 2. Religi 3. Percaya Diri 4. Toleransi	18 5 5 2	2 - - 3
					30	5

Arahan: Silahkan jawab semua pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan di sebelah kanan pernyataan.

Petunjuk Jawaban:

Alternatif Jawaban

- SS = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

**ANGKET VARIABEL
KARAKTER SISWA (Y)**

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
A	<i>Disiplin</i>					
1	Saya memakai kelengkapan (atribut) seragam sekolah					
2	Saya datang ke sekolah tepat waktu					
3	Saya berbicara saat mengikuti upacara bendera					
4	Saya mengenakan atribut rapih sesuai aturan					
5	Saya memperhatikan ketika guru menerangkan					
6	Saya taat kepada agama Islam					
7	Ketika terjadi konflik saya memihak kepada salah satu pihak					
8	Saya mematuhi aturan yang ada di sekolah					
9	Saya mengerjakan PR dirumah					
10	Saya membiarkan teman yang ribut di kelas					
11	Saya mengikuti upacara bendera hari Senin					
12	Saya memakai topi ketika upacara bendera					
13	Saya memakai kaos yang berbeda dengan teman ketika pelajaran olah raga					
14	Saya membuka Hp ketika sedang belajar					
15	Saya mengembalikan buku perpustakaan					

	ketika tiba waktunya					
16	Saya membuat surat ijin, ketika tidak dapat hadir ke sekolah					
17	Saya membuang sampah pada tempatnya					
18	Saya mengeluarkan baju ketika jam pelajaran					
B	<i>Religi</i>					
19	Saya mengikuti sholat berjamaah setiap hari					
20	Saya segera mempersiapkan diri ketika tiba waktu sholat					
21	Saya malas menjalankan puasa wajib dibulan ramadhan					
22	Saya menunda nunda waktu saat sholat wajib tiba					
23	Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai					
C	<i>Percaya Diri</i>					
24	Saya berani berbicara di depan teman teman ketika dikelas					
25	Saya mengerjakan tugas sekolah secara mandiri					
26	Saya diam saja ketika guru bertanya					
27	Saya menghargai pendapat teman disekolah					
28	Saya menerima kritik saran dari teman sekolah					
D	<i>Toleransi</i>					
29	Saya kerja sama dengan baik dalam kelompok belajar meskipun beda agama					

30	Saya memiliki rasa ingin tahu terhadap urusan orang lain					
----	--	--	--	--	--	--

Kuesioner Penelitian (E-2)

Kisi-Kisi Instrumen Toleransi Beragama (X₁)

Sumber Teori	Variabel	Definisi Konseptual	Dimensi	Indikator	+	-
Menurut W.J.S Poerwadarminto, dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta, 1996	Toleransi Beragama	kelakuan atau kepribadian yang memelihara hati yang bebentuk menghormati, keanekaragaman, dan membiarkan suatu gagasan, anggapan, keyakinan, pandangan, pegangan, pedoman, dan lain sebagainya yang lainnya yang bertentangan dengan keyakinan pada dirinya	Menghargai, membolehkan suatu pendirian, pendapat, dan pandangan, serta kepercayaan	1. Keberagaman 2. Menghargai Perbedaan 3. Penerima/Menerima	8 10 12	2 - 3
					30	5

**ANGKET VARIABEL
TOLERANSI BERAGAMA (X₁)**

No	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
A. Sikap Menghormati						
1	Saya merasa keberatan siswa kristen melakukan kegiatan ibadah didekat rumah saya					
2	Saya menghargai setiap orang yang ingin pindah agama					
3	Saya merasa keberatan pendirian rumah ibadat agama lain di dekat sekolah					
4	Saya menentang perusakan rumah ibadat agama lain					
5	Saya menghargai perbedaan pendapat dari agama lain terhadap masalah agama					
6	Dalam bergaul saya membeda-bedakan teman yang berlainan agama					
7	Saya menciptakan kerukunan sesama teman yang berbeda pemahaman					
8	Saya membiarkan orang yang menghina agama orang lain					
B. Sikap Menghargai						
9	Saya bersedia menjaga rumah ibadat agama lain yang terancam diserang perusuh					
10	Saya menentang dipimpin oleh orang yang berbeda pemahaman					
11	Saya memberikan bantuan kepada teman tanpa melihat perbedaan pemahaman					
12	Saya bersedia membantu pelaksanaan hari besar agama lain					
13	Saya menentang satu kelas dengan teman yang berbeda pemahaman					
14	Saya menentang pembangunan rumah ibadat agama lain					
15	Saya menentang pendapat dari teman yang berbeda pemahaman					
16	Saya membiarkan teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan					

	kemauan saya					
17	Saya menghargai pendapat teman meskipun berbeda pemahaman					
18	Saya memberi santunan kepada teman terkena musibah tanpa melihat perbedaan					
C. Penerimaan atau Menerima						
19	Saya menentang bekerjasama dengan teman yang berbeda pemahaman					
20	Saya berdialog dengan teman meskipun berbeda pemahaman					
21	Saya menyikapi perbedaan tatacara peribadatan dengan tenang					
22	Saya merasa hidup tenang hidup di antara teman-teman yang berbeda pemahaman					
23	Saya datang melayat pemeluk agama lain yang meninggal					
24	Saya memaafkan orang-orang yang berbeda pemahaman meskipun menyinggung saya					
25	Saya berlapang dada jika ada yang tidak menyukai perilaku keagamaan saya					
26	Saya menyayangi semua teman tanpa membeda-bedakan latar belakang pemahaman					
27	Saya bersedia bersalaman dengan orang lain meski berbeda pemahaman					
28	Saya hanya membeli jajanan dengan teman yang satu keyakinan dengan saya					
29	Saya menentang memberi ucapan selamat natal					
30	Saya keberatan apabila di kelas harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda pemahaman					

Kuesioner Penelitian (E-3)

Kisi-Kisi Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X₂)

Sumber Teori	Variabel	Definisi Konseptual	Dimensi	Indikator	+	-
Parekh Bhikhu, Rethinking Multikulturalism. Diterjemahkan dalam buku Cultural Diversity and Political Theory oleh C.B Bambang Kukuh. 2008. hal.322	Pemahaman Multikulturalisme	Paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat, yang antara lain, keberagaman budaya selain itu, hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa masyarakat yang berbeda budaya itu memiliki “kasetaraan” atau “kesederajatan”	Perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat yang berbeda budaya namun memiliki kesetaraan	1. Keberagaman 2. Menghargai Perbedaan	16 14	2 3
					30	5

**ANGKET VARIABEL
PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME (X₂)**

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
A. Keberagaman						
1	Saya suka tolong menolong dengan siapapun					
2	Saya bersedia melindungi rumah ibadat agama lain					
3	Saya dapat menerima setiap kritik dari orang lain					
4	Saya menentang menerima saran dari orang lain					
5	Saya bersedia membantu teman meskipun berbeda agama					
6	Saya memaafkan kesalahan orang lain					
7	Saya dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda pemahaman					
8	Saya menentang bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda suku					
9	Saya dapat bekerja sama dengan teman berasal latar belakang apapun					
10	Saya dapat bersatu dengan agama lain untuk kedamaian					
11	Saya bersedia dipimpin dari pemimpin dengan latar belakang yang berbeda					

12	Saya menyayangi semua teman walaupun berbeda pemahaman					
13	Saya aktif dalam semua kegiatan pada lingkungan sekitar saya					
14	Saya percaya bahawa semua teman dapat saling memberikan kebaikan					
15	Saya mengambil pelajaran atas musibah yang dialami teman teman sekitar					
16	Saya mudah tersinggung dengan teman yang berbeda pemahaman					
B. Menghargai Perbedaan						
17	Saya dapat berteman tanpa mempertimbangkan perbedaan kebudayaan					
18	Saya empati atas penderitaan orang lain					
19	Saya dapat mendengarkan ide – ide dengan pikiran terbuka					
20	Saya tidak dapat bergaul dengan teman yang berasal dari suku lain					
21	Saya menjeguk teman yang sakit tanpa melihat latar belakangnya					
22	Saya mengejek teman yang berbeda suku dengan saya					
23	Saya mengucilkan orang yang berbeda budaya					
24	Saya mudah memaafkan orang lain					
25	Saya menentang pelaksanaan ibadah agama lain					
26	Saya dapat bermusyawarah dengan siapapun termasuk dengan orang yang berbeda budaya					

27	Saya mempelajari adat istiadat budaya daerah lain					
28	Saya menentang berteman dengan orang yang berbeda suku					
29	Saya membedakan teman dalam bergaul					
30	Saya berusaha berbuat baik kepada semua teman					

Lampiran F

Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-1)

Variabel Karakter Siswa Y

Responden	Nomor Item Pernyataan																														JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	3	4	4	140
2	2	3	4	3	4	4	5	3	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	2	4	3	3	97
3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	2	2	4	4	3	1	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	2	2	4	4	5	90
4	3	2	3	4	2	4	3	4	2	2	4	4	4	1	1	3	4	4	1	2	2	2	3	1	1	4	3	4	4	85	
5	5	5	5	3	4	4	4	2	5	3	1	1	5	2	4	5	2	5	3	5	3	5	3	1	5	4	5	3	4	110	
6	5	3	5	5	5	5	4	2	5	5	4	2	4	4	1	5	3	5	3	4	3	2	2	4	3	4	5	5	4	115	
7	4	4	3	4	4	4	5	4	4	2	2	5	3	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	2	3	4	4	4	5	112	
8	3	2	1	2	2	4	3	3	5	1	2	3	4	4	4	5	3	3	2	2	5	4	4	4	5	5	3	3	5	101	
9	2	4	3	3	1	2	3	2	1	2	3	1	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	2	3	4	80	
10	5	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	113	
11	4	4	1	3	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	4	1	2	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	84	
12	5	3	3	5	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	110	
13	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	100	
14	5	3	3	2	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	4	101	
15	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	109	
16	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	108	
17	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	114	
18	3	4	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	1	4	2	4	1	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	4	80	
19	4	5	4	5	5	4	3	3	5	5	4	4	3	2	2	3	3	5	5	5	4	3	3	5	5	3	3	2	2	112	
20	3	3	3	2	1	5	2	2	3	4	3	3	5	5	3	5	5	3	2	2	3	3	5	2	2	3	5	4	4	100	
21	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	135	
22	1	5	5	3	3	5	3	5	5	3	4	5	5	5	3	5	5	2	4	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	125	
23	4	5	5	3	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	135	
24	3	4	4	2	2	4	2	3	3	1	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	2	2	4	90	
25	3	5	5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	5	5	4	5	3	3	3	4	5	3	3	113	
26	5	5	5	2	3	4	2	1	3	3	2	4	5	3	5	5	3	2	3	2	2	4	3	4	3	4	5	5	5	106	
27	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	104	
28	1	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	101	
29	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	113	
30	4	4	4	1	5	1	4	4	5	5	4	5	5	5	3	4	5	3	5	4	3	3	3	3	3	5	4	5	4	116	
31	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	3	5	5	3	5	5	3	3	3	3	5	4	5	5	4	3	4	4	127	
32	5	4	3	5	4	5	4	5	3	3	5	3	5	5	3	2	5	2	5	4	5	4	5	5	5	3	5	5	4	126	
33	5	4	3	4	2	2	5	4	4	4	3	5	5	5	1	5	4	3	2	4	2	3	1	2	3	2	4	5	4	105	
34	5	4	5	5	1	3	2	2	4	1	5	3	3	3	3	2	5	5	5	5	4	2	3	5	1	4	3	5	4	107	
35	5	4	3	4	2	2	5	3	2	2	3	3	4	5	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	4	98	
36	5	5	5	4	3	1	5	5	3	3	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	129	
37	3	3	2	2	4	4	3	3	5	2	2	2	3	3	2	1	2	3	1	1	3	3	2	1	3	3	3	5	3	80	
38	2	4	3	2	3	3	1	1	2	2	2	4	5	3	3	4	3	2	2	2	3	3	4	2	4	2	2	2	3	83	
39	5	4	3	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	3	5	4	5	3	3	2	3	3	2	2	4	2	4	2	2	110	
40	4	3	2	4	2	4	2	3	4	2	3	2	4	4	1	3	3	1	2	3	3	2	3	3	1	1	1	5	4	84	
41	5	5	2	5	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	110	
42	4	5	4	3	2	4	4	2	2	2	3	3	5	2	2	5	3	1	3	2	3	2	2	1	4	1	5	3	3	90	
43	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	5	1	5	3	5	3	3	2	2	2	3	114	
44	5	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	2	3	3	5	2	2	3	4	3	3	104	
45	4	4	2	2	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	5	95	
46	5	5	3	5	5	4	5	3	3	3	5	3	5	4	3	3	5	3	4	3	3	3	4	5	4	3	4	4	4	118	
47	3	2	1	2	3	4	2	3	2	4	3	3	5	2	2	3	3	2	2	4	3	3	5	2	2	3	3	3	2	85	
48	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	1	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	2	5	5	4	100	
49	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	3	3	4	3	4	5	4	5	5	130	
50	5	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	5	3	5	2	2	5	5	4	4	2	3	4	3	2	115	
51	4	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	3	3	2	3	4	4	124	
52	5	5	3	3	2	3	2	2	2	3	4	4	5	3	3	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	120	
53	5	5	3	2	3	5	5	5	3	5	4	5	5	3	4	5	5	4	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	4	112	
54	5	2	3	5	5	4	5	4	4	5	3	3	5	4	3	3	3	2	2	1	2	1	5	3	4	1	5	5	3	105	
55	5	5	4	5	4	1	5	4	1	4	5	3	4	2	3	5	1	3	1	3	4	3	3	4	3	4	4	1	3	101	
56	3	2	3	2	1	2	2	4	3	2	1	3	1	3	2	1	2	4	2	4	1	2	2	2	3	3	3	1	4	70	
57	4	4	3	5	2	3	2	3	4	3	2	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	3	5	5	3	4	4	5	2	5	110

Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-2)

Variabel Toleransi Beragama (X₁)

	Nomor Item Pernyataan																														JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
2	3	2	1	5	3	4	5	3	5	5	3	3	3	3	5	5	4	5	5	2	5	2	1	1	1	1	1	2	2	5	1	95
3	3	1	3	1	1	3	2	4	1	3	1	5	4	1	2	4	2	5	2	5	4	2	2	5	2	4	1	3	4	2	82	
4	4	4	1	2	1	3	5	5	4	2	4	3	2	4	4	5	5	5	2	4	3	1	1	2	1	2	2	3	1	2	87	
5	3	2	3	1	3	3	5	5	5	5	3	3	3	4	5	5	5	5	5	3	4	3	3	1	3	1	3	3	3	3	103	
6	3	3	3	2	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	5	116	
7	5	3	4	4	3	5	5	2	4	2	4	4	2	5	4	5	5	2	5	5	5	2	5	1	1	3	4	4	4	5	112	
8	4	2	5	4	2	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	2	2	2	3	2	3	2	5	2	2	4	84	
9	2	1	2	4	1	2	3	3	5	3	3	4	4	3	1	1	2	5	4	1	3	5	5	1	3	1	1	3	1	1	78	
10	4	3	2	2	1	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	5	3	5	2	3	4	3	1	3	2	4	5	3	4	105	
11	2	3	1	1	2	5	4	5	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	5	2	4	3	2	1	3	1	3	3	2	2	85	
12	2	3	1	1	2	5	5	5	4	5	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	5	3	1	1	3	5	3	3	3	4	94	
13	2	3	1	2	1	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	2	5	4	2	5	4	2	3	1	2	2	2	109	
14	4	3	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	121	
15	3	2	3	3	2	3	2	5	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	2	1	1	4	2	2	3	88	
16	3	2	2	1	2	3	4	5	5	3	3	2	3	3	3	4	1	3	2	1	3	3	4	2	1	3	2	3	3	3	82	
17	5	3	3	3	4	4	5	4	5	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	3	3	4	4	3	2	2	3	4	4	4	109	
18	1	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	2	2	2	3	1	2	2	3	4	2	2	2	3	4	2	76	
19	5	3	3	2	5	4	5	5	4	5	3	3	2	3	3	4	4	5	3	5	4	4	5	4	3	3	3	4	3	2	111	
20	2	2	2	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	1	2	4	1	2	3	4	89	
21	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	5	137	
22	5	5	4	3	4	5	3	4	3	4	4	4	3	4	3	5	5	4	5	4	5	5	3	4	3	4	3	3	5	4	120	
23	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	135	
24	1	2	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	1	4	5	5	2	1	3	3	3	3	5	107	
25	4	3	5	4	3	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	2	1	5	5	3	1	5	124	
26	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	105	
27	4	4	3	3	3	5	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	1	4	3	3	1	2	3	3	3	2	3	97	
28	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	1	4	3	4	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	85	
29	4	3	2	4	4	5	5	5	3	5	3	3	5	5	3	5	4	5	5	3	4	2	3	1	1	3	3	2	1	1	102	
30	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	134	
31	5	5	4	2	3	5	5	5	5	2	3	5	2	5	5	5	5	2	2	3	5	3	1	5	3	3	2	3	4	4	111	
32	1	1	3	3	3	4	3	2	3	1	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	69	
33	4	3	2	3	4	5	5	4	3	2	2	3	3	4	5	5	5	1	3	2	3	2	3	1	3	4	3	4	4	3	98	
34	4	3	5	4	3	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	125	
35	4	3	1	3	1	4	4	4	3	1	3	3	5	5	5	5	3	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	5	3	83	
36	5	5	2	3	4	2	2	5	2	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	3	5	5	5	126	
37	1	1	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	2	1	1	1	1	1	3	5	5	76	
38	4	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	1	5	5	4	4	4	3	2	1	2	2	4	3	3	4	4	2	3	3	91	
39	4	3	3	4	4	3	5	4	5	5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	1	1	120	
40	4	3	2	3	4	5	5	4	3	3	5	5	3	3	4	5	5	4	5	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	5	105	
41	4	3	5	2	1	5	2	3	2	2	2	3	4	5	5	2	5	3	5	3	5	4	2	4	1	3	1	5	5	5	101	
42	2	3	4	4	4	5	4	3	4	3	3	3	2	5	3	4	4	4	4	3	3	1	1	2	3	1	2	5	5	98		
43	2	3	4	2	1	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	3	2	5	4	4	2	3	3	3	5	4	4	3	5	114	
44	3	3	5	4	1	4	5	4	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	3	1	3	3	4	4	5	5	104	
45	5	4	3	1	3	5	4	4	3	3	3	3	3	5	2	2	2	3	5	3	2	3	3	1	3	3	2	2	5	5	95	
46	5	4	1	4	3	5	5	5	4	3	5	4	4	5	5	5	5	1	5	5	3	2	1	2	3	4	1	4	4	5	112	
47	5	2	2	2	4	5	5	4	4	3	2	2	2	5	4	4	4	1	4	3	1	1	1	1	2	2	2	2	5	4	88	
48	3	3	4	4	5	4	5	4	4	3	2	3	5	5	4	4	3	1	4	2	3	1	1	1	2	4	3	4	4	5	100	
49	4	3	3	3	3	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	127	
50	5	5	5	3	3	5	4	4	4	4	2	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	2	1	4	3	3	4	3	5	5	116	
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	3	5	5	5	3	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	1	125	
52	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	132	
53	2	4	2	1	3	5	5	5	5	3	2	3	3	5	5	4	3	2	5	4	4	3	1	5	3	3	1	3	5	5	104	
54	2	4	2	1	3	5	5	5	5	3	2	3	3	5	5	4	3	2	4	4	5	3	1	5	3	3	1	3	5	4	103	
55	4	3	2	4	3	4	4	2	4	3	2	2	2	4	3	3	2	4	5	5	3	3	3	5	4	5	4	5	2	2	101	
56	2	2	2	3	1	2	2	2	3	1	1	4	3	4	1	2	1	1	2	3	5	2	1	1	2	3	2	5	1	3	67	
57	4	3	2	2	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5	4	3	5	4	5	3	3	1	2	3	2	3	2	3	109	

Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-2) Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X₂)

Responden	Nomor Item Pernyataan																														JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	4	5	3	5	5	3	3	3	5	5	3	3	3	5	4	4	3	4	5	3	5	4	3	5	4	5	4	2	5	120	
2	4	1	4	2	4	4	1	3	4	4	2	3	1	4	5	4	4	4	4	5	2	4	3	5	2	1	2	4	2	4	96	
3	4	4	4	3	3	1	5	3	4	1	1	4	1	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	
4	4	1	4	2	4	4	1	2	4	4	2	3	1	4	5	4	3	2	5	4	1	1	1	5	2	2	1	1	1	4	82	
5	5	5	2	2	5	5	5	5	4	3	2	5	2	4	2	2	2	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	120	
6	5	5	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	1	1	1	1	5	1	5	5	1	1	5	5	5	3	5	116	
7	5	4	3	3	5	3	4	3	3	5	3	5	3	5	3	3	3	3	5	3	2	3	3	2	1	5	3	3	3	5	104	
8	5	5	2	2	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	2	3	4	4	2	1	2	2	3	4	5	4	1	4	111	
9	5	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	4	3	3	4	5	2	3	2	4	2	2	2	1	2	2	3	5	1	5	105	
10	5	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	4	2	4	3	5	4	4	3	2	124	
11	4	4	5	3	4	4	2	2	4	2	2	3	1	4	4	3	3	1	3	4	2	2	3	2	1	2	2	2	3	4	85	
12	5	5	2	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	3	5	3	3	1	5	5	5	1	5	125	
13	5	4	3	2	5	4	2	5	2	1	1	1	2	5	3	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	67
14	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	133	
15	5	4	1	1	4	4	5	5	4	5	4	5	3	4	1	1	1	2	5	1	1	1	1	2	1	4	5	1	1	1	83	
16	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	3	4	4	5	4	2	4	129	
17	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	3	4	4	5	4	1	4	126	
18	5	4	3	1	3	2	2	1	1	1	2	3	2	4	2	2	1	1	2	2	2	2	4	3	1	4	5	2	2	1	4	72
19	5	3	3	5	4	5	4	5	4	5	4	1	5	4	5	4	4	2	2	1	5	4	4	5	3	5	3	2	2	2	113	
20	5	4	5	4	5	1	4	5	3	4	4	5	5	5	4	3	3	2	1	5	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	118	
21	5	5	2	2	2	5	5	5	3	4	2	5	4	5	5	2	3	3	2	5	3	3	2	2	3	4	2	5	2	4	104	
22	4	4	5	2	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	5	2	4	2	4	4	1	2	4	4	3	4	3	4	1	1	96	
23	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	5	2	5	5	4	5	134		
24	4	3	4	3	4	3	1	4	3	3	1	3	1	3	1	5	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	81	
25	4	5	4	3	4	5	4	5	3	4	5	4	4	5	5	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	116	
26	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	1	3	2	3	4	102	
27	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	5	3	4	3	3	5	4	5	4	3	125		
28	4	4	3	2	4	5	4	5	3	4	5	3	3	4	5	3	3	3	4	4	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	104	
29	5	3	3	1	4	1	2	4	4	1	2	2	4	4	4	1	2	1	4	4	4	2	2	3	3	1	4	3	3	4	85	
30	4	4	3	3	4	3	4	5	3	3	3	5	4	4	4	4	5	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	108	
31	2	1	2	4	1	2	3	3	5	3	3	4	4	3	1	1	2	5	4	1	3	5	5	1	3	1	1	3	1	1	78	
32	4	3	2	2	1	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	5	3	5	2	3	4	3	1	3	2	4	5	3	4	105	
33	2	3	1	1	2	5	4	5	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	5	2	4	3	2	1	3	1	3	3	2	2	85	
34	2	3	1	1	2	5	5	5	4	5	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	5	3	1	1	3	5	3	3	3	4	94	
35	2	3	2	1	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	2	5	4	2	5	4	2	3	1	2	2	109	
36	4	3	4	5	4	5	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	121	
37	3	2	3	3	2	3	2	5	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	2	1	1	4	2	2	3	88	
38	3	2	2	1	2	3	4	5	5	3	3	2	3	3	3	4	1	3	2	1	3	3	4	2	1	3	2	3	3	3	82	
39	5	3	3	3	4	4	5	4	5	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	4	109	
40	1	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	4	2	2	3	4	2	76	
41	5	3	3	2	5	4	5	5	4	5	3	3	2	3	3	4	4	5	3	5	4	4	5	4	3	3	3	4	3	2	111	
42	2	2	2	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	1	2	4	1	2	3	4	89	
43	2	3	4	2	1	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	3	2	5	4	4	2	3	3	5	4	4	3	5	114		
44	3	3	5	4	1	4	5	4	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	3	1	3	3	4	4	5	5	104	
45	5	4	3	1	3	5	4	4	3	3	3	3	3	5	2	2	2	3	5	3	2	3	3	1	3	3	2	2	5	5	95	
46	5	4	4	3	3	5	3	5	4	3	5	4	4	5	5	5	5	1	5	5	3	2	1	2	3	4	1	4	4	5	112	
47	1	3	5	3	4	5	3	4	4	3	2	2	2	5	4	4	4	1	4	3	1	1	1	1	2	2	2	2	5	4	87	
48	4	5	4	5	4	3	1	4	4	3	2	3	5	5	4	4	3	1	4	2	3	1	1	1	2	4	3	4	4	5	98	
49	3	2	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	131	
50	4	5	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	2	1	4	3	3	4	3	5	5	107	
51	4	4	5	5	5	3	5	5	5	4	3	4	4	5	4	3	5	3	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	1	121		
52	2	5	2	5	2	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	119	
53	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	2	3	3	5	5	4	3	2	5	4	4	3	1	5	3	3	1	3	5	5	114	
54	4	4	5	5	4	4	3	5	5	3	2	3	3	5	5	4	3	2	4	4	5	3	1	5	3	3	1	3	5	4	110	
55	4	3	2	4	3	4	4	2	4	3	2	2	2	4	3	3	2	4	5	5	3	3	3	5	4	5	4	5	2	2	101	
56	2	2	2	3	1	2	2	2	3	1	1	4	3	4	1	2	1	1	2	3	5	2	1	1	2	3	2	5	1	3	67	
57	4	3	2	2	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5	4	3	5	4	5	3	3	1	2	3	2	3	4	5	113	

Lampiran G
Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (G-1)
Variabel Karakter Siswa (Y)

Responden	KARAKTER SISWA																																			JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	4	1	4	2	4	4	1	2	4	4	2	3	1	4	5	4	3	2	5	4	1	1	1	5	2	2	1	1	1	4	2	2	4	5	2	97	
2	5	5	2	2	5	5	5	5	4	3	2	5	2	4	2	2	2	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	3	139	
3	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	1	1	1	3	5	1	5	5	1	5	1	1	5	5	5	3	5	5	4	3	2	137	
4	3	4	4	3	5	3	4	3	3	5	3	5	4	5	4	5	3	5	3	5	3	2	3	3	4	1	5	4	4	5	3	3	4	5	2	130	
5	5	5	3	2	1	5	5	3	4	5	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	1	5	2	3	4	1	5	4	1	4	3	2	4	5	121	
6	3	5	3	4	4	2	4	5	4	3	5	4	3	3	4	5	2	3	5	4	2	2	2	1	2	2	3	5	1	5	4	4	5	5	4	122	
7	4	4	2	2	3	5	5	5	5	5	5	4	4	2	5	4	3	5	4	5	5	4	2	4	3	5	4	4	1	4	5	4	5	5	4	140	
8	5	4	3	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	3	4	3	3	5	4	4	2	5	3	2	1	2	2	3	4	3	3	5	4	4	113		
9	2	5	2	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	3	5	3	3	1	5	5	5	1	5	2	4	5	5	3	138	
10	5	4	5	5	2	4	2	5	2	1	1	5	3	1	3	1	1	1	3	1	4	5	5	1	1	1	3	1	1	2	4	5	4	5	2	99	
11	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	3	2	3	3	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	149	
12	4	3	3	3	4	4	5	5	4	4	3	4	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	4	5	1	1	2	3	2	4	3	5	92	
13	3	5	3	3	3	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	3	3	3	3	4	4	5	4	2	3	4	4	5	4	4	141	
14	5	5	3	5	4	5	5	3	5	3	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	4	5	3	4	5	5	5	3	3	5	2	5	5	5	149	
15	2	4	3	3	3	3	4	4	1	5	5	4	2	2	3	2	1	1	1	2	2	5	3	4	4	4	4	5	5	3	2	3	4	4	4	111	
16	3	3	1	5	4	5	5	4	5	4	1	5	4	4	4	4	2	2	1	5	4	4	5	3	3	3	5	2	2	4	4	5	5	2	2	124	
17	4	4	2	4	5	1	4	5	3	4	1	4	4	3	4	3	3	4	3	5	4	4	3	4	5	5	4	1	4	5	4	5	4	1	1	124	
18	4	5	4	2	2	5	5	5	3	2	3	3	5	4	5	2	4	5	2	5	3	3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	5	3	5	2	122	
19	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	3	4	4	5	2	4	2	3	4	1	2	4	4	3	4	3	4	1	1	1	3	4	3	4	106	
20	3	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	5	5	5	4	3	5	5	2	5	5	3	4	5	5	1	5	4	4	147	
21	2	3	4	3	4	3	1	4	3	3	1	3	1	3	1	5	4	3	3	4	2	5	3	3	3	3	3	1	1	1	4	2	5	5	5	104	
22	4	5	3	4	4	4	2	5	3	4	5	4	4	2	5	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	131	
23	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	3	4	2	3	1	3	2	2	4	4	3	4	3	3	1	3	2	3	4	3	4	4	5	4	112	
24	3	5	2	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	3	3	3	4	3	2	5	3	2	2	3	5	5	4	5	4	3	4	5	3	5	5	135	
25	4	4	3	2	4	5	4	5	3	4	5	4	3	3	3	4	4	3	1	4	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	4	4	2	4	4	119	
26	4	3	4	1	2	1	4	4	4	1	4	2	1	2	4	1	2	1	1	1	2	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	96
27	4	4	3	3	4	3	4	5	3	3	3	5	4	4	4	5	4	3	5	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	5	4	127	
28	3	4	3	4	5	4	4	4	3	3	5	1	5	2	2	4	5	3	4	3	5	4	5	5	5	4	3	4	4	5	5	3	4	5	5	137	
29	4	2	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5	2	3	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	3	4	5	5	4	5	4	146	
30	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	5	5	4	3	4	4	3	2	4	3	5	5	5	3	3	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	144	
KOEF. KOR	0,0505	0,4720	-0,2464	0,3864	0,4128	0,3961	0,5065	0,3649	0,4144	0,3661	0,4842	0,4255	0,6665	0,4851	0,4045	0,4484	0,4529	0,3690	0,4236	0,5537	0,5930	0,3756	0,3841	0,3630	0,3759	0,4778	0,5193	0,6548	0,4680	0,5631	0,4571	0,1419	0,3757	0,2033	0,1494	13,0389	
R Tabel	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361		
KET	TV	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	TV	TV	TV	TV	

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (G-2)
Variabel Toleransi Beragama (X₁)

Responden	TOLERANSI																																			JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	5	2	2	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	2	3	5	4	5	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	4	5	2	93	
2	3	2	1	5	3	4	5	3	3	5	3	3	3	3	5	5	3	5	5	2	5	2	1	1	1	1	2	2	5	1	1	5	5	5	3	111	
3	3	1	3	1	1	3	2	4	5	5	1	5	4	1	2	4	4	5	2	5	4	2	2	5	2	4	1	3	4	2	5	4	3	2	5	109	
4	4	4	1	2	1	3	5	5	5	4	4	3	2	4	4	5	4	3	2	4	3	1	1	2	1	2	2	3	1	2	3	3	4	5	2	104	
5	3	2	3	1	3	3	5	5	5	4	3	3	3	4	5	5	5	5	5	3	4	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	2	4	4	5	120	
6	3	3	3	2	4	4	4	5	5	5	3	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	5	5	4	4	5	5	4	138
7	3	3	4	4	3	5	5	2	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	2	5	1	1	3	4	4	4	5	3	3	5	5	4	137	
8	4	2	5	4	2	2	2	4	5	4	2	3	1	4	4	3	3	1	4	2	2	2	3	2	3	2	5	2	2	4	1	5	5	4	4	107	
9	4	1	2	4	3	2	3	3	5	5	3	4	4	3	1	5	4	4	4	1	3	5	5	1	3	5	3	5	5	2	4	2	4	5	3	120	
10	3	3	2	2	3	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	1	4	5	5	2	3	4	3	1	3	5	3	5	3	4	4	5	4	5	2	125	
11	3	3	1	1	4	5	4	5	4	3	3	3	4	2	2	2	4	5	5	2	4	3	2	1	3	4	5	3	2	2	4	4	5	5	4	115	
12	3	4	3	3	4	3	3	3	4	5	3	3	3	3	3	1	4	5	2	3	5	3	1	1	3	4	5	3	2	2	4	3	2	4	5	5	117
13	2	3	2	1	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	2	5	4	4	2	3	4	5	4	2	2	4	4	5	5	4	134	
14	3	3	4	5	4	5	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	5	5	4	1	3	5	2	5	4	5	137	
15	3	2	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	5	5	4	3	2	4	4	3	2	1	5	4	2	1	3	2	1	4	2	5	105	
16	3	2	2	1	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	1	3	2	1	3	3	4	2	1	3	5	3	5	3	4	2	5	4	2	99	
17	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	117	
18	2	2	3	2	2	3	3	5	3	2	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	4	2	2	3	2	2	4	3	3	3	4	95	
19	3	3	3	2	5	4	2	1	1	5	3	3	3	5	5	2	4	2	4	3	4	3	3	5	3	3	3	4	1	2	1	3	4	3	4	109	
20	3	2	2	2	3	4	4	5	4	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	1	2	4	1	2	3	4	5	2	5	4	3	111	
21	3	5	4	4	4	5	5	3	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	3	5	4	5	5	3	154	
22	2	5	4	3	4	5	3	3	3	4	4	4	3	4	3	5	5	3	5	4	5	5	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	5	4	132	
23	4	5	4	4	5	4	4	2	5	4	5	4	4	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	4	152	
24	1	2	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	5	4	3	3	4	5	3	5	5	2	1	3	3	3	2	1	3	3	4	2	5	116	
25	3	4	3	3	5	5	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	3	2	1	5	5	3	1	5	4	4	4	5	4	139	
26	2	3	3	3	4	1	3	3	3	1	2	3	3	3	3	4	4	3	3	5	4	5	3	3	3	2	4	3	3	5	5	4	4	5	4	116	
27	1	4	5	4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	5	5	5	5	5	5	1	2	2	3	3	3	4	1	3	4	3	5	129	
28	3	4	3	3	5	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	1	5	3	4	3	4	3	1	1	1	1	1	1	4	3	3	4	3	3	5	107	
29	4	3	2	4	4	5	5	5	3	5	3	3	5	5	3	5	4	5	5	3	4	2	3	1	1	3	3	2	1	1	5	4	5	4	4	124	
30	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	156
KOEF. KOR	-0,0422	0,6583	0,4554	0,4245	0,5782	0,4738	0,3750	-0,1148	0,3934	0,4272	0,6217	0,4210	0,5762	0,5717	0,4202	0,3867	0,3711	0,3911	0,4692	0,5073	0,4981	0,4931	0,6472	0,3671	0,4581	0,4132	0,5099	0,6987	0,2644	0,5332	0,2463	0,3990	0,3876	0,4700	0,1734	14,9240	
R Tabel	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36		
KET	TV	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	TV	V	V	V	V	TV	

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (G-3)

Variabel Pemahaman Multikulturalisme (X₂)

Responden	PEMAHAMAN MULTIKULTURAL																																			JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	5	4	5	3	5	5	3	3	3	5	5	3	3	3	5	4	4	3	4	5	3	5	4	3	5	4	5	4	2	5	2	2	4	5	2	135	
2	4	1	4	2	4	4	1	3	4	4	2	3	1	4	5	4	4	4	4	5	2	4	3	5	2	1	2	4	2	4	1	5	5	5	3	115	
3	4	4	4	3	3	1	5	3	4	1	1	4	1	1	4	1	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	2	5	115	
4	4	1	4	2	4	4	1	2	4	4	2	3	1	4	5	4	3	2	5	5	1	2	5	3	1	1	1	1	1	4	5	4	4	5	2	104	
5	5	5	2	2	5	5	5	5	4	3	2	5	2	4	2	2	2	1	2	3	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	4	3	4	4	5	131	
6	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	2	5	3	4	1	5	5	2	5	3	5	4	4	5	5	4	136	
7	5	3	2	3	5	3	4	3	3	5	3	5	3	5	3	3	3	3	2	2	5	4	4	3	2	3	5	3	3	5	1	1	5	5	4	121	
8	5	2	1	2	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	2	3	4	2	5	4	4	2	1	2	5	4	1	4	5	4	5	4	4	131	
9	5	2	2	2	5	5	4	5	4	3	5	4	3	3	4	5	2	3	2	3	3	2	4	2	2	2	1	5	1	5	5	5	5	5	3	121	
10	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	3	5	4	2	5	4	2	4	4	3	2	2	3	4	5	2	141	
11	4	2	2	3	4	4	2	2	4	2	2	3	1	4	4	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	4	1	2	5	5	4	94
12	5	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	3	5	3	3	5	3	5	5	1	5	2	2	4	3	5	143	
13	5	1	1	1	5	4	2	5	2	1	1	1	1	2	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	5	2	2	1	4	70	
14	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	3	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	157	
15	5	1	1	1	4	4	5	5	4	5	4	5	3	4	1	1	1	2	5	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	5	5	5	4	96	
16	5	3	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	3	4	3	5	4	2	3	2	1	5	3	2	136	
17	5	3	4	3	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	3	4	3	5	4	1	2	3	2	4	1	137		
18	5	2	4	3	3	2	2	1	1	1	2	3	2	4	2	2	1	1	2	2	2	4	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	5	2	84	
19	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	1	5	4	5	4	4	2	2	1	5	4	4	5	4	4	4	5	2	2	4	3	5	4	4	4	137	
20	5	4	4	3	5	1	4	5	3	4	4	5	5	5	4	3	3	2	1	3	2	1	5	4	4	3	4	4	3	2	1	2	2	2	4	116	
21	5	5	2	2	2	5	5	5	3	4	2	5	4	5	5	2	3	3	2	2	3	4	5	4	1	4	2	5	2	5	1	5	5	5	4	126	
22	4	4	5	2	2	4	4	2	2	4	2	4	4	5	5	2	4	2	4	1	2	2	3	5	1	4	3	4	1	1	1	1	3	1	3	101	
23	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	5	5	2	153	
24	4	3	4	3	4	3	1	4	3	3	1	3	1	3	1	5	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	3	1	1	1	1	4	5	1	4	91	
25	4	5	4	3	4	5	4	5	3	4	5	4	4	5	5	4	3	3	4	3	1	5	5	5	1	4	4	4	3	4	3	2	4	3	5	134	
26	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	1	1	3	1	1	1	3	2	3	4	4	4	5	4	4	110	
27	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	2	5	5	5	151	
28	4	4	3	2	4	5	4	5	3	4	5	3	3	4	5	3	3	3	4	2	1	4	5	1	1	3	3	2	3	4	5	3	4	5	5	122	
29	5	3	3	1	4	1	2	4	4	1	2	2	4	4	4	1	2	1	4	4	4	2	2	3	3	1	4	3	3	4	5	4	5	4	4	107	
30	4	4	3	3	4	3	4	5	3	3	3	5	4	4	4	5	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	5	5	4	130		
KOEF. KOR	0,3229	0,361	0,5311	0,4204	0,5326	0,4173	0,5254	0,6525	0,5296	0,6033	0,5004	0,5616	0,6587	0,6486	0,2236	0,4853	0,4187	0,4556	0,5381	0,3178	0,5373	0,5876	0,7206	0,5222	0,4692	0,5009	0,5584	0,5046	0,7585	0,4669	0,3755	0,3725	0,1252	0,4396	0,3870	0,0498	16,7193
R Tabel	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361		
KET	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	TV	

Lampiran H

Tabel R
Untuk Uji Validitas Instrumen

Untuk tahu bagaimana cara menggunakan tabel r kita pakai contoh berikut:

Kita meneliti dengan menggunakan sampel untuk uji kuesioner sebanyak 25 orang responden dengan signifikansi 5%, dari sini di dapat nilai $df=n-2$, $df=25-2=23$. *Cara membaca tabel r* nya, kita lihat tabel r product moment pada signifikansi $\alpha= 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%, didapatkan angka **r tabel= 0,3961**. Selanjutnya sobat hitung bandingkan nilai r yang di dapat dari tabel r dengan r hasil perhitungan. Jika $r < r$ hasil hitungan, maka pernyataan itu valid.

DF = n-2	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 1 arah				
	0,05	0,025	0,001	0,005	0,0005
	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 2 arah				
	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084

17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189
36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694
45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557

48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3575	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432
51	0,2284	0,2706	0,3188	0,3509	0,4393
52	0,2262	0,2681	0,3158	0,3477	0,4354
53	0,2241	0,2656	0,3129	0,3445	0,4317
54	0,2221	0,2632	0,3102	0,3415	0,4280
55	0,2201	0,2609	0,3074	0,3385	0,4244
56	0,2181	0,2586	0,3048	0,3357	0,4210
57	0,2162	0,2564	0,3022	0,3328	0,4176
58	0,2144	0,2542	0,2997	0,3301	0,4143
59	0,2126	0,2521	0,2972	0,3274	0,4110
60	0,2108	0,2500	0,2948	0,3248	0,4079
61	0,2091	0,2480	0,2925	0,3223	0,4048
62	0,2075	0,2461	0,2902	0,3198	0,4018
63	0,2058	0,2441	0,2880	0,3173	0,3988
64	0,2042	0,2423	0,2858	0,3150	0,3959
65	0,2027	0,2404	0,2837	0,3126	0,3931
66	0,2012	0,2387	0,2816	0,3104	0,3903
67	0,1997	0,2369	0,2796	0,3081	0,3876
68	0,1982	0,2352	0,2776	0,3060	0,3850
69	0,1968	0,2335	0,2756	0,3038	0,3823
70	0,1954	0,2319	0,2737	0,3017	0,3798
71	0,1940	0,2303	0,2718	0,2997	0,3773
72	0,1927	0,2287	0,2700	0,2977	0,3748
73	0,1914	0,2272	0,2682	0,2957	0,3724
74	0,1901	0,2257	0,2664	0,2938	0,3701
75	0,1888	0,2242	0,2647	0,2919	0,3678
76	0,1876	0,2227	0,2630	0,2900	0,3655
77	0,1864	0,2213	0,2613	0,2882	0,3633
78	0,1852	0,2199	0,2597	0,2864	0,3611
79	0,1841	0,2185	0,2581	0,2847	0,3589

80	0,1829	0,2172	0,2565	0,2830	0,3568
81	0,1818	0,2159	0,2550	0,2813	0,3547
82	0,1807	0,2146	0,2535	0,2796	0,3527
83	0,1796	0,2133	0,2520	0,2780	0,3507
84	0,1786	0,2120	0,2505	0,2764	0,3487
85	0,1775	0,2108	0,2491	0,2748	0,3468
86	0,1765	0,2096	0,2477	0,2732	0,3449
87	0,1755	0,2084	0,2463	0,2717	0,3430
88	0,1745	0,2072	0,2449	0,2702	0,3412
89	0,1735	0,2061	0,2435	0,2687	0,3393
90	0,1726	0,2050	0,2422	0,2673	0,3375
91	0,1716	0,2039	0,2409	0,2659	0,3358
92	0,1707	0,2028	0,2396	0,2645	0,3341
93	0,1698	0,2017	0,2384	0,2631	0,3323
94	0,1689	0,2006	0,2371	0,2617	0,3307
95	0,1680	0,1996	0,2359	0,2604	0,3290
96	0,1671	0,1986	0,2347	0,2591	0,3274
97	0,1663	0,1975	0,2335	0,2578	0,3258
98	0,1654	0,1966	0,2324	0,2565	0,3242
99	0,1646	0,1956	0,2312	0,2552	0,3226
100	0,1638	0,1946	0,2301	0,2540	0,3211
101	0,1630	0,1937	0,2290	0,2528	0,3196
102	0,1622	0,1927	0,2279	0,2515	0,3181
103	0,1614	0,1918	0,2268	0,2504	0,3166
104	0,1606	0,1909	0,2257	0,2492	0,3152
105	0,1599	0,1900	0,2247	0,2480	0,3137
106	0,1591	0,1891	0,2236	0,2469	0,3123
107	0,1584	0,1882	0,2226	0,2458	0,3109
108	0,1576	0,1874	0,2216	0,2446	0,3095
109	0,1569	0,1865	0,2206	0,2436	0,3082
110	0,1562	0,1857	0,2196	0,2425	0,3068
111	0,1555	0,1848	0,2186	0,2414	0,3055

112	0,1548	0,1840	0,2177	0,2403	0,3042
113	0,1541	0,1832	0,2167	0,2393	0,3029
114	0,1535	0,1824	0,2158	0,2383	0,3016
115	0,1528	0,1816	0,2149	0,2373	0,3004
116	0,1522	0,1809	0,2139	0,2363	0,2991
117	0,1515	0,1801	0,2131	0,2353	0,2979
118	0,1509	0,1793	0,2122	0,2343	0,2967
119	0,1502	0,1786	0,2113	0,2333	0,2955
120	0,1496	0,1779	0,2104	0,2324	0,2943
121	0,1490	0,1771	0,2096	0,2315	0,2931
122	0,1484	0,1764	0,2087	0,2305	0,2920
123	0,1478	0,1757	0,2079	0,2296	0,2908
124	0,1472	0,1750	0,2071	0,2287	0,2897
125	0,1466	0,1743	0,2062	0,2278	0,2886
126	0,1460	0,1736	0,2054	0,2269	0,2875
127	0,1455	0,1729	0,2046	0,2260	0,2864
128	0,1449	0,1723	0,2039	0,2252	0,2853
129	0,1443	0,1716	0,2031	0,2243	0,2843
130	0,1438	0,1710	0,2023	0,2235	0,2832
131	0,1432	0,1703	0,2015	0,2226	0,2822
132	0,1427	0,1697	0,2008	0,2218	0,2811
133	0,1422	0,1690	0,2001	0,2210	0,2801
134	0,1416	0,1684	0,1993	0,2202	0,2791
135	0,1411	0,1678	0,1986	0,2194	0,2781
136	0,1406	0,1672	0,1979	0,2186	0,2771
137	0,1401	0,1666	0,1972	0,2178	0,2761
138	0,1396	0,1660	0,1965	0,2170	0,2752
139	0,1391	0,1654	0,1958	0,2163	0,2742
140	0,1386	0,1648	0,1951	0,2155	0,2733
141	0,1381	0,1642	0,1944	0,2148	0,2723
142	0,1376	0,1637	0,1937	0,2140	0,2714
143	0,1371	0,1631	0,1930	0,2133	0,2705

144	0,1367	0,1625	0,1924	0,2126	0,2696
145	0,1362	0,1620	0,1917	0,2118	0,2687
146	0,1357	0,1614	0,1911	0,2111	0,2678
147	0,1353	0,1609	0,1904	0,2104	0,2669
148	0,1348	0,1603	0,1898	0,2097	0,2660
149	0,1344	0,1598	0,1892	0,2090	0,2652
150	0,1339	0,1593	0,1886	0,2083	0,2643
151	0,1335	0,1587	0,1879	0,2077	0,2635
152	0,1330	0,1582	0,1873	0,2070	0,2626
153	0,1326	0,1577	0,1867	0,2063	0,2618
154	0,1322	0,1572	0,1861	0,2057	0,2610
155	0,1318	0,1567	0,1855	0,2050	0,2602
156	0,1313	0,1562	0,1849	0,2044	0,2593
157	0,1309	0,1557	0,1844	0,2037	0,2585
158	0,1305	0,1552	0,1838	0,2031	0,2578
159	0,1301	0,1547	0,1832	0,2025	0,2570
160	0,1297	0,1543	0,1826	0,2019	0,2562
161	0,1293	0,1538	0,1821	0,2012	0,2554
162	0,1289	0,1533	0,1815	0,2006	0,2546
163	0,1285	0,1528	0,1810	0,2000	0,2539
164	0,1281	0,1524	0,1804	0,1994	0,2531
165	0,1277	0,1519	0,1799	0,1988	0,2524
166	0,1273	0,1515	0,1794	0,1982	0,2517
167	0,1270	0,1510	0,1788	0,1976	0,2509
168	0,1266	0,1506	0,1783	0,1971	0,2502
169	0,1262	0,1501	0,1778	0,1965	0,2495
170	0,1258	0,1497	0,1773	0,1959	0,2488
171	0,1255	0,1493	0,1768	0,1954	0,2481
172	0,1251	0,1488	0,1762	0,1948	0,2473
173	0,1247	0,1484	0,1757	0,1942	0,2467
174	0,1244	0,1480	0,1752	0,1937	0,2460
175	0,1240	0,1476	0,1747	0,1932	0,2453

176	0,1237	0,1471	0,1743	0,1926	0,2446
177	0,1233	0,1467	0,1738	0,1921	0,2439
178	0,1230	0,1463	0,1733	0,1915	0,2433
179	0,1226	0,1459	0,1728	0,1910	0,2426
180	0,1223	0,1455	0,1723	0,1905	0,2419
181	0,1220	0,1451	0,1719	0,1900	0,2413
182	0,1216	0,1447	0,1714	0,1895	0,2406
183	0,1213	0,1443	0,1709	0,1890	0,2400
184	0,1210	0,1439	0,1705	0,1884	0,2394
185	0,1207	0,1435	0,1700	0,1879	0,2387
186	0,1203	0,1432	0,1696	0,1874	0,2381
187	0,1200	0,1428	0,1691	0,1869	0,2375
188	0,1197	0,1424	0,1687	0,1865	0,2369
189	0,1194	0,1420	0,1682	0,1860	0,2363
190	0,1191	0,1417	0,1678	0,1855	0,2357
191	0,1188	0,1413	0,1674	0,1850	0,2351
192	0,1184	0,1409	0,1669	0,1845	0,2345
193	0,1181	0,1406	0,1665	0,1841	0,2339
194	0,1178	0,1402	0,1661	0,1836	0,2333
195	0,1175	0,1398	0,1657	0,1831	0,2327
196	0,1172	0,1395	0,1652	0,1827	0,2321
197	0,1169	0,1391	0,1648	0,1822	0,2315
198	0,1166	0,1388	0,1644	0,1818	0,2310
199	0,1164	0,1384	0,1640	0,1813	0,2304
200	0,1161	0,1381	0,1636	0,1809	0,2298

Lampiran I

Tabel Z

A. Pendahuluan

Uji Z adalah salah satu uji statistika yang pengujian hipotesisnya didekati dengan distribusi normal. Menurut teori limit terpusat, data dengan ukuran sampel yang besar akan berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji Z dapat digunakan untuk menguji data yang sampelnya berukuran besar. Jumlah sampel 30 atau lebih dianggap sampel berukuran besar. Selain itu, uji Z ini dipakai untuk menganalisis data yang varians populasinya diketahui. Namun, bila varians populasi tidak diketahui, maka varians dari sampel dapat digunakan sebagai penggantinya.

B. Kriteria Penggunaan uji Z

1. Data berdistribusi normal
2. Variance (σ^2) diketahui
3. Ukuran sampel (n) besar, ≥ 30
4. Digunakan hanya untuk membandingkan 2 buah observasi.

C. Contoh Penggunaan Uji Z

Contoh kasus

Sebuah pabrik pembuat bola lampu pijar merek A menyatakan bahwa produknya tahan dipakai selama 800 jam, dengan standar deviasi 60 jam. Untuk mengujinya, diambil sampel sebanyak 50 bola lampu, ternyata diperoleh bahwa rata-rata ketahanan bola lampu pijar tersebut adalah 792 jam. Pertanyaannya, apakah kualitas bola lampu tersebut sebaik yang dinyatakan pabriknya atau sebaliknya?

Hipotesis

H_0 : $= \mu$ (rata ketahanan bola lampu pijar tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh pabriknya)

H_A : $\neq \mu$ (rata ketahanan bola lampu pijar tersebut tidak sama dengan yang dinyatakan oleh pabriknya)

Analisis

$$Z_{\text{tabel}} = Z_{\alpha/2} =$$

Nilai Z_{tabel} dapat diperoleh dari Tabel 1. Dengan menggunakan Tabel 1, maka nilai $Z_{0,025}$ adalah nilai pada perpotongan α baris 0,02 dengan α kolom 0,005, yaitu 1,960. Untuk diketahui bahwa nilai Z_{α} adalah tetap dan tidak berubah-ubah, berapapun jumlah sampel. Nilai $Z_{0,025}$ adalah 1,960 dan nilai $Z_{0,05}$ adalah 1,645.

Tabel 1. Nilai Z dari luas di bawah kurva normal baku

α	0	0.001	0.002	0.003	0.004	0.005	0.006	0.007	0.008	0.009
0.00		3.090	2.878	2.748	2.652	2.576	2.512	2.457	2.409	2.366
0.01	2.326	2.290	2.257	2.226	2.197	2.170	2.144	2.120	2.097	2.075
0.02	2.054	2.034	2.014	1.995	1.977	1.960	1.943	1.927	1.911	1.896
0.03	1.881	1.866	1.852	1.838	1.825	1.812	1.799	1.787	1.774	1.762

0.04	1.751	1.739	1.728	1.717	1.706	1.695	1.685	1.675	1.665	1.655
0.05	1.645	1.635	1.626	1.616	1.607	1.598	1.589	1.580	1.572	1.563
0.06	1.555	1.546	1.538	1.530	1.522	1.514	1.506	1.499	1.491	1.483
0.07	1.476	1.468	1.461	1.454	1.447	1.440	1.433	1.426	1.419	1.412
0.08	1.405	1.398	1.392	1.385	1.379	1.372	1.366	1.359	1.353	1.347
0.09	1.341	1.335	1.329	1.323	1.317	1.311	1.305	1.299	1.293	1.287
0.10	1.282	1.276	1.270	1.265	1.259	1.254	1.248	1.243	1.237	1.232

Kriteria Pengambilan Kesimpulan

Jika $|Z_{hit}| < |Z_{tabel}|$, maka terima H_0 , Jika $|Z_{hit}| \geq |Z_{tabel}|$, maka tolak H_0 alias terima H_A

Lampiran J

Tabel F

df2\df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70	8.69	8.68	8.67	8.67
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86	5.84	5.83	5.82	5.81
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62	4.60	4.59	4.58	4.57
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94	3.92	3.91	3.90	3.88
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51	3.49	3.48	3.47	3.46
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22	3.20	3.19	3.17	3.16
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01	2.99	2.97	2.96	2.95
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85	2.83	2.81	2.80	2.79
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72	2.70	2.69	2.67	2.66
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62	2.60	2.58	2.57	2.56
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53	2.51	2.50	2.48	2.47
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46	2.44	2.43	2.41	2.40
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40	2.38	2.37	2.35	2.34
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35	2.33	2.32	2.30	2.29
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31	2.29	2.27	2.26	2.24
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27	2.25	2.23	2.22	2.20
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23	2.21	2.20	2.18	2.17

20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.23	2.20	2.18	2.17	2.15	2.14
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15	2.13	2.11	2.10	2.08
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11	2.09	2.07	2.05	2.04
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07	2.05	2.03	2.02	2.00
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04	2.02	2.00	1.99	1.97
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01	1.99	1.98	1.96	1.95
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.08	2.04	2.01	1.99	1.96	1.94	1.92	1.91	1.89
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92	1.90	1.89	1.87	1.85
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89	1.87	1.86	1.84	1.82
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87	1.85	1.83	1.81	1.80
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84	1.82	1.80	1.78	1.76
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81	1.79	1.77	1.75	1.74
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79	1.77	1.75	1.73	1.72
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77	1.75	1.73	1.71	1.69
200	3.89	3.04	2.65	2.42	2.26	2.14	2.06	1.98	1.93	1.88	1.84	1.80	1.77	1.74	1.72	1.69	1.67	1.66	1.64
500	3.86	3.01	2.62	2.39	2.23	2.12	2.03	1.96	1.90	1.85	1.81	1.77	1.74	1.71	1.69	1.66	1.64	1.62	1.61
1000	3.85	3.00	2.61	2.38	2.22	2.11	2.02	1.95	1.89	1.84	1.80	1.76	1.73	1.70	1.68	1.65	1.63	1.61	1.60
>1000	1.04	3.00	2.61	2.37	2.21	2.10	2.01	1.94	1.88	1.83	1.79	1.75	1.72	1.69	1.67	1.64	1.62	1.61	1.59
df2/df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19

20	22	24	26	28	30	35	40	45	50	60	70	80	100	200	500	1000	>1000	df1/df2
8.66	8.65	8.64	8.63	8.62	8.62	8.60	8.59	8.59	8.58	8.57	8.57	8.56	8.55	8.54	8.53	8.53	8.54	3
5.80	5.79	5.77	5.76	5.75	5.75	5.73	5.72	5.71	5.70	5.69	5.68	5.67	5.66	5.65	5.64	5.63	5.63	4
4.56	4.54	4.53	4.52	4.50	4.50	4.48	4.46	4.45	4.44	4.43	4.42	4.42	4.41	4.39	4.37	4.37	4.36	5
3.87	3.86	3.84	3.83	3.82	3.81	3.79	3.77	3.76	3.75	3.74	3.73	3.72	3.71	3.69	3.68	3.67	3.67	6
3.44	3.43	3.41	3.40	3.39	3.38	3.36	3.34	3.33	3.32	3.30	3.29	3.29	3.27	3.25	3.24	3.23	3.23	7
3.15	3.13	3.12	3.10	3.09	3.08	3.06	3.04	3.03	3.02	3.01	2.99	2.99	2.97	2.95	2.94	2.93	2.93	8
2.94	2.92	2.90	2.89	2.87	2.86	2.84	2.83	2.81	2.80	2.79	2.78	2.77	2.76	2.73	2.72	2.71	2.71	9
2.77	2.75	2.74	2.72	2.71	2.70	2.68	2.66	2.65	2.64	2.62	2.61	2.60	2.59	2.56	2.55	2.54	2.54	10
2.65	2.63	2.61	2.59	2.58	2.57	2.55	2.53	2.52	2.51	2.49	2.48	2.47	2.46	2.43	2.42	2.41	2.41	11
2.54	2.52	2.51	2.49	2.48	2.47	2.44	2.43	2.41	2.40	2.38	2.37	2.36	2.35	2.32	2.31	2.30	2.30	12
2.46	2.44	2.42	2.41	2.39	2.38	2.36	2.34	2.33	2.31	2.30	2.28	2.27	2.26	2.23	2.22	2.21	2.21	13
2.39	2.37	2.35	2.33	2.32	2.31	2.28	2.27	2.25	2.24	2.22	2.21	2.20	2.19	2.16	2.14	2.14	2.13	14
2.33	2.31	2.29	2.27	2.26	2.25	2.22	2.20	2.19	2.18	2.16	2.15	2.14	2.12	2.10	2.08	2.07	2.07	15
2.28	2.25	2.24	2.22	2.21	2.19	2.17	2.15	2.14	2.12	2.11	2.09	2.08	2.07	2.04	2.02	2.02	2.01	16
2.23	2.21	2.19	2.17	2.16	2.15	2.12	2.10	2.09	2.08	2.06	2.05	2.03	2.02	1.99	1.97	1.97	1.96	17
2.19	2.17	2.15	2.13	2.12	2.11	2.08	2.06	2.05	2.04	2.02	2.00	1.99	1.98	1.95	1.93	1.92	1.92	18
2.16	2.13	2.11	2.10	2.08	2.07	2.05	2.03	2.01	2.00	1.98	1.97	1.96	1.94	1.91	1.89	1.88	1.88	19
2.12	2.10	2.08	2.07	2.05	2.04	2.01	1.99	1.98	1.97	1.95	1.93	1.92	1.91	1.88	1.86	1.85	1.84	20

2.07	2.05	2.03	2.01	2.00	1.98	1.96	1.94	1.92	1.91	1.89	1.88	1.86	1.85	1.82	1.80	1.79	1.78	22
2.03	2.00	1.98	1.97	1.95	1.94	1.91	1.89	1.88	1.86	1.84	1.83	1.82	1.80	1.77	1.75	1.74	1.73	24
1.99	1.97	1.95	1.93	1.91	1.90	1.87	1.85	1.84	1.82	1.80	1.79	1.78	1.76	1.73	1.71	1.70	1.69	26
1.96	1.93	1.91	1.90	1.88	1.87	1.84	1.82	1.80	1.79	1.77	1.75	1.74	1.73	1.69	1.67	1.66	1.66	28
1.93	1.91	1.89	1.87	1.85	1.84	1.81	1.79	1.77	1.76	1.74	1.72	1.71	1.70	1.66	1.64	1.63	1.62	30
1.88	1.85	1.83	1.82	1.80	1.79	1.76	1.74	1.72	1.70	1.68	1.66	1.65	1.63	1.60	1.57	1.57	1.56	35
1.84	1.81	1.79	1.77	1.76	1.74	1.72	1.69	1.67	1.66	1.64	1.62	1.61	1.59	1.55	1.53	1.52	1.51	40
1.81	1.78	1.76	1.74	1.73	1.71	1.68	1.66	1.64	1.63	1.60	1.59	1.57	1.55	1.51	1.49	1.48	1.47	45
1.78	1.76	1.74	1.72	1.70	1.69	1.66	1.63	1.61	1.60	1.58	1.56	1.54	1.52	1.48	1.46	1.45	1.44	50
1.75	1.72	1.70	1.68	1.66	1.65	1.62	1.59	1.57	1.56	1.53	1.52	1.50	1.48	1.44	1.41	1.40	1.39	60
1.72	1.70	1.67	1.65	1.64	1.62	1.59	1.57	1.55	1.53	1.50	1.49	1.47	1.45	1.40	1.37	1.36	1.35	70
1.70	1.68	1.65	1.63	1.62	1.60	1.57	1.54	1.52	1.51	1.48	1.46	1.45	1.43	1.38	1.35	1.34	1.33	80
1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57	1.54	1.52	1.49	1.48	1.45	1.43	1.41	1.39	1.34	1.31	1.30	1.28	100
1.62	1.60	1.57	1.55	1.53	1.52	1.48	1.46	1.43	1.41	1.39	1.36	1.35	1.32	1.26	1.22	1.21	1.19	200
1.59	1.56	1.54	1.52	1.50	1.48	1.45	1.42	1.40	1.38	1.35	1.32	1.30	1.28	1.21	1.16	1.14	1.12	500
1.58	1.55	1.53	1.51	1.49	1.47	1.43	1.41	1.38	1.36	1.33	1.31	1.29	1.26	1.19	1.13	1.11	1.08	1000
1.57	1.54	1.52	1.50	1.48	1.46	1.42	1.40	1.37	1.35	1.32	1.30	1.28	1.25	1.17	1.11	1.08	1.03	>1000
20	22	24	26	28	30	35	40	45	50	60	70	80	100	200	500	1000	>1000	df1\df2

